



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Materi Keanekaragaman Hayati (Studi Eksprimen pada Siswa MA Kota Samarinda)
(Andi Muhajira, Vandalita, M.M Rambitan, Sonja V. T Lumowa)

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi "Iman Kepada Rasul" Siswa Kelas V SD Negeri 004 Bunyu Kabupaten Bulungan dengan Menerapkan Model *Discovery Learning* pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019
(Dewi Anggraeni Rachani)

Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* (GI) pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2021/2022
(Nur Hasanah)

Penerapan Pembelajaran Model *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-I pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 18 Balikpapan Tahun Ajaran 2021/2022
(Renny Soviana)

Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Macromedia Flash* pada Materi Sel Siswa Kelas XI SMA
(Kurniadi Hamid, Muhammad Amir Masruhim, Yusak Hudiyo)

Peningkatan Literasi Pendidikan Melalui Supervisi Akademik pada Guru di SMA Negeri 1 Menjalin Kabupaten Landak
(Yakobus)

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan Melalui Penerapan Bimbingan Pribadi Tahun Pelajaran 2019/2020
(Nur Khamidah)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume XVI, Nomor 1, Juni 2022 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** Volume XVI, Nomor 1, Juni 2022 ini memuat tulisan Dosen, Kepala Sekolah, Guru, Mahasiswa Pascasarjana dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat dan Kementerian Agama Kota Balikpapan dan Universitas Mulawarman. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2021

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Materi Keanekaragaman Hayati (Studi Eksprimen pada Siswa MA Kota Samarinda)	1
<i>Andi Muhajira, Vandalita, M.M Rambitan, Sonja V. T Lumowa</i>	
2 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi “ <i>Iman Kepada Rasul</i> ” Siswa Kelas V SD Negeri 004 Bunyu Kabupaten Bulungan dengan Menerapkan Model <i>Discovery Learning</i> pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019	13
<i>Dewi Anggraeni Rachani</i>	
3 Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Model <i>Group Investigation</i> (GI) pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2021/2022	29
<i>Nur Hasanah</i>	
4 Penerapan Pembelajaran Model <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-I pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 18 Balikpapan Tahun Ajaran 2021/2022	43
<i>Renny Soviana</i>	
5 Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis <i>Macromedia Flash</i> pada Materi Sel Siswa Kelas XI SMA	61
<i>Kurniadi Hamid, Muhammad Amir Masruhim, Yusak Hudiyono</i>	
6 Peningkatan Literasi Pendidikan Melalui Supervisi Akademik pada Guru di SMA Negeri 1 Menjalin Kabupaten Landak	83
<i>Yakobus</i>	
7 Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan Melalui Penerapan Bimbingan Pribadi Tahun Pelajaran 2019/2020	89
<i>Nur Khamidah</i>	

- 8 Penerapan Model Kooperatif *Learning Together* (LT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Globalisasi Siswa Kelas IX D SMP Negeri 7 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 101
- Fipian Rubianti*
- 9 Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (Melankolis) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Memilih Studi Lanjut Setelah Lulus SMP 117
- Hanik Mukaromah*
- 10 Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran pada Siswa Kelas IX Semester Ganjil SMPN 21 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021-2022 129
- Mahbudi*
- 11 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 3 Subtema 1 Kelas IV SDN 016 Sungai Pinang Tahun Pembelajaran 2016/2017 147
- Jaitunah*
- 12 Penelitian Tindakan Kelas Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kartu Berpasangan pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas IX.1 MTsN 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 161
- Yuniarti*
- 13 Efektivitas Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa 177
- Suciati*
- 14 Penerapan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IX-D di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 187
- Sukarmilah*
- 15 Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* di Kelas VIII-B SMP Negeri 7 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 203
- Lindsay Doppen*
- 16 Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode Cooperative Script di Kelas VIII F SMP Negeri 22 Samarinda 213
- Siti Aminah Thalib*

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN
TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KREATIF SISWA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI
(Studi Eksprimen pada Siswa MA Kota Samarinda)**

Andi Muhajira, Vandalita, M.M Rambitan, Sonja V. T Lumowa
Program Studi Pendidikan Biologi, Magister Keguruan Biologi Universitas
Mulawarman

ABSTRAK

The results of the study showed that the learning outcomes in Experimental 1 were taught with an environmental-based learning strategy in high category 87,5%. The students' learning outcomes were taught with expository learning strategies in experimental class 2 having the results in the medium category 62,4%. This suggests that there is a difference between the student's creative thinking skills taught with an environmental-based learning strategy and an expository learning strategy. The creative thinking skills taught with environmental-based learning strategies in experimental class 1 have 59.11% fluency, flexibility 47.14% and originality 49.09% with an average score of 74, 56 while creative thinking skills in solving the biology question students who are taught with expository learning strategy in experimental class 2 have a creative thinking skill level of 47.7% fluency, flexibility 43.49% , and originality 43.62% with an average score of 64.68.

Keywords: *Environmental Based Learning Strategies, Learning Outcomes, Creative Thinking Skills*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut kompetensi berpikir tinggi, termasuk *creative thinking* untuk dikembangkan dalam pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran sekolah pada khususnya. Tentunya untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif tidak semudah membayangkannya, *Creative thinking* sangat diperlukan untuk merealisasikan kreatifitas.

Ki Hajar Dewantara dalam Mudyahardjo (2010), menyatakan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu yang kemampuan-kemampuan bawaan untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada pencapaian kemerdekaan lahir dan batin, sehingga memperoleh keselamatan dalam hidup lahiriah dan batiniah. Pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam merupakan usaha untuk memelihara dan memajukan, serta mempertinggi dan memperluas kemampuan-kemampuan kodrati untuk bertahan hidup. Guru harus bekerja keras untuk mengoptimalkan pembelajaran sehingga potensi siswa dapat

berkembang di tengah perbedaan yang ada. Pada pengajaran biologi guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan-gagasan biologi, sementara dalam pembelajaran biologi siswa mendapat porsi lebih banyak dari ada guru, bahkan mereka harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa berperan aktif sebagai pembelajar dan fungsi guru lebih pada sebagai fasilitator.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran biologi, strategi pembelajaran selama ini masih didominasi dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbatas yang penulis lakukan dengan guru biologi di beberapa SMA/MA di Kota Samarinda yang terakreditasi B pada 29 Mei 2017, menunjukkan bahwa guru-guru perencanaan dan penerapan pembelajaran yang dilakukan masih dominan dengan metode transfer informasi, dan masih menggunakan strategi pembelajaran ekspositori inilah adalah salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Kondisi pembelajaran seperti ini akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, siswa tidak dapat melihat hubungan antar materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya. Ini diperparah dengan sikap guru yang tidak pernah mengingatkan kembali siswa tentang materi sebelumnya dan terus melanjutkan tanpa memperhatikan apakah siswa pada umumnya telah memahami materi yang diberikan sehingga pelajaran biologi tidak menarik, tidak disenangi, dan dengan sendirinya pelajaran biologi akan terasa sulit. Dengan demikian sebagai konsekuensinya hasil belajar yang di capai siswa di beberapa SMA/ MA di Kota Samarinda Kalimantan Timur termasuk MA Muslimin Center Indonesia (MIC) Samarinda dan MA Al- Uswah Samarinda belum sesuai dengan harapan dan sangat berpengaruh penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Wawancara dengan guru biologi MA Muslimin Center Indonesia (MIC) Samarinda dan MA Al- Uswah Samarinda pada 29 Mei 2017, untuk pencapaian hasil belajar yang optimal diperlukan strategi pembelajaran yang efektif mampu mengembangkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Melihat betapa pentingnya keterampilan berpikir kreatif itu, sudah seharusnya keterampilan tersebut dikembangkan serta mendapatkan perhatian lebih dari tenaga pengajar. Akan tetapi realitanya ini justru dikesampingkan serta kurang mendapatkan perhatian. selama ini guru hanya mengutamakan logika dan kemampuan komputasi sehingga keterampilan berpikir kreatif dianggap bukanlah suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran biologi. Keterampilan berpikir kreatif siswa harus dikembangkan khususnya dalam pemecahan masalah diperlukan juga gagasan yang kreatif dalam membuat dan menyelesaikan soal serta menafsirkan solusi dari suatu masalah. Dengan keterampilan berpikir kreatif siswa dapat mengemukakan ide-ide baru, inovasi-inovasi baru, dan penemuan-penemuan baru dalam menyelesaikan suatu masalah.

Namun, ketika siswa dihadapkan dengan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal, mereka pun agak kesulitan menjawabnya. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir siswa dalam memanipulasi materi masih sangat kurang, sehingga mereka tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang dimilikinya dalam menyelesaikan soal secara maksimal. Sebagian siswa masih kurang dalam hal kreatif khususnya dalam biologi. Hal ini ditunjukkan dengan

kondisi semakin sedikitnya karya ilmiah di bidang biologi, siswa kesulitan dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa adalah pembelajaran dengan pendekatan lingkungan karena berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai strategi simple dalam menggunakannya, mudah didapat dan lebih sesuai dengan minat keinginan siswa. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas.

Pembelajaran dengan strategi berbasis lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang kreatif dan cinta lingkungan. Berdasarkan teori belajar, melalui lingkungan pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan terhadap konsep atau materi dapat di minimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya.

Peningkatan keterampilan proses, penggunaan strategi pembelajaran akan merangsang siswa dan berbagai keterampilan siswa dalam pembelajaran, karena penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan keterampilan siswa. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan strategi pembelajaran berbasis lingkungan dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hal ini berarti, pembelajaran biologi semestinya dapat digunakan untuk membentuk keterampilan yang utuh, dalam arti mempunyai keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna sebab anak dihadapkan pada kondisi yang sebenarnya.

Berangkat dari permasalahan, dan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian eksperimen pada siswa SMA/MA di Kota Samarinda yang terakreditasi B yaitu MA Muslimin Indonesia Center (MIC) dan MA Al- Uswah Dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar dan keterampilan berpikir kreatif Siswa materi Keanekaragaman Hayati Studi Eksperimen pada Siswa MA Kota Samarinda”.

KAJIAN PUSTAKA

Gagne dan Briggs (Djamarah 2010), pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.

Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, menurut Sardiman (2012) belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik, untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sudjana (2009) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, strategi kognitif yang baru dan diperoleh siswa setelah berinteraksi dengan lingkungan dalam suatu suasana atau kondisi pembelajaran.

Gagne & Briggs (Jamil Suprihatiningrum, 2013) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Sedangkan Agus Suprijono (2012), mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan Sehingga hasil belajar merupakan suatu akibat yang diperoleh seseorang dari perbuatan belajarnya.

Beberapa diantaranya yaitu pendapat dari Santrock (2008) yang mengungkapkan bahwa berpikir adalah manipulasi atau mengelola dan mentransformasikan informasi dalam memori.

Marpaung sebagaimana dikutip Prastiti (2010) berpikir atau proses kognitif adalah proses yang terjadi atas penerimaan informasi (dari luar atau dari dalam diri siswa), pengolahan, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi tersebut dari ingatan siswa. Ahmadi (1991), mengatakan berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan. Berpikir adalah proses yang “dialektis”, artinya selama berpikir, pikiran dalam keadaan tanya jawab untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan menerapkan strategi pembelajaran Bebas Lingkungan dan strategi pembelajaran ekspositori, untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran keanekaragaman hayati. Penelitian eksperimen ini menggunakan model rancangan *posttest control group*, Populasi penelitian adalah MA yang terakreditasi B di Kota Samarinda yaitu MA Muslimin Center Indonesia (MIC) Samarinda yang berjumlah 16 siswa dan MA Al- Uswah Samarinda yang berjumlah 16 Siswa dan Sampel penelitian adalah siswa kelas X untuk MA Muslimin Center Indonesia (MIC) Samarinda dan Siswa kelas X untuk MA Al- Uswah Samarinda, data dari perlakuan, digunakan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan tes keterampilan berpikir kreatif . Instrumen tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar sekaligus sebagai tes keterampilan berpikir kreatif untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif siswa dalam materi keanekaragaman hayati.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen 1

Data hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi berbasis lingkungan pada materi keanekaragaman hayati dapat lebih jelas dilihat pada Tabel 1 berikut di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen 1

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	16
Skor Terendah	74,00
Skor Tertinggi	86,00
Mean	80,00
Median	79,00
Range	12,00
Standar Deviasi	3,65
Varians	13,33
Modus	78,00

Jika skor hasil belajar siswa pada strategi pembelajaran berbasis lingkungan dikelompokkan dalam 5 kategori, seperti tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Siswa Eksperimen 1

Skor	Kategori	Frekuensi	%
0 – 39	Sangat rendah	0	0
40 – 59	Rendah	0	0
60 – 74	Sedang	2	12,5
75 – 90	Tinggi	14	87,5
91 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		16	100

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 dapat digambarkan bahwa dari 16 orang siswa kelas X di MA Al Uswah yang dijadikan sampel penelitian untuk kelompok eksperimen, pada umumnya memiliki hasil belajar dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 80,00 dan standar deviasi 3,65.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen 2

Data Hasil Belajar yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada materi keanekaragaman hayati secara lengkap dilihat lebih jelasnya disajikan pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen 2

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	16
Skor Terendah	68,00
Skor Tertinggi	78,00
Mean	74,00
Median	74,00
Range	10,00
Standar Deviasi	2,92
Varians	8,53
Modus	72,00

Jika skor hasil belajar pada strategi pembelajaran ekspositori dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi seperti tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Eksprimen 2

No	Skor	Kategori	Frekuensi	(%)
1	0 – 39	Sangat rendah	0	0
2	40 – 59	Rendah	0	0
3	60 – 74	Sedang	10	62,4%
4	75 – 90	Tinggi	6	37,6%
5	91 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			16	100

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 dapat digambarkan bahwa dari 16 orang siswa kelas X MA Muslimin Indonesia Center (MIC) yang dijadikan sampel penelitian untuk kelompok eksperimen 2, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 74,00 dan standar deviasi 2,92.

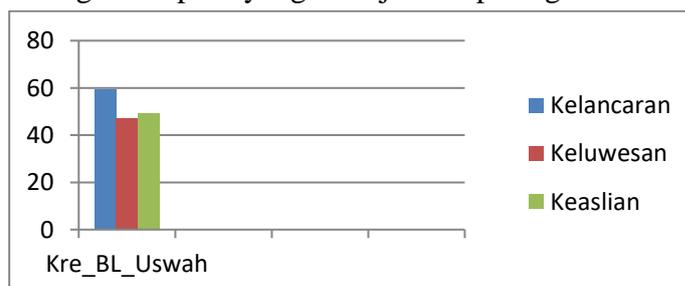
Deskripsi Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Keanekaragaman Hayati pada Kelas Eksperimen 1

Data Keterampilan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis lingkungan pada materi Keanekaragaman Hayati dapat dilihat n hasil analisis deskriptifnya dapat dilihat pada pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Statistik Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen 1

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	16
Skor Terendah	71,00
Skor Tertinggi	80,00
Mean	74, 56
Median	74,00
Range	9,00
Standar Deviasi	2,70
Varians	7,32
Modus	73,00

Berdasarkan Tabel 5 dapat digambarkan bahwa dari 16 orang siswa kelas X MA Al Uswah yang dijadikan sampel penelitian untuk kelompok eksperimen, dengan skor rata-rata 74,56 dan standar deviasi 2,70. Presentase skor hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis lingkungan dapat diamati dalam gambar histogram seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Presentase Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen 1

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa presentase setiap aspek Keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati pada kelas X dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek kelancaran. Pada tes berada dalam kriteria sedang, menunjukkan bahwa 59,11% siswa telah menghasilkan banyak ide atau gagasan berupa jawaban dari informasi yang diberikan dengan tepat.
2. Aspek keluwesan. Pada tes berada dalam kriteria sedang, dimana Keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal biologi 47,14% yang menunjukkan bahwa siswa telah memberikan keragaman ide pada jawaban yang disusunnya
3. Aspek keaslian. Pada tes ini berada dalam Kriteria sedang, dimana Keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal biologi 49,09% hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memunculkan atau memodifikasi jawaban yang disusunnya.

Deskripsi Keterampilan berpikir kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal keanekaragaman hayati pada Kelas Eksperimen 2

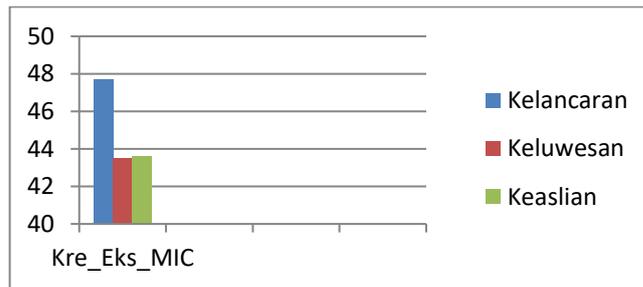
Data Keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati siswa yang diajar dengan strategi ekspositori pada materi keanekaragaman hayati dapat dilihat hasil analisis deskriptifnya dilihat pada pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Statistik Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen 2

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	16
Skor Terendah	60,00
Skor Tertinggi	68,00
Mean	64,68
Median	65,00
Range	8,00
Standar Deviasi	2,12
Varians	4,49
Modus	66,00

Berdasarkan Tabel 6 digambarkan bahwa dari 16 orang siswa kelas X MA Muslimin Indonesia Center (MIC) yang dijadikan sampel penelitian untuk kelompok eksperimen, dengan skor rata-rata 64,68 dan standar deviasi 2,12.

Presentase skor keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dapat diamati dalam gambar histogram seperti yang ditunjukkan pada gambar 2:



Gambar 2. Presentase Skor Keterampilan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen 2

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa presentase setiap aspek Keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati pada kelas X dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek kelancaran. Pada tes menunjukkan bahwa 47,7% siswa telah menghasilkan banyak ide atau gagasan berupa jawaban dari informasi yang diberikan dengan tepat, pada tes ini berada dalam kriteria sedang.
2. Aspek keluwesan. Pada tes berada dalam kriteria sedang, dimana Keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal biologi 43,49% yang menunjukkan bahwa siswa telah memberikan keragaman ide pada jawaban yang disusunnya
3. Aspek keaslian. Pada tes ini berada dalam kriteria sedang, dimana Keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati 43,62%, hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memunculkan atau memodifikasi jawaban yang disusunnya.

Hasil temuan dan analisis data penelitian, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis lingkungan lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa dimana strategi pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengaruh lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa dari pengukuran tes setelah melalui pembelajaran. Adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis lingkungan dan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan kajian beberapa literatur penelitian, berikut dikemukakan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini;

Wariyanti (2016) Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakannya strategi pembelajaran berbasis lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap kemahiran menulis karangan deskripsi siswa Hal ini terlihat dari hasil rata-rata kelas pada tahap pretest sebesar 60,37. Sedangkan hasil dari postests meningkat menjadi 79,34. Dengan demikian, membuktikan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran berbasis lingkungan terhadap kemahiran menulis karangan deskripsi siswa.

Falen T (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum berbasis lingkungan di SMA Negeri 2 Banguntapan, terbagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan meliputi merancang RPP dan silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berbasis lingkungan pada setiap mata pelajaran, pelaksanaan

meliputi pendidik mengaplikasikan isu lingkungan dan menanamkan tanggung jawab lingkungan.

Hungerford dan Volk (dalam Syukri, 2013) dalam penelitiannya tentang pendidikan lingkungan mencatat bahwa pendidik dapat mengubah perilaku siswa bila kepada siswa lingkungan dan diberikan waktu untuk mengaplikasikan keterampilannya;

Disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan adalah proses mengenali nilai-nilai dan konsep tentang lingkungan yang bersifat interdisiplin, dalam rangka mengembangkan keterampilan, kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam secara wajar. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didik agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan hal yang dipelajarinya.

Proses ini berisikan arahan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan belajar yang dapat membangun dan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dirinya sehingga terjadi perubahan perilaku yang terwujud dalam suatu hasil pembelajaran. Dalam kaitannya dengan lingkungan menjadikan pembelajaran berbasis lingkungan harus didesain sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang diharapkan serta tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diinginkan.

Syukri (2013) menyatakan Pelaksanaan pendidikan lingkungan sama halnya dengan pendidikan di bidang ilmu yang lain, yakni hendaknya mampu membelajarkan siswa. Yusuf dalam (Syukri, 2013), namun dalam pembelajarannya hendaknya menggunakan pendekatan integratif. Penerapannya dalam masing-masing mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, tentunya sangat tergantung pada konten materi yang akan diajarkan yang di dalamnya terkait erat dengan permasalahan lingkungan. Di sini pesan-pesan pendidikan lingkungan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepedulian dapat disampaikan tanpa mengurangi makna kegiatan pembelajaran terhadap materi disiplin ilmu pokok yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lingkungan bersifat interdisiplin.

Cholvistaria (2012) mengungkap bahwa gambaran tentang pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa pada materi pokok semester genap yaitu keanekaragaman hayati Biologi sebagai salah satu mata pelajaran IPA yang memiliki banyak materi yang bersifat abstrak dan sulit untuk dimengerti serta materi biologi banyak tersedia pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu diperlukanlah sebuah strategi pembelajaran yang mampu membantu seorang guru untuk menjelaskan materi tersebut, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu seorang guru menyampaikan materi-materi serta dapat memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam adalah strategi pembelajaran berbasis lingkungan, yang merupakan hasil dampak positif dari kegiatan pemanfaatan lingkungan untuk digunakan dengan tujuan mengembangkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, lebih menyenangkan, lebih interaktif, tidak membosankan, serta efektif dan efisien.

Karjiyadi (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif tinggi dibandingkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif rendah. Hal ini sekaligus memberi indikasi bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Munandar (2009), bahwa biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka.

Munandar (2009), juga mengemukakan bahwa siswa berbakat kreatif biasanya mempunyai rasa humor tinggi, dapat melihat masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dihayalkan.

Philip (2008) semakin kreatif, semakin banyak alternatif solusinya. Seorang pemikir kreatif akan menghasilkan banyak alternatif untuk memecahkan suatu masalah. Biasanya seseorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Sikap kreatif memerlukan cara berpikir kreatif. Dengan cara itu maka seseorang akan mampu melihat persoalan dari berbagai perspektif. Unsur kreatif diperlukan dalam proses berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Aspek keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) kelancaran (*fluency*); 2) keluwesan (*flexibility*); dan 3) keaslian (*originality*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh hasil belajar siswa yang diajar dengan proses pembelajaran berbasis lingkungan dan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil belajar siswa yang diajar dengan proses pembelajaran berbasis lingkungan pada kelas

eksperimen 1 terdapat 12,5% kategori *sedang* dan 87,5% dalam kategori *tinggi* dengan skor rata-rata 80,00 dan standar deviasi 3,65148. Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori pada kelas eksperimen 2 terdapat 62,4% kategori *sedang* dan 37,6% dalam kategori *tinggi* dengan skor rata-rata 64,68 dan standar deviasi 2,12.

2. Terdapat pengaruh keterampilan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan proses pembelajaran berbasis lingkungan dan strategi pembelajaran ekspositori. Keterampilan berpikir kreatif siswa siswa yang diajar dengan Proses pembelajaran berbasis lingkungan pada kelas eksperimen 1 memiliki tingkat keterampilan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati dalam aspek kelancaran (*fluency*) 59,11%, keluwesan (*flexibility*) 47,14%, dan keaslian (*originality*) 49,09% dengan skor rata-rata 74,56 dan standar deviasi 2,70. keterampilan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada kelas eksperimen 2 memiliki aspek kelancaran (*fluency*) 47,7%, keluwesan (*flexibility*) 43,49%, dan keaslian (*originality*) 43,62 % dengan skor rata-rata 64,68 dan standar deviasi 2,12.

SARAN

Dari hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain:

1. Informasi tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran berbasis lingkungan dan strategi pembelajaran ekspositori menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis lingkungan ini bisa menjadi alternatif bagi guru-guru MA di samarinda dalam memvariasikan pembelajaran biologi dengan membentuk Grup guru-guru biologi MA Samarinda, khususnya pada materi keanekaragaman hayati.
2. Diharapkan kepada guru MA agar mampu mengembangkan dan menerapkan Proses pembelajaran berbasis lingkungan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal keanekaragaman hayati dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya melalui pelatihan disekolah dengan mengundang guru-guru MA yang ahli dalam menerapkan proses pembelajaran berbasis lingkungan.
3. Bagi peneliti di bidang pendidikan, yang berminat melakukan penelitian berikutnya tentang Proses pembelajaran berbasis lingkungan disarankan untuk memperhatikan hal-hal yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitiannya dapat lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmadi, A., dkk. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Cholvistaria, Mia. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Metro. Jurnal Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro.*
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamil, Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi.* Yogyakarta: Ar Russ Media.
- Karjiyadi. 2012. Pembelajaran Berbasis Lingkungan. (Online). Tersedia: <http://karjiyadi/22/02/2012/pembelajaran-berbasis-lingkungan/>(diakses 01-05-2018).
- Mann, E. L. 2005. *Mathematical Creativity and School Mathematics: Indicators of Mathematical Creativity in Middle School Students. Disertasi University of Connecticut.* [http://www.gifted.uconn.edu/Siegle/Di 229 Pengaruh Strategi Mathematical Habits of Mind \(MHM\) Berbasis Masalah ssertations/Eric%20Mann.pdf](http://www.gifted.uconn.edu/Siegle/Di%20229%20Pengaruh%20Strategi%20Mathematical%20Habits%20of%20Mind%20(MHM)%20Berbasis%20Masalah%20ssertations/Eric%20Mann.pdf). (Diakses 15 Mei 2018).
- Mudyahardjo. 2010. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Philip, P. 2008. *Kiat Menjadi Orang Kreatif.* Yogyakarta: Maximus.
- Prastiti, T. D. & J. P. Mairing. 2010. *Karakter Peraih Medali OSN Matematika dalam Menyelesaikan Masalah.* <http://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/11/tri-dyah-Prastiti-Jackson.pdf>. (Diakses 29-04-2018).
- Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukri Hamzah. 2013. *Pendidikan Lingkungan.* Bandung: Refika Aditama.
- Twinka, Falen. 2015. *Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banguntapan.* Skripsi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wariyanti. 2016. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Kemahiran Menulis Karangan.* Tanjung pinang: FKIP Universitas Maritim.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI “IMAN KEPADA RASUL”
SISWA KELAS V SD NEGERI 004 BUNYU KABUPATEN BULUNGAN
DENGAN MENERAPKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*
PADA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Dewi Anggraeni Rachani
Guru Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendisripsikan Model Discovery Learning (DL) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019. Permasalahan yang muncul adalah apakah dengan penerapan Model Discovery Learning (DL) dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel siswa dan variabel guru. Variabel siswa dengan melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, sedangkan variabel guru yaitu dengan melihat cara guru membuat rencana pembelajaran dan bagaimana pelaksanaannya di dalam kelas. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019. Peningkatan itu ditunjukkan dengan: 1) rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 6,63 dan pada siklus II adalah 8,65; 2) ketuntasan belajar siswa pada siklus I siswa 6 siswa atau 37,5% dan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 62,50%; serta 3) ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 37,50% dan pada siklus II mencapai 100,00%. Ini berarti hasil evaluasi siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, dan juga sudah mencapai indikator ketuntasan. Disamping itu juga ada peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok. Informasi lain menunjukkan bahwa respon/minat siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 terhadap pelaksanaan Model Discovery Learning (DL) adalah 82,06% merespon sangat setuju atau pada kategori tinggi.

Kata Kunci: prestasi belajar, PAI, discovery learning

PENDAHULUAN

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spritual yang lebih nyata dalam proses pengajarannya disbanding dengan pendidikan umum, sekalipun lembaga ini juga memiliki muatan serupa. Kejelasannya terletak pada keinginan pendidikan Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiahan, kultural serta kepribadian. Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsure profane dan imanen, dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Menghayalkan agama itu juga dibina dan dituntun sendiri mungkin melalui proses pendidikan yang juga diperankan oleh pendidikan agama dalam hubungan ini pendidikan agama berfungsi sebagai usaha membina kehidupan beragama melalui pendidikan disinilah letak fungsi yang dijalankan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, yang semuanya itu harus dicapai melalui pendidikan.

Sahertian (2000:1) mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Ihsan, 1996:1). Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani, 1983:27).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran

Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat, 1992:25-28).

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Bawani, 1993:65).

Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya) (Ali, 1995:139).

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Al-Syaibany mengemukakan bahwa *pendidikan agama Islam* adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
3. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
4. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang

diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005:45).

5. Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti/penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (HablumminAllah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Inti belajar dan pembelajaran adalah perubahan dan kemampuan untuk berubah pada diri seseorang saat melakukan interaksi social. Manusia merupakan subjek pembelajaran dan pada saat yang sama manusia juga merupakan objek pembelajaran. Dalam ungkapan lain diungkapkan bahwa manusia merupakan subjek pendidikan dan objek pendidikan, karena itu manusia memiliki sikap untuk dididik dan siap untuk mendidik (Jalaluddin, 2007:135).

Belajar pada hakekatnya adalah membaca, membaca teks, membaca keadaan, membaca kondisi, membaca permasalahan, membaca pengalaman dan sekaligus mencari jalan keluar dari pengalaman dan permasalahan yang dihadapi. Membaca merupakan pilar utama dalam belajar. Guru dituntut dapat memiliki model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, misalnya dengan model pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*).

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyingkap atau mencari tahu tentang suatu permasalahan atau sesuatu yang sebenarnya ada namun belum mengemuka dan menemukan solusinya berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri, sehingga siswa

memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Direktorat Pembinaan SMA, 2017:11).

Model pembelajaran penyingkapan (*discovery learning*) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Bentuk penyingkapan yang dimaksud tidak selalu identik dengan suatu teori ataupun benda sebagaimana yang biasa dilakukan kalangan ilmuwan dan profesional dalam pengertian yang sebenarnya. Penyingkapan yang dimaksud berarti pula sesuatu yang sederhana, namun memiliki makna dengan kehidupan para siswa itu sendiri. Penyingkapan itu tetap berkerangka pada kompetensi-kompetensi dasar (KD) yang ada pada kurikulum.

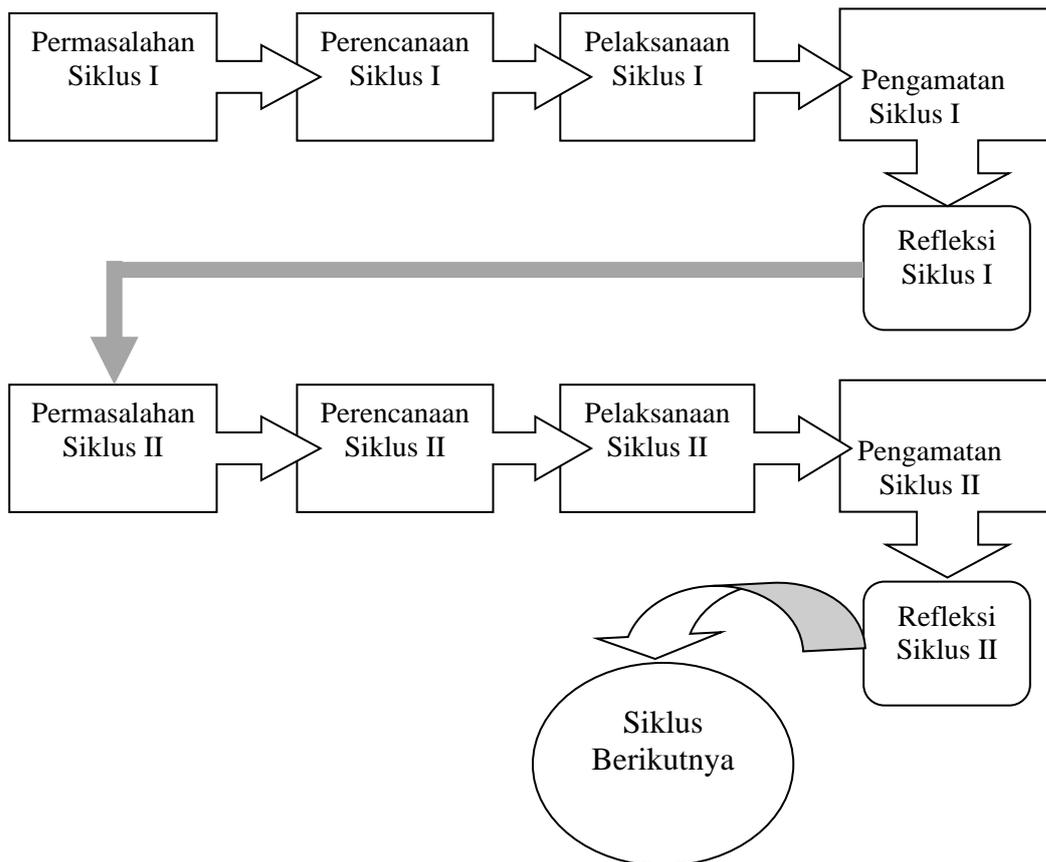
Berbeda masalah dengan siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan, dimana prestasi belajar siswa cenderung statis dan stagnan dan bahkan mengalami penurunan. Masalah ini terjadi karena tidak adanya motivasi belajar siswa, sebagai akibat penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, monoton, dan tidak ada variasi dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan kesan kejenuhan dan rasa bosan pada diri siswa. Sebagai akibatnya prestasi belajar siswa tidak mengalami peningkatan. Untuk itu peneliti/guru ingin mencoba menerapkan suatu model *Discovery Learning (DL)* dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba mencari solusi dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi "Iman kepada Rasul" Siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian dititik-beratkan pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi pembelajaran sehingga prestasi belajar dan ketuntasan belajar dapat tercapai.

Langkah-langkah dan rancangan dalam penelitian tindakan kelas ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

Alur dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 4 rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam waktu 3 (tiga) bulan, mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019, mulai dari observasi awal, perencanaan, pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II, dan penyusunan laporan. Untuk lebih jelasnya waktu penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan

No	Kegiatan	Bulan											
		September				Oktober				Nopember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi			■	■								
2	Perencanaan				■								
3	Pelaksanaan Siklus I					■							
4	Pelaksanaan Siklus II						■						
5	Penyusunan Laporan							■	■	■	■	■	■

Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan meningkatnya hasil belajar siswa pada kemampuan kognitifnya (prestasi belajar) dengan menerapkan *model Discovery Learning*, maka dapat dilihat dari indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi materi pembelajaran dapat meningkat dengan nilai di atas 7,5 mencapai sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa.
2. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan skor antara 60%–75% mencapai keaktifan sedang.
3. Keaktifan/kinerja Peneliti/guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang dilihat dari lembar observasi aktifitas Peneliti/guru makin meningkat.

Data minat siswa dalam penelitian ini untuk mengetahui tanggapan siswa dalam pembelajaran melalui *model Discovery Learning*. Dengan kriteria penilaian jawaban untuk angket refleksi siswa terhadap pembelajaran yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

Bila jawaban sangat setuju skornya 5

Bila jawaban setuju skornya 4

Bila jawaban ragu-ragu skornya 3

Bila jawaban tidak setuju skornya 2

Bila jawaban sangat tidak setuju skornya 1

Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Minat} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maks}} \times 100\%$$

Dengan kriteria penilaian:

> 75% = minat siswa tinggi

60%–75% = minat siswa sedang

< 60% = minat siswa kurang

Subjek Penelitian

Dan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dirancang dalam beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dan apabila sudah mencapai hasil yang diharapkan, maka siklus dianggap cukup.

Siklus I

Pada tahap perencanaan dimulai dengan merencanakan model *Discovery Learning* dengan membuat rencana pembelajaran, mempersiapkan lembar kerja untuk siswa yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan soal evaluasi dan menyiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam pengambilan data.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah siklus I dengan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang mengacu pada model *Discovery Learning*, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membagi soal kepada

masing-masing kelompok, membagikan lembar kerja berupa langkah-langkah dalam penyelesaian soal evaluasi, siswa melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal evaluasi tersebut, berkeliling membimbing, mengawasi dan membantu siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah/soal evaluasi, memberi motivasi kepada siswa untuk melakukan diskusi dalam kelompok untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan, mempersilahkan salah satu perwakilan kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, siswa yang lain memperhatikan dan boleh bertanya apabila ada yang kurang jelas, melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaannya dan memberikan soal evaluasi.

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan peneliti/guru selama penerapan *model Discovery Learning* berlangsung.

Refleksi merupakan analisis dari hasil pengamatan berdasarkan data yang diperoleh. Kendala yang pada siklus I, akan dijadikan permasalahan pada siklus II, yang kemudian dilanjutkan dengan merancang tindakan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Siklus II

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan maka perlu adanya revisi pada tindakan yang akan dilakukan di siklus II. Pelaksanaan dan observasi pada siklus II sama dengan siklus I, namun ada penegasan observasi pada hal-hal yang masih dinilai kurang pada siklus I. Dalam refleksi terhadap hasil siklus II diharapkan *model Discovery Learning* menjadi lebih efektif dan efisien, dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai ketuntasan hasil belajar siswa. Apabila pada siklus ini belum bisa mencapai ketuntasan, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan mengadakan perbaikan dan penyempurnaan langkah-langkah yang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dipaparkan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi terhadap siswa SDN 004 Bunyu. Adapun aspek pengamatan adalah aktivitas siswa dalam kelompok pembelajaran yang dilakukan.

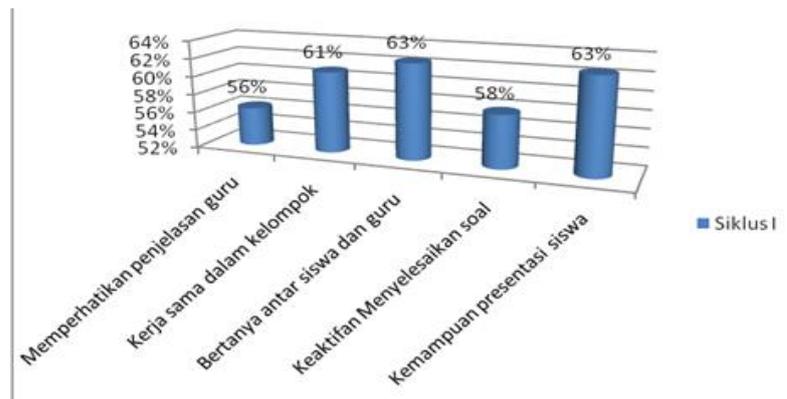
Hasil penelitian ini dibagi dalam tiga sub bagian, yakni hasil pada Siklus I, Siklus II dan Perbandingan Siklus I dan Siklus II.

Siklus I

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus I

No	Aktivitas Siswa		Skor	%	Ket
1	A.	Memperhatikan penjelasan guru	36	56%	Sedang
2	B.	Kerja sama dalam kelompok	39	61%	Sedang
3	C.	Bertanya antar siswa dan guru	40	63%	Sedang
4	D.	Keaktifan Menyelesaikan soal	37	58%	Sedang
5	E.	Kemampuan presentasi siswa	40	63%	Sedang



Gambar 2. Grafik Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus I

Keaktifan siswa secara individu pada siklus I dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* masih rendah, diperoleh skor 21 dari skor maksimal 30 dengan prosentase 70,00%.

Hasil pengamatan terhadap *aktivitas/performance guru* dalam proses pembelajaran pada siklus I diperoleh skor 24 atau 61,54% dari skor maksimal 39 dengan kriteria pembelajaran "*cukup*" dalam menyampaikan materi, tetapi awal pelajaran kurang dapat memotivasi siswa sehingga dalam proses pembelajaran keaktifan siswa masih kurang. Pengamatan hasil evaluasi pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus I

No	HasilEvaluasi	Skor	%
1	Rata-rata	6,63	66,25%
2	NilaiTertinggi	7,60	
3	NilaiTerrendah	5,20	
4	Jumlahsiswa yang tuntas	6	37,50%
5	Jumlahsiswa yang tidaktuntas	10	62,50%
6	Ketuntasan Klasikal		37,50%

Karena prosentase ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 37,50%, maka belum memenuhi hasil yang diharapkan dari indikator ketuntasn/keberhasilan. Sedangkan hasil uji kompetensi secara individu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Secara Individu Siklus I

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jml Skor	Skor Maks	Nilai	%	Kriteria
		1	2	3	4	5					
1	Anggun Tri Amanda	3	3	3	4	4	17	25	6,80	68,00%	Tidak Tuntas
2	M. Fauzan Afandi	3	3	2	3	2	13	25	5,20	52,00%	Tidak Tuntas
3	M. Haikal	3	2	3	4	3	15	25	6,00	60,00%	Tidak Tuntas
4	M. Nabil	4	3	3	3	4	17	25	6,80	68,00%	Tidak Tuntas

5	Novita Nur Alifia	3	4	4	4	4	19	25	7,60	76,00%	Tuntas
6	Indra Pratama	3	3	2	2	4	14	25	5,60	56,00%	Tidak Tuntas
7	Rezki Indahsari	3	3	2	3	2	13	25	5,20	52,00%	Tidak Tuntas
8	Marsandra	3	4	4	4	4	19	25	7,60	76,00%	Tuntas
9	Riski Farel	3	3	4	4	3	17	25	6,80	68,00%	Tidak Tuntas
10	Rahmawati	4	4	3	4	4	19	25	7,60	76,00%	Tuntas
11	Dedy Ferdiansyah	3	4	4	3	4	18	25	7,20	72,00%	Tidak Tuntas
12	Friska Sri Eliananda	3	4	4	4	4	19	25	7,60	76,00%	Tuntas
13	Eva Faradila	5	4	4	3	3	19	25	7,60	76,00%	Tuntas
14	Nabila Deswita Andini	3	2	3	4	2	14	25	5,60	56,00%	Tidak Tuntas
15	Aisyah Wulandari	3	2	3	2	3	13	25	5,20	52,00%	Tidak Tuntas
16	M. Zaldi	4	4	3	4	4	19	25	7,60	76,00%	Tuntas

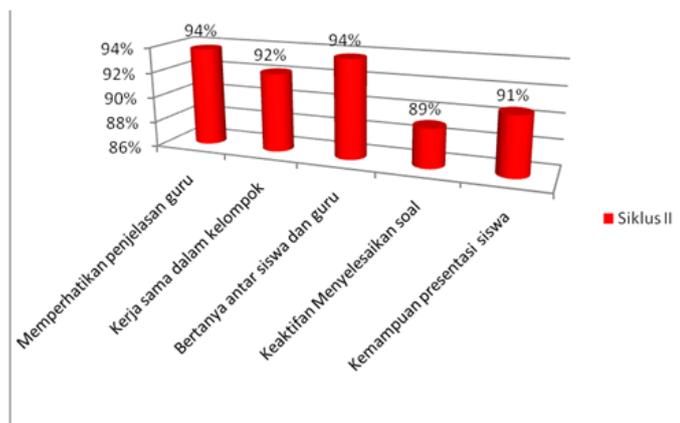
Hasil uji evaluasi pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut: nilai tertinggi 7,60; nilai terendah 5,2; nilai rata-rata 6,63; siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 siswa atau 37,50%; dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 10 siswa atau 62,50%; serta diperoleh ketuntasan belajar klasikal 37,50%. Dari hasil siklus I, berarti dalam proses belajar belum berhasil atau belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

Siklus II

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam siklus II yang dilakukan secara berkelompok diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus II

No	Aktivitas Siswa		Skor	%	Ket
1	A.	Memperhatikan penjelasan guru	60	94%	Tinggi
2	B.	Kerja sama dalam kelompok	59	92%	Tinggi
3	C.	Bertanya antar siswa dan guru	60	94%	Tinggi
4	D.	Keaktifan Menyelesaikan soal	57	89%	Tinggi
5	E.	Kemampuan presentasi siswa	58	91%	Tinggi



Gambar 3. Grafik Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus II

Keaktifan siswa secara individu pada siklus II dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Inquiry Discovery*, memperoleh keaktifan “tinggi”, dengan skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II diperoleh skor 37 atau 94,87% dari skor maksimal 39 dengan kriteria “baik”. Pengamatan hasil evaluasi pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Evaluasi Siklus II

No	HasilEvaluasi	Skor	%
1	Rata-rata	8,65	86,50%
2	Skor Tertinggi	10,0	
3	Skor Terendah	7,60	
4	Jumlah siswa yang tuntas	16	100%
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	0	0%
6	Ketuntasan Klasikal		100%

Karena ketuntasan klasikal sudah mencapai 100,00% (hal ini sudah sesuai dengan kriteria yang ingin dicapai dan sudah memenuhi indikator ketuntasan belajar. Sementara hasil uji kompetensi secara individu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Secara Individu Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jml Skor	Skor Maks	Nilai	%	Kriteria
		1	2	3	4	5					
1	Anggun Tri Amanda	5	5	5	5	5	25	25	10,00	100,0%	Tuntas
2	M. Fauzan Afandi	5	4	5	3	5	22	25	8,80	88,00%	Tuntas
3	M. Haikal	4	5	4	4	5	22	25	8,80	88,00%	Tuntas
4	M. Nabil	4	4	4	5	4	21	25	8,40	84,00%	Tuntas
5	Novita Nur Alifia	4	4	5	4	4	21	25	8,40	84,00%	Tuntas
6	Indra Pratama	5	4	4	4	4	21	25	8,40	84,00%	Tuntas
7	Rezki Indahsari	4	4	5	4	5	22	25	8,80	88,00%	Tuntas

8	Marsandra	5	4	4	4	4	21	25	8,40	84,00%	Tuntas
9	Riski Farel	4	4	4	4	3	19	25	7,60	76,00%	Tuntas
10	Rahmawati	4	4	4	4	4	20	25	8,00	80,00%	Tuntas
11	Dedy Ferdiansyah	5	4	4	4	4	21	25	8,40	84,00%	Tuntas
12	Friska Sri Eliananda	5	5	5	4	4	23	25	9,20	92,00%	Tuntas
13	Eva Faradila	5	4	4	5	5	23	25	9,20	92,00%	Tuntas
14	Nabila Deswita Andini	3	5	2	5	5	20	25	8,00	80,00%	Tuntas
15	Aisyah Wulandari	5	5	4	4	4	22	25	8,80	88,00%	Tuntas
16	M. Zaldi	5	4	4	5	5	23	25	9,20	92,00%	Tuntas

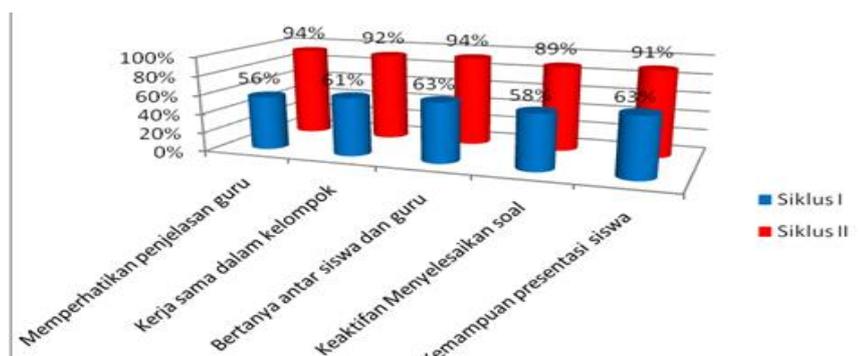
Hasil siklus II dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dapat dikategorikan tinggi, diperoleh skor 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30 dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan ini disebabkan karena kemampuan guru dalam memotivasi dan menumbuhkan interaksi antar siswa lebih baik dari pada siklus I. Dari hasil uji kompetensi siswa pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 10,00; nilai terendah 7,6; dan nilai rata-rata 8,65. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 atau 100% dan tidak ada siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I, dengan demikian tidak perlu lagi siklus ke tiga.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat tabel perbandingan siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 8. Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok

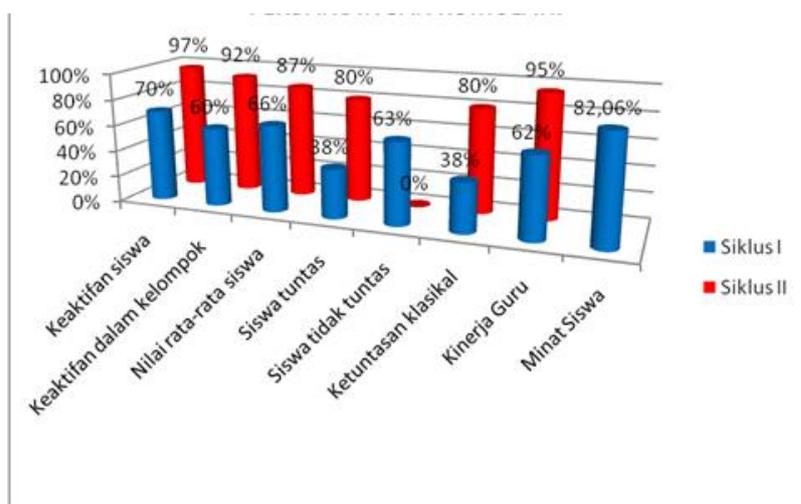
No	Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	A. Memperhatikan penjelasan guru	56%	93,75%	Meningkat
2	B. Kerja sama dalam kelompok	61%	92,19%	Meningkat
3	C. Bertanya antar siswa dan guru	63%	93,75%	Meningkat
4	D. Keaktifan Menyelesaikan soal	58%	89,06%	Meningkat
5	E. Kemampuan presentasi siswa	63%	90,63%	Meningkat



Gambar 4. Grafik Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Kelompok

Tabel 9. Perbandingan Kumulatif

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan siswa	70%	97%
2	Keaktifan dalam kelompok	60%	92%
3	Nilai rata-rata siswa	66%	87%
4	Siswa tuntas	38%	80%
5	Siswa tidak tuntas	63%	0%
6	Ketuntasan klasikal	38%	80%
7	Kinerja Guru	62%	95%
8	Minat Siswa	82,06%	

**Gambar 5.** Grafik Perbandingan Kumulatif**Tabel 10.** Perbandingan Hasil Evaluasi Secara Individu

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Anggun Tri Amanda	68,00%	100,00%	Meningkat
2	M. Fauzan Afandi	52,00%	88,00%	Meningkat
3	M. Haikal	60,00%	88,00%	Meningkat
4	M. Nabil	68,00%	84,00%	Meningkat
5	Novita Nur Alifia	76,00%	84,00%	Meningkat
6	Indra Pratama	56,00%	84,00%	Meningkat
7	Rezki Indahsari	52,00%	88,00%	Meningkat
8	Marsandra	76,00%	84,00%	Meningkat
9	Riski Farel	68,00%	76,00%	Meningkat
10	Rahmawati	76,00%	80,00%	Meningkat
11	Dedy Ferdiansyah	72,00%	84,00%	Meningkat
12	Friska Sri Eliananda	76,00%	92,00%	Meningkat
13	Eva Faradila	76,00%	92,00%	Meningkat
14	Nabila Deswita Andini	56,00%	80,00%	Meningkat

15	Aisyah Wulandari	52,00%	88,00%	Meningkat
16	M. Zaldi	76,00%	92,00%	Meningkat

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dan dilanjutkan dengan refleksi siklus I dan siklus II. Pada siklus I berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada guru, menunjukkan bahwa guru kinerjanya sudah cukup baik. Dapat dilihat pada lembar hasil pengamatan kinerja/aktivitas guru pada siklus I, menunjukkan skor yang diperoleh yaitu 24 atau 61,54% dari skor maksimal 39 sedang pada siklus II menunjukkan bahwa kinerja/aktivitas guru sudah baik. Dapat dilihat pada lembar pengamatan guru siklus II, yang menunjukkan skor yang diperoleh yaitu 37 atau 94,87% dari skor maksimal 39, yang menunjukkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa, yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas siswa siklus I, yaitu 21 atau 70,00% dari skor maksimal 30. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa tergolong rendah masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu dengan prosentase minimal antara 60%-75%; sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa keaktifan siswa tinggi. Dapat dilihat pada lembar hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II, yang menunjukkan skor yang diperoleh yaitu 29 atau 96,67% dari skor maksimal 30, yang berarti sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Hasil pengamatan terhadap diskusi dari masing-masing kelompok dalam mengerjakan lembar kerja siswa sudah dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata pada siklus I mencapai 60,00%; dan pada siklus II meningkat menjadi 91,88%; peningkatan ini terjadi karena pada siklus II tingkat keaktifan dan kerjasama dalam kelompok lebih tinggi sehingga mereka mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik.

Pengamatan pada hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal diperoleh skor rata-rata 6,63, skor tertinggi 7,60 dan skor terendah 5,20. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 siswa atau 37,50% dan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 62,50%. Hal ini masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu ketuntasan belajar klasikal harus mencapai prosentase 75%. Sedangkan hasil evaluasi siswa pada siklus II menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal diperoleh skor rata-rata 8,65, skor tertinggi 10,00 dan skor terendah 7,60. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa atau 100,00% dan tidak ada yang tidak tuntas. Hal ini sudah memenuhi kriteria yang diharapkan dan hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I.

Hasil angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyukai model pembelajaran *Discovery Learning*, dengan prosentase 82,06%, dengan kriteria "tinggi".

Jhonson and Jhonson (dalam Rusman, 2011:219) melakukan penelitiann tentang model *Discovery Learning* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga model pembelajaran ini dapat menjadi solusi bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis dari hasil penelitian tindakan dan pembahasan, diperoleh simpulan bahwa model *Discovery Learning* yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri 004 Bunyu, Kabupaten Bulungan tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa setelah mengikuti model *Discovery Learning*, hal ini ditunjukkan dari hasil evaluasi pada siklus II lebih baik (meningkat) dan sudah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, dibandingkan dengan hasil evaluasi pada siklus I.
2. Ada peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti model *Discovery Learning*, hal ini ditunjukkan aktivitas siswa pada siklus II lebih baik (meningkat) dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I.
3. Ada peningkatan kinerja/*performance* guru dalam pelaksanaan model *Discovery Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kinerja/*performance* guru pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I.
4. Respon siswa terhadap pelaksanaan model *Discovery Learning*, menunjukkan respon yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 2013. *Permendikbud 81 A*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Model-Model Pembelajaran*.
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Egan, Kieran. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif*. Jakarta: Indeks.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran, Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Mintowati. 2003. *Panduan Penulisan Buku Ajar*. Jakarta: Depdikbud.

- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarys.
- Nasution, S. 1988. *Asa-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nur, M. 2011. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Padilla, M., Cronin, L., & Twiest, M. 1985. *The Development and Validation of the Test of Basic Proses Skills. Paper Presented at the Annual meeting of the Nasional Association for Research in Science Teaching*, French Lick, IN.
- Purwanto, M. Ngalm & Djeniah Alim. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.
- Sudjana, D. 1982. *Model Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Saudih, 1997. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. 1986. *Telalah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Zuhaerini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *GROUP
INVESTIGATION* (GI) PADA SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 9
BALIKPAPAN TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**

Nur Hasanah
Guru SMP Negeri 9 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model GI terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial; 2) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model GI. Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut harusnya bias dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, system pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model GI berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial? 2) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran ilmu pengetahuan social dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif Model GI? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2021/2022 semester ganjil. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model GI dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2021/2022 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif ilmu pengetahuan sosial.

Kata Kunci: *Pembelajaran IPS, kooperatif model group investigation*

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadangkadangkang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong

royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pripadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya. Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap hasil belajar dengan mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation* (GI) Pada Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model GI berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VII.A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022?; dan 2) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model GI pada siswa kelas VII.A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran model GI terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VII.A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022; dan 2) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model GI pada siswa Kelas VII.A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995:787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lajimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru Belajar itu sebagai guru suatu proses perubahan tingkah laku, atau memakai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pelajar. Nawawi (1981:100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1997:904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, “Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu”, sedangkan Marimba (1978:143) mengatakan bahwa “Hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur”.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya Ilmu Pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-

faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.. Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor yang berasal dari orang tua
- b. Faktor yang berasal dari sekolah
- c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut: 1) Minat; 2) Kecerdasan; 3) Bakat; dan 4) Motivasi.

Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individual; dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar.
3. Menentukan tempat duduk siswa
4. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif.
5. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif.
6. Menjelaskan tugas akademik.
7. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
8. Menyusun akuntabilitas individual.
9. Menyusun kerjasama antar kelompok.
10. Menjelaskan kriteria keberhasilan.
11. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan.
12. Memantau perilaku siswa
13. Memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas.
14. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerjasama.
15. Menutup pelajaran.
16. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa.
17. Menilai kualitas kerjasama antar anggota kelompok.

Metode GI (*Group Investigation*)

Dasar-dasar GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Metode GI sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan metode STAD dan jigsaw, metode GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah GI dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
2. Merencanakan kerjasama. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah 1 di atas.
3. Implementasi. 1. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktifitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4. Analisis dan sintesis. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
5. Penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai suatu topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.
6. Evaluasi. Selanjutnya, guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena menurut Oja dan Sumarjan (dalam Sugiarti, 1997:8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu: 1) guru sebagai peneliti; 2) penelitian tindakan kolaboratif; 3) simultan terintegratif; dan 4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

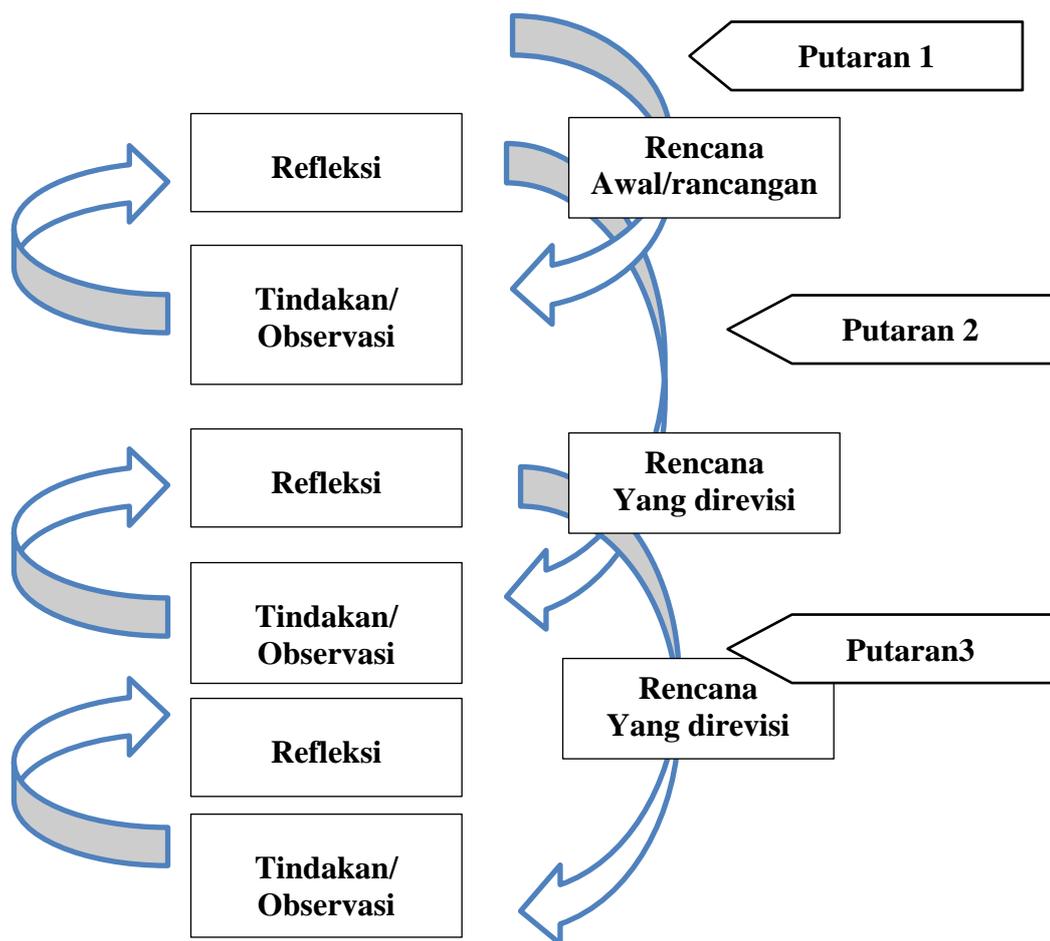
Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas VII.A SMP Negeri 9 Balikpapan. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Subyek Penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII.A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 pada pokok bahasan Konsep ruang dan interaksi antar ruang.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen Penelitian

1. Silabus
2. Rencana Program Pembelajaran (RPP)
3. Lembar Kegiatan Siswa
4. Tes Formatif

Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut:

1. Validitas Tes
2. Reliabilitas
3. Taraf Kesukaran
4. Daya Pembeda

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif
2. Untuk ketuntasan belajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model GI dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

1. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.
2. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model GI yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model GI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.
3. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model GI.

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

1. Validitas
2. Reliabilitas
3. Taraf Kesukaran (P)
4. Daya Pembeda

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 19 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang. di Kelas VII-A.

Tabel 1. Nilai Tes Formatif pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	68		<input type="checkbox"/>	15	60		<input type="checkbox"/>
2	74		<input type="checkbox"/>	16	76	<input type="checkbox"/>	
3	80	<input type="checkbox"/>		17	78	<input type="checkbox"/>	
4	76	<input type="checkbox"/>		18	80	<input type="checkbox"/>	
5	70		<input type="checkbox"/>	19	76	<input type="checkbox"/>	
6	80	<input type="checkbox"/>		20	60		<input type="checkbox"/>
7	50		<input type="checkbox"/>	21	78	<input type="checkbox"/>	
8	76	<input type="checkbox"/>		22	76	<input type="checkbox"/>	
9	80	<input type="checkbox"/>		23	60		<input type="checkbox"/>
10	50		<input type="checkbox"/>	24	80	<input type="checkbox"/>	
11	74		<input type="checkbox"/>	25	76	<input type="checkbox"/>	
12	70		<input type="checkbox"/>	26	70		<input type="checkbox"/>
13	80	<input type="checkbox"/>		27	78	<input type="checkbox"/>	
14	76	<input type="checkbox"/>		28	80	<input type="checkbox"/>	
Jumlah	1004	7	7	Jumlah	1028	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2032							
Rata-rata Skor Tercapai 72,6							

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,6
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Presentase ketuntasan belajar	60,71

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 26 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang, di Kelas VII-A.

Tabel 3 Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	80	<input type="checkbox"/>		15	76	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	74		<input type="checkbox"/>	16	60	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	90	<input type="checkbox"/>		17	80	<input type="checkbox"/>	
4	76	<input type="checkbox"/>		18	78	<input type="checkbox"/>	
5	76	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	19	80	<input type="checkbox"/>	
6	70	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	20	76	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	76	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	21	70	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	72	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	22	90	<input type="checkbox"/>	
9	78	<input type="checkbox"/>		23	80	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	80	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	24	66	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	80	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	25	86	<input type="checkbox"/>	
12	76	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	26	70		<input type="checkbox"/>
13	78	<input type="checkbox"/>		27	90	<input type="checkbox"/>	
14	76	<input type="checkbox"/>		28	78	<input type="checkbox"/>	
Jumlah	1082	11	3	Jumlah	1080	10	4
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2164							
Rata-rata Skor Tercapai 77,21							

Tabel 4 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,21
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Presentase ketuntasan belajar	75

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu
4. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 2 Nopember 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang. di Kelas VII-A.

Tabel 5 Nilai Tes Formatif pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70		<input type="checkbox"/>	15	80	<input type="checkbox"/>	
2	80	<input type="checkbox"/>		16	90	<input type="checkbox"/>	
3	80	<input type="checkbox"/>		17	80	<input type="checkbox"/>	
4	76	<input type="checkbox"/>		18	76	<input type="checkbox"/>	
5	78	<input type="checkbox"/>		19	80	<input type="checkbox"/>	
6	90	<input type="checkbox"/>		20	70		<input type="checkbox"/>
7	80	<input type="checkbox"/>		21	80	<input type="checkbox"/>	
8	74		<input type="checkbox"/>	22	90	<input type="checkbox"/>	
9	80	<input type="checkbox"/>		23	80	<input type="checkbox"/>	
10	90	<input type="checkbox"/>		24	70		<input type="checkbox"/>
11	76	<input type="checkbox"/>		25	80	<input type="checkbox"/>	
12	80	<input type="checkbox"/>		26	70		<input type="checkbox"/>
13	90	<input type="checkbox"/>		27	70		<input type="checkbox"/>

14	76	□		28	90	□	
Jumlah	1120	12	2	Jumlah	1106	13	1
Jumlah Skor Maksimal Ideal 2800							
Jumlah Skor Tercapai 2226							
Rata-rata Skor Tercapai 79,5							

Tabel 6 Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	79,5
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Presentase ketuntasan belajar	89,29

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model GI. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model GI dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model GI dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model GI dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan pembelajaran kooperatif model GI yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%).

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model GI mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPS, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model GI sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
2. Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

SARAN

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model GI memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model GI dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas VII A SMP Negeri 9 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti*.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru*.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman. Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII-I PADA
MATA PELAJARAN IPS DI SMPN 18 BALIKPAPAN
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Renny Soviana
Guru SMP Negeri 18 Balikpapan

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dengan menggunakan pembelajaran model Problem Solving. Diharapkan, hasil belajar siswa kelas VIII-i SMPN 18 Balikpapan Tahun Ajaran 2021/2022 dapat meningkat. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan pembelajaran model Problem Solving pada siswa kelas VIII-i SMPN 18 Balikpapan Tahun Ajaran 2021/2022. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui pembelajaran model Problem Solving pada siswa kelas VIII-i SMPN 18 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran model Problem Solving pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata adalah 72,25 dengan persentase ketuntasan 63,89%, nilai rata-rata siklus I pertemuan 2 adalah 75,70 dengan persentase ketuntasan 72,22%, dan nilai rata-rata siklus II pertemuan 1 adalah 81,53 dengan persentase ketuntasan 80,55%, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata adalah 82,84 dengan persentase ketuntasan 88,88%. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran model Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu guru harus mampu menentukan atau memilih materi belajar yang bisa diterapkan dengan pembelajaran model Problem Solving dalam proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Kata Kunci: *pembelajaran IPS, problem solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah pertama merupakan cikal bakal pendidikan yang akan banyak menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya, perlu mendapatkan perhatian yang serius. Suwarma dalam Rustini (2008:1) berpendapat

Keberhasilan menangani masalah pendidikan merupakan langkah strategis untuk membenahi sistem pendidikan pada jenjang di atasnya dan pada gilirannya akan menyentuh sistem pendidikan nasional.

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah. Selain itu siswa diharapkan dapat terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara teratur, kritis, tanggap dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal dengan membelajarkan siswa melalui pengoptimalan pengembangan kemampuan berpikir siswa, mental emosional, sosial dan motorik yang disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungan anak, sehingga benar-benar pembelajaran menjadi bermakna membuat anak memiliki minat yang besar untuk mempelajari pendidikan IPS. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS secara efektif, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang bersifat "Generic essential" yaitu kemampuan memuat perencanaan pengajaran, kemampuan melakukan prosedur pengajaran dan kemampuan melakukan hubungan pribadi. Kemampuan mengajar yang menyenangkan hendaknya dimiliki oleh setiap guru, dan akan terwujud dalam proses belajar mengajar.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sedangkan hasil observasi awal yang penulis temui guru masih berperan sebagai pemberi informasi dengan kata lain guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran, siswa lebih banyak pasif. Tanya jawab dilakukan sekitar apa siapa dan dimana belum sampai kepada mengapa dan bagaimana. Dengan begitu pengembangan potensi berpikir secara optimal belum dikembangkan. Menurut Sudjana dalam Tin Rustini (2008:2) Hal ini terjadi karena masih banyak kegiatan pembelajaran tersebut didominasi oleh guru. Siswa dipandang sebagai obyek yang menerima apa yang diberikan guru

Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengkondisikan siswa agar berpikir reflektif yang menimbulkan siswa menjadi aktif, kreatif dan peka terhadap berbagai permasalahan yang ada dilingkungannya dan kemudian berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya siswa diajak untuk mencarinya baik secara kelompok maupun secara individu. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan merefleksikan buah pikirannya untuk memecahkan masalah yang muncul di dalam kelas sebagai hasil pengamatan yang diperoleh di sekitarnya. Pada saat terjadinya kegiatan

pembelajaran tersebut, begitu siswa termotivasi untuk aktif dan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk kemampuan proses yang dilatihkan. Dengan mengangkat isu-isu yang terjadi didalam masyarakat, keingintahuan seorang siswa akan tergerak apabila dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang timbul dilingkungannya yang dialami didalam kehidupan sehari-hari. Dengan terbiasa siswa memecahkan masalah-masalah yang timbul di lingkungannya, diharapkan siswa akan sukses dalam hidupnya.

Pembelajaran Model *Problem Solving* adalah salah satu model mengajar yang mengandung aktivitas belajar siswa cukup tinggi dan termasuk model yang disarankan dalam Kurikulum Tahun 2013. Pendekatan model ini termasuk kepada pendekatan interaksi sosial yang menitik beratkan kepada aktivitas memecahkan masalah.

Sejalan dengan itu Hasan dalam Jurnal Tin Rustini (2008:2) mengemukakan bahwa tuntutan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu tuntutan yang harus dijawab dan diemban oleh pendidikan ilmu-ilmu sosial di masa mendatang. Mungkin dengan cara demikian keluhan para siswa bahwa belajar pendidikan sosial hanya akan ditandai dengan kebosanan dalam belajar akan dapat dihapuskan.

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi realita yang terjadi tentang pendidikan IPS ternyata masih banyak guru yang belum melaksanakan pendekatan atau pengajaran model *Problem Solving* sebagai salah satu pendekatan yang dianggap tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan efektif dalam pembelajaran IPS. Menurut Suwarma dalam Tin Rustini (2008:3) Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa IPS dihadapkan pada tantangan untuk berperan dalam meningkatkan kemampuan optimalisasi potensi berpikir, untuk itu perlu ditransformasikan dari pelajaran yang hanya dipandang sebagai hapalan kepada pelajaran yang mampu mempertajam potensi berpikir dan memperluas cakrawala peserta didik

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-i pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 18 Balikpapan Tahun Ajaran 2021/2022”. “Bagaimana meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas VIII-i SMPN 18 Balikpapan Tahun Ajaran 2021/2022?”. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui model pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas VIII-i SMPN 18 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar akan membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kecakapan dn lain-lain. Seseorang yang telah mengalami proses belajar tidak sama keadaannya bila dibandingkan dengan keadaan pada saat belum belajar. Individu akan lebih sanggup menghadapi

kesulitan, memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang di hadapinya. Sardiman dalam Faizaluddin (2013:210) berpendapat Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Nana Syaodih Sukmadinata dalam Ermalinda (2013:210) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang di manifestasikan sebagai pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Faizaluddin (2013:1) menyatakan belajar adalah proses perubahan yang ada dalam diri individu sehingga mengarah pada penguasaan keterampilan, kecakapan, kemahiran, pengetahuan baru dan sikap yang di peroleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang adaptif dan progresif.

Hasil Belajar

Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat di nyatakan dengan nilai dalam raport, sesuai dengan pendapat Sumadi suryadibrata dalam faizaluddin (2013:211) menyatakan bahwa nilai raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa dalam masa tertentu yaitu 4 ataupun 6 bulan. Hasil belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Dedikbud, kamus besar bahasa Indonesia dalam Faizaluddin (2013:211) prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil penelitian yang diperoleh dari kegiatan prasekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Menurut Nana Sudjana dalam Angraeni (2009:9) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai (values) sehingga dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang serta mata pelajaran IPS merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari konsep-konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan.

Menurut Moeljono Cokrodikardjo dalam Cici Puspitasari (2013:2) mengemukakan bahwa IPS adalah pewujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial artinya integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. Dalam hal ini Nu'man Soemantri dalam Cici Puspitasari (2013:2) juga menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: 1) menurunkan tingkat

kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan; 2) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna. S. Nasution dalam Puspitasari (2013:2) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial.

Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dalam bahan pengajaran adalah model pembelajaran, Rusman (2013:131). Penelitian tentang model penelitian telah dilakukan oleh beberapa para ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belth. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2013:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Mulyani dan Johar dalam Haryanti (2010:18) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Pembelajaran Model *Problem Solving*

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat, untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang handal dalam pemecahan masalah, maka diperlukan serangkaian model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*). Menurut Made Wena dalam Haryanti (2010:19) mengemukakan bahwa pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru, jadi dengan menerapkan pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah siswa diharapkan setelah mengetahui teori-teori yang dipelajari dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memecahkan masalah siswa akan lebih diasah kemampuannya untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari dalam pelajaran. Sebelum memberikan pengertian tentang *Problem Solving* atau pemecahan masalah, terlebih

dahulu membahas tentang masalah atau problem. Menurut Polya dalam Haryanti (2010:19) terdapat dua macam masalah:

1. Masalah untuk menemukan, dapat teoritis atau praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka teki. Kita harus mencari variable masalah tersebut, kemudian mencoba untuk mendapatkan, menghasilkan atau mengkontruksi semua jenis obyek yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bagian utama dari masalah adalah sebagai berikut.
 - a. Apakah yang dicari?
 - b. Bagaimana data yang diketahui?
 - c. Bagaimana syaratnya?
2. Masalah untuk membuktikan adalah untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar atau salah atau tidak kedua duanya. Kita harus menjawab pertanyaan: "Apakah pernyataan itu benar atau salah?" bagian utama dari masalah jenis ini adalah hipotesis dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya. Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kardiawarman dalam Fazaluddin (2013:6) Penelitian Tindakan Kelas berasal dari bahasa Inggris Classroom action research, berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang di terapkan pada suatu subyek penelitian dikelas tersebut. Tindakan tersebut dilakukan guru, bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.

Waktu Penelitian dan Tempat penelitian

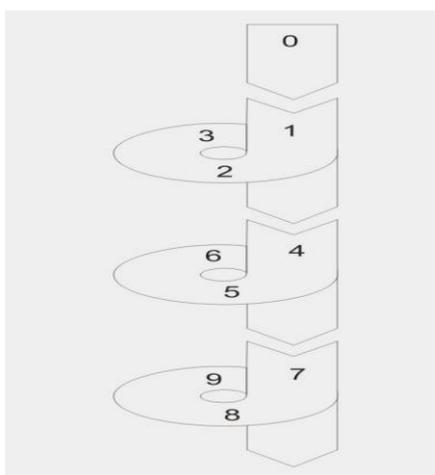
Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 18 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober s/d Nopember 2021 semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek Penelitian adalah siswa-siswi Kelas VIII-i SMPN 18 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022, yang berjumlah 36 orang.

Rancangan Kemmis dan McTaggart

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas, dimana seorang peneliti bertindak sebagai pengajar di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*, penelitian ini juga fokus pada rancangan Kemmis dan McTaggart. Dari model PTK Kemmis dan McTaggart peneliti memberikan sedikit penjelasan. Pada siklus pertama siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan memahami materi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada siklus kedua kegiatan yang sama Kompetensi Dasar juga sama dengan siklus sebelumnya menganalisis hasil belajar siswa dan membandingkan yang diperoleh pada siklus sebelumnya dengan hasil siklus II untuk diperoleh standar ketuntasan yang telah

ditetapkan yaitu 75 dan mengamati kegiatan siswa di dalam kelas bertujuan melihat adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus kedua dalam tahap analisis guru melakukan perbaikan dengan memberikan motivasi dan hadiah (reward) untuk predikat siswa terbaik dalam proses pembelajaran dan guru mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa.

Kemmis dan McTaggart dalam Anggraeni (2009:28) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut. Adapun alur kegiatan penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart adalah.



Gambar 1. Alur Kegiatan PTK

Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan dan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Instrumen Penelitian Tindakan

1. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP)
2. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)
3. Tes formatif

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar mengajar dengan menggunakan LKPD, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Data hasil aktivitas pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel dan diolah dengan menggunakan skala persentase serta disajikan dalam bentuk grafik. Teknik analisa data yang digunakan penulis yaitu Data Kuantitatif berupa hasil pembelajaran pada setiap siklus tindakan yang diperoleh dari hasil tes evaluasi kemudian di hitung melalui data kuantitatif, yaitu dengan mencari rata-rata dan persentase, kemudian hasil yang telah diperoleh dianalisa secara kualitatif.

Bentuk data yang akan diolah peneliti, sebagai berikut:

1. Data kuantitatif
2. Data kualitatif
3. Rata-rata
4. Persentase

Indikator dan Penentuan Nilai Peningkatan Siswa

Indikator merupakan tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun indikator keberhasilan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru merencanakan pembelajaran.
2. Indikator Keberhasilan Peningkatan Hasil Belajar
3. Nilai Peningkatan Hasil Belajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *problem solving* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan.

Penelitian ini pada kelas VIII-i yang berjumlah 36 siswa, dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Solving* pada Mata Pelajaran IPS. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus (Siklus I dan Siklus II). Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran atau 1 x 40 menit kelas genap dan 1 x 40 menit kelas ganjil. Pada setiap siklus pertemuan I dan II kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*, sedangkan untuk melihat hasil belajar siswa di setiap siklus maka digunakan tes evaluasi di setiap akhir pertemuan.

Tabel 1. Nilai Dasar Siswa Sebelum Menggunakan Model *Problem Solving*

No.	NIS	L/P	Nama Siswa	Nilai Pra Siklus	Keterangan
1	1211	L	Antonius Mangottang Manik	86	Tuntas
2	1177	P	Ariadna S. M. Az-Zahra	60	B.Tuntas
3	1215	L	Asyer Gandhi Embongbulan	90	Tuntas
4	1216	L	Bryan Giggs Felix Nainggolan	90	Tuntas
5	1182	L	Dian Garetha Lumban Tobing	50	B. Tuntas
6	1254	P	Dian Nabila Amir	64	B.Tuntas
7	1218	P	Dika Syahputra	86	Tuntas
8	1183	L	Eucharistein T. D. Tambunan	78	Tuntas
9	1220	L	Fina Widya L. Siringo-Ringo	90	Tuntas
10	1184	P	Hanastasia Pujianto	41	B.Tuntas
11	1185	P	Hersa Iza Quenta	81	Tuntas
12	1251	L	Irene Gratia Wayongkere	86	Tuntas

13	1186	P	Lazja Gitara Romawan	68	B.Tuntas
14	1223	L	Leonny Joan Salem	50	B. Tuntas
15	1226	P	M Al Dino Romadhoni	81	Tuntas
16	1188	L	M Dhafa Eka F	77	Tuntas
17	1228	P	Maitsa Rifqah Miftaul Jannah	68	B.Tuntas
18	1229	P	Merry Girvania Sugiharto	72	B.Tuntas
19	1230	P	Aji Bambang R. Rifian	72	B.Tuntas
20	1232	L	Athallah Aqil M.	72	B.Tuntas
21	1193	L	Ayu Astuti	50	B.Tuntas
22	1195	L	Destiani Putri	60	B.Tuntas
23	1196	L	Dirly Bintang Mahesa	77	Tuntas
24	1199	P	Fikri Ridho Pangestu	64	B.Tuntas
25	1200	P	Fitra Pamana	50	B.Tuntas
26	1203	P	Herwin Dirga Pratama	60	B. tuntas
27	1233	L	Indriani	50	B/Tuntas
28	1235	L	Intan Nur Musapidah	86	Tuntas
29	1236	P	Juan Noor Fatah	68	B.Tuntas
30	1204	L	Juni Adriansyah	50	B.Tuntas
31	1249	P	Kayla Tabitha	64	B.Tuntas
32	1205	P	Kiki Febrian Suhanda	68	B.Tuntas
33	1207	P	M Radit	68	B.Tuntas
34	1208	L	M. Abdillah A.	50	B.Tuntas
35	1241	P	Moh. Arinal Haq	81	Tuntas
36	1243	L	Muhamad Fathir Rochman	86	Tuntas
Jumlah					2494
Rata-Rata					69,28
Nilai Terendah					41
Nilai Tertinggi					90
Kategori Kentuntasan Minimal (KKM)					75
Siswa Yang Tuntas belajar					14
Siswa Yang Tidak Tuntas Belajar					22
Persentase Kentuntasan					38,89%

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pertemuan I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 12 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas VIII-i.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Formatif Siklus I Pertemuan I

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I Pertemuan I	Keterangan
1	Antonius M. Manik	85	Tuntas
2	A.S.M. Az-Zahra	85	Tuntas
3	Asyer Gandhi E.	85	Tuntas
4	Bryan Giggs F.N.	70	Belum Tuntas
5	Dian Garetha L. Tobing	70	Belum Tuntas
6	Dian Nabila Amir	85	Tuntas
7	Dika Syahputra	80	Tuntas
8	Eucharistein T. D. T.	75	Tuntas
9	Fina W. L Siringo-Ringo	80	Tuntas
10	Hanastasia Pujianto	60	Belum Tuntas
11	Hersa Iza Quenta	80	Tuntas
12	Irene Gratia W.	60	Belum Tuntas
13	Lazja Gitara Romawan	85	Tuntas
14	Leonny Joan Salem	70	Belum Tuntas
15	M Al Dino R.	65	Belum Tuntas
16	M Dhafa Eka F	80	Tuntas
17	Maitsa Rifqah Miftaul J.	75	Tuntas
18	Merry Girvania S.	75	Tuntas
19	Aji Bambang R.R.	75	Tuntas
20	Athallah Aqil M.	75	Tuntas
21	Ayu Astuti	50	Tuntas
22	Destiani Putri	65	Tuntas
23	Dirly Bintang M.	75	Tuntas
24	Fikri Ridho P.	64	Belum Tuntas
25	Fitra Pamana	60	Belum Tuntas
26	Herwin Dirga Pratama	80	Tuntas
27	Indriani	60	Belum Tuntas
28	Intan Nur M.	60	Belum Tuntas
29	Juan Noor Fatah	80	Tuntas
30	Juni Adriansyah	50	Belum Tuntas
31	Kayla Tabitha	70	Belum Tuntas
32	Kiki Febrian S.	75	Tuntas
33	M Radit	70	Belum Tuntas
34	M. Abdillah A.	80	Tuntas
35	Moh. Arinal Haq	80	Tuntas
36	Muhamad Fathir R.	80	Tuntas
Jumlah			2601
Rata-Rata			72,25
Nilai Terendah			50
Nilai Tertinggi			85
Kategori Kentuntasan Minimal (KKM)			75

Siswa Yang Tuntas belajar	23
Siswa Yang Tidak Tuntas Belajar	13
Persentase Kentuntasan	63,89%

Pertemuan II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 19 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang, di Kelas VIII-i.

Tabel 3. Nilai Hasil Tes Formatif Siklus I Pertemuan II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus I Pertemuan II	Keterangan
1	Antonius M. Manik	90	Tuntas
2	A. S. M. Az-Zahra	75	Tuntas
3	Asyer Gandhi E.	80	Tuntas
4	Bryan Giggs Felix N	75	Tuntas
5	Dian Garetha Ltobing	75	Tuntas
6	Dian Nabila A.	80	Tuntas
7	Dika Syahputra	60	Belum Tuntas
8	Eucharistein T D T	60	Belum Tuntas
9	Fina Widya Lestari S.	80	Tuntas
10	Hanastasia Pujianto	70	Belum Tuntas
11	Hersa Iza Quenta	80	Tuntas
12	Irene Gratia W.	90	Tuntas
13	Lazja Gitara R.	80	Tuntas
14	Leonny Joan Salem	75	Tuntas
15	M Al Dino R.	80	Tuntas
16	M Dhafa Eka F	70	Belum Tuntas
17	Maitsa Rifqah M. J.	80	Tuntas
18	Merry Girvania S.	60	Belum Tuntas
19	Aji Bambang R. R.	80	Tuntas
20	Athallah A. M.	75	Tuntas
21	Ayu Astuti	80	Tuntas
22	Destiani Putri	80	Tuntas
23	Dirly Bintang M.	80	Tuntas
24	Fikri Ridho P.	75	Tuntas
25	Fitra Pamana	80	Tuntas
26	Herwin Dirga Pratama	60	Belum tuntas
27	Indriani	75	Tuntas
28	Intan Nur M.	70	Belum Tuntas

29	Juan Noor F.	80	Tuntas
30	Juni Adriansyah	70	Belum Tuntas
31	Kayla Tabitha	90	Tuntas
32	Kiki Febrian S.	70	Belum Tuntas
33	M Radit	80	Tuntas
34	M. Abdillah A.	60	Belum Tuntas
35	Moh. Arinal Haq	80	Tuntas
36	Muhamad Fathir R.	80	Tuntas
Jumlah			2725
Rata-Rata			75,70
Nilai Terendah			60
Nilai Tertinggi			90
Kategori Kentuntasan Minimal (KKM)			75
Siswa Yang Tuntas belajar			26
Siswa Yang Tidak Tuntas Belajar			10
Persentase Kentuntasan			72,22%

Tabel 4. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi siswa / merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi / lankah-langkah / strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	8,3
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku siswa	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Pertemuan I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 26 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang, di Kelas VIII-i.

Tabel 5. Nilai Hasil Tes Formatif Siklus II Pertemuan I

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus II Pertemuan I	Keterangan
1	Antonius M. Manik	80	Tuntas
2	A. S. M. Az-Zahra	100	Tuntas
3	Asyer Gandhi E.	80	Tuntas
4	Bryan Giggs Felix N.	80	Tuntas
5	Dian Garetha L. T.	75	Tuntas
6	Dian Nabila A.	90	Tuntas
7	Dika Syahputra	90	Tuntas
8	Eucharistein T. D. T.	80	Tuntas
9	Fina Widya Lestari S.	80	Tuntas
10	Hanastasia Pujianto	100	Tuntas
11	Hersa Iza Quenta	70	Belum Tuntas
12	Irene Gratia W.	80	Tuntas
13	Lazja Gitara R.	65	Belum Tuntas
14	Leonny Joan Salem	90	Tuntas
15	M Al Dino R.	90	Tuntas
16	M Dhafa Eka F	50	Tuntas
17	Maitsa Rifqah M. J.	90	Tuntas
18	Merry Girvania S.	90	Tuntas
19	Aji B. R. Rifian	90	Tuntas

20	A. Aqil M.	90	Tuntas
21	Ayu Astuti	90	Tuntas
22	Destiani Putri	90	Tuntas
23	Dirly B. M.	75	Tuntas
24	Fikri Ridho P.	90	Tuntas
25	Fitra Pamana	60	Belum Tuntas
26	Herwin Dirga P.	90	Tuntas
27	Indriani	60	Belum Tuntas
28	Intan Nur M.	90	Tuntas
29	Juan Noor F.	90	Tuntas
30	Juni Adriansyah	50	Belum Tuntas
31	Kayla Tabitha	90	Belum Tuntas
32	Kiki Febrian S.	80	Tuntas
33	M Radit	80	Tuntas
34	M. Abdillah A.	90	Tuntas
35	Moh. A. Haq	90	Tuntas
36	Muhamad Fathir R.	65	Belum Tuntas
Jumlah			2935
Rata-Rata			81,53
Nilai Terendah			65
Nilai Tertinggi			100
Kategori Kentuntasan Minimal (KKM)			75
Siswa Yang Tuntas belajar			29
Siswa Yang Tidak Tuntas Belajar			7
Persentase Kentuntasan			80,55%

Pertemuan II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 1 Nopember 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 2 Nopember 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang. di Kelas VIII-i.

Tabel 6. Nilai Hasil Tes Formatif Siklus II Pertemuan II

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus II Pertemuan II	Keterangan
1	Antonius M Manik	100	Tuntas
2	A S M Az-Zahra	80	Tuntas
3	Asyer Gandhi E	80	Tuntas

4	Bryan Giggs Felix N	90	Tuntas
5	Dian Garetha L T	80	BelumTuntas
6	Dian Nabila A	90	Tuntas
7	Dika Syahputra	75	Tuntas
8	Eucharistein T D T	75	Tuntas
9	Fina Widya Lestari S	90	Tuntas
10	Hanastasia Pujiyanto	75	Tuntas
11	Hersa Iza Quenta	75	Tuntas
12	Irene Gratia W	90	Tuntas
13	Lazja Gitara Romawan	80	Tuntas
14	Leonny Joan Salem	80	Tuntas
15	M Al Dino R	90	Tuntas
16	M Dhafa Eka F	75	Tuntas
17	Maitsa Rifqah M. J.	80	Tuntas
18	Merry Girvania S	70	Tuntas
19	Aji Bambang R R	80	Tuntas
20	Athallah Aqil M	90	Tuntas
21	Ayu Astuti	80	Tuntas
22	Destiani Putri	75	Tuntas
23	Dirly Bintang M.	80	Belum Tuntas
24	Fikri Ridho P.	70	Tuntas
25	Fitra Pamana	75	Belum Tuntas
26	Herwin Dirga Pratama	70	Tuntas
27	Indriani	70	Belum Tuntas
28	Intan Nur M.	100	Tuntas
29	Juan Noor Fatah	90	Tuntas
30	Juni Adriansyah	70	Tuntas
31	Kayla Tabitha	80	Tuntas
32	Kiki Febrian S.	70	Tuntas
33	M Radit	80	Tuntas
34	M. Abdillah A.	80	Tuntas
35	Moh. Arinal Haq	80	Tuntas
36	Muhamad Fathir R.	75	Tuntas
Jumlah			2975
Rata-Rata			82,84
Nilai Terendah			70
Nilai Tertinggi			100
Kategori Kentuntasan Minimal (KKM)			75
Siswa Yang Tuntas belajar			32
Siswa Yang Tidak Tuntas Belajar			4
Persentase Kentuntasan			88,88%

Tabel 7. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa / merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi / langkah-langkah / strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing siswa merangkum kegiatan	10,0
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,5

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Problem Solving*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Mencapai Ketuntasan Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran model *Problem Solving* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran model *Problem Solving* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model *Problem Solving* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan Siklus II) siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata adalah 72,25 dengan persentase ketuntasan 63,89%, nilai rata-rata siklus I pertemuan 2 adalah 75,70 dengan persentase ketuntasan 72,22%, dan nilai rata-rata siklus II pertemuan 1 adalah 81,53 dengan persentase ketuntasan 80,55%, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata adalah 82,84 dengan persentase ketuntasan 88,88%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran model *Problem Solving* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan pembelajaran model *Problem Solving* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *Problem Solving* terbukti dapat meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari hasil Pra siklus sebesar 69,28. Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Problem Solving* ada peningkatan pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata adalah 72,25 dengan persentase ketuntasan 63,89%, nilai rata-rata siklus I pertemuan 2 adalah 75,70 dengan persentase ketuntasan 72,22%, dan nilai rata-rata siklus II pertemuan 1 adalah 81,53 dengan persentase ketuntasan 80,55%, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata adalah 82,84 dengan persentase ketuntasan 88,88%. pada siswa kelas VIII-i SMPN 18 Balikpapan.
2. Pembelajaran Model *Problem Solving* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, dan pertanyaan. Serta berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan menunjukkan sikap yang cenderung lebih disiplin, siswa juga dapat bekerjasama dalam kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan tugas.

SARAN

1. Kepada Sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS sebaiknya sekolah merekomendasikan kepada semua tenaga

- pengajar menerapkan macam-macam model pembelajaran khususnya pembelajaran model *Problem Solving* yang dapat menjadi suatu alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran model *Problem Solving* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran model *Problem Solving* dalam proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang optimal. Selain itu, guru pun harus mempertimbangkan hasil yang ingin dicapai selama proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa dan melakukan perbaikan terus-menerus hingga siswa dapat mencapai kemampuan yang maksimal.
 3. Kepada siswa untuk dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi baik di lingkungan sekolah itu sendiri maupun di masyarakat.
 4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ermalinda, P. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Puspitasari, C. 2013. *Makalah Pengertian IPS dan Pendidikan IPS*. Surabaya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, AM. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmadinata, NS. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadibrata, S. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Perkasa.
- Wiriaatmadja, R. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMELAJARAN BERBASIS
MACROMEDIA FLASH PADA MATERI SEL SISWA
KELAS XI SMA**

Kurniadi Hamid, Muhammad Amir Masruhim, Yusak Hudiyono

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran berbasis Macromedia Flash yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada materi sel. Model pengembangan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan media pembelajaran model 4-D (Four D-Model) yang meliputi tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design), tahap pengembangan (develop), dan tahap penyebaran (disseminate). Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar validasi media, lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran, lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa, lembar angket respon siswa, dan tes hasil belajar. Kelayakan media pembelajaran menurut validator kategori baik dengan hasil rata-rata 4,3 semua aspek berada dalam rentang $3,50 \leq N < 4,50$. Efektivitas media pembelajaran diperoleh hasil belajar siswa 92,86% siswa yang tuntas belajar, aktivitas siswa menunjukkan aktivitas positif dengan rata-rata 4,3 semua aspek, analisis respon siswa terhadap semua aspek berada diatas 70%, kemampuan guru mengelola pembelajaran rata-rata 3,7 semua aspek masuk kriteria baik dalam rentang $3,50 \leq TKG < 4,50$. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis Macromedia Flash pada materi sel telah memenuhi kriteria sangat layak dan efektif pada proses pembelajaran di SMA.

Kata Kunci: *pembelajaran biologi, macromedia flash, sel*

PENDAHULUAN

Teknologi multimedia saat ini berkembang semakin pesat terutama pada bidang pendidikan sebagai media pembelajaran, baik dalam kelas maupun secara sendiri-sendiri. Dalam bidang pendidikan multimedia dikembangkan menjadi sarana pembelajaran yang menciptakan berbagai macam media pembelajaran seperti CD/DVD Ensiklopedi, Aplikasi/CD Pembelajaran interaktif, Kamus Elektronik, dan masih banyak aplikasi multimedia pendidikan lainnya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mengubah multimedia yang sekarang dikenal dengan paduan dari hasil gambar atau *image*, grafik, teks, suara, TV, dan animasi sehingga menjadi suatu karya yang dapat dinikmati secara audio visual.

Sanjaya (2012) media adalah perantara yang menyalurkan pesan atau informasi dari sumber penerima. Dalam proses pembelajaran, pesan yang dimaksud

adalah materi pelajaran. Materi dapat diterima dengan baik apabila guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan Arsyad (2012) yakni media adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar yaitu media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman.

Salah satu perangkat lunak yang dapat digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran adalah *Macromedia Flash*. Sutopo (2003: 60) mengemukakan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar lebih konkrit melalui penyajian audio visual adalah *Macromedia Flash*. Media tersebut mempunyai banyak kelebihan seperti tampilan gambar, animasi, dan suara yang dapat dibuat sekreatif mungkin sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk siswa. *Macromedia Flash* menghasilkan media pembelajaran yang interaktif dan materi yang disampaikan direspons positif oleh siswa. Seorang pemula yang masih awam terhadap dunia desain dan animasi dapat mempelajari dan memahami *Macromedia Flash* dengan mudah tanpa harus dibekali dasar pengetahuan yang tinggi tentang bidang tersebut. Pengguna program *Macromedia Flash* dapat dengan mudah dan bebas dalam berkreasi membuat tulisan, gambar atau animasi dengan gerakan bebas sesuai dengan yang dikehendakinya.

Kelebihan *Macromedia Flash* dapat digunakan untuk membantu berlangsungnya pembelajaran biologi dalam kelas. Kerumitan bahan pembelajaran dapat disederhanakan dengan bantuan media tersebut. Saat proses pembelajaran, guru diharapkan dapat memilih media yang tepat. Media tersebut diharapkan dapat menarik perhatian, dan menyajikan visualisasi materi sehingga siswa mudah memahami materi yang sedang disampaikan pendidik

Model pembelajaran dirancang secara khusus untuk mengembangkan pembelajaran siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari langkah demi langkah (Kardi dan Nur, 2005: 5). Model pembelajaran akan sulit diterapkan jika ingin mengembangkan pengetahuan konseptual dan kondisional. Model pembelajaran ini akan lebih efektif, jika dalam pelaksanaannya menggunakan bantuan media.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Research and Development (R&D)*. Metode ini digunakan menyesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendesain pengembangan media pembelajaran berbasis macromedia flash pada materi sel untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta menguji keefektivannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) bahwa “Penelitian *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut”. Begitu juga yang dikatakan oleh Borg and Gall (Sugiyono, 2011) bahwa “Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran”. Jadi berdasarkan

pendapat para ahli, penggunaan metode penelitian *R&D* sejalan dengan tujuan dari penelitian ini.

Subjek penelitian ini adalah guru biologi dan siswa kelas XI SMA. Populasi penelitian pengembangan ini adalah siswa SMAN 1 Kaubun, SMAN 1 Kaliorang, dan SMAN 1 Teluk Pandan. Pada tahap uji coba produk, digunakan di tiga kelas dari SMAN 1 Kaubun, SMAN 1 Kaliorang, dan SMAN 1 Teluk Pandan masing-masing satu kelas tiap sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan dapat diterapkan tidak terbatas hanya pada satu sekolah aja.

Para siswa dan guru biologi sebagai guru mitra pada tahap uji coba memberikan tanggapan dan masukan terhadap media berbasis macromedia flash yang dikembangkan dengan mengisi angket. Objek penelitian dalam penelitian adalah kelayakan media berbasis macromedia flash pada materi sel untuk kelas XI SMA/MA. Model pengembangan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan media pembelajaran model 4-D (Four D-Model) yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*).

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar validasi perangkat pembelajaran, lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lembar aktivitas siswa, angket respons siswa, dan tes hasil belajar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif meliputi analisis hasil validasi, data kemampuan guru mengelola pembelajaran, data aktivitas siswa, data respons siswa, dan data tes hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Validasi Perangkat Pembelajaran

Validasi ahli materi pembelajaran untuk menentukan layak tidaknya materi pembelajaran digunakan dalam uji coba. Draf 1 yang dihasilkan pada tahap perancangan awal materi pembelajaran divalidasi oleh ahli.

Hasil Analisis Validasi RPP

Tabel 1. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

No	Aspek	Penilaian Validasi	Kriteria
1	a. Kejelasan tujuan pembelajaran	5	Sangat Baik
	b. Relevansi tujuan pembelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar	4	Baik
	c. Sistematika pembelajaran	4	Baik
	d. Kesesuaian materi, contoh soal, tugas, dan latihan dengan tujuan pembelajaran	4	Baik
	e. Kejelasan uraian, contoh soal, tugas, dan Latihan	4	Baik
	f. Kelengkapan uraian, contoh soal, tugas, dan Latihan	4	Baik
	g. Kejelasan bahasa yang digunakan	5	Sangat Baik
	h. Kesederhanaan bahasa yang digunakan	5	Sangat Baik
	i. Ketepatan rumus, notasi, dan istilah yang digunakan	4	Baik

	j. Kebenaran materi	5	Sangat Baik
	k. Kesesuaian permasalahan yang diajukan dengan materi	4	Baik
	l. Kesesuaian media dengan karakteristik siswa	4	Baik
	m. Kesesuaian sistematika pembelajaran dengan belajar mandiri	5	Sangat Baik
	n. Petunjuk belajar	4	Baik
	- Kejelasan petunjuk belajar		
	- Kesederhanaan petunjuk belajar		
	- Kebermanfaatan petunjuk belajar		
	- Kesesuaian perkiraan waktu belajar dengan media, dengan waktu yang dimiliki siswa		
2	Aspek Interaktivitas		
	a. Kebenaran aktivitas bagi siswa (pengamatan, perhitungan, tugas)	3	Cukup
	b. Keberadaan umpan balik	3	Cukup
	c. Kesesuaian umpan balik	3	Cukup

Validasi Desain Oleh Pakar

Validasi ahli media pembelajaran untuk menentukan layak tidaknya media pembelajaran digunakan dalam uji coba. Draft 1 yang dihasilkan pada tahap perancangan awal media pembelajaran divalidasi oleh ahli.

Hasil Analisis Validasi Media Pembelajaran

Tabel 2. Hasil Validasi Media Pembelajaran

No	Aspek	Penilaian Validasi		Rerata (N)	Kriteria
		V1	V2		
1	Kebenaran fungsi ikon navigasi	5	5	5	Sangat Baik
2	Kemudahan ikon navigasi untuk dikenali	4	4	4	Baik
3	Tingkat keterbacaan font yang digunakan	4	4	4	Baik
4	Kesederhanaan elemen-elemen yang digunakan	5	4	4,5	Sangat Baik
5	Kebermanfaatan animasi/ video/ foto yang disajikan	5	5	5	Sangat Baik
6	Tingkat kemenarikan tampilan	5	4	4,5	Sangat Baik
7	Keseimbangan elemen-elemen yang digunakan	5	4	4,5	Sangat Baik
8	Ukuran gambar, animasi dan tulisan tiap halaman sesuai	4	4	4	Baik
9	Bentuk tulisan mudah dibaca	5	4	4,5	Sangat Baik
10	Animasi dan gambar menarik	4	4	4	Baik

Secara kualitatif hasil penilaian ketiga validator menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dan media yang dikembangkan valid dimana rata-rata penilaian 4,2 dengan kriteria Baik.

Revisi

Revisi ini merupakan hasil validasi yang berdasarkan komentar dan saran dari para ahli (validator). Beberapa bagian perangkat pembelajaran dan media pembelajaran perlu dilakukan revisi untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Adapun hasil revisi terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Revisi Pertama Perangkat Pembelajaran dan Media Pembelajaran

Jenis	Sumber Revisi	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
RPP/ materi	Validasi ahli perangkat dan materi pembelajaran	Tidak sesuai antara indikator pada media dan di RPP	Mengganti indikator pada media pembelajaran <i>Macromedia Flash</i>
		Pada slide sel-sel penyusun tubuh mulai dari individu sampai pada atom	Menampilkan slide hanya sampai pada tingkat seluler
		Komponen kimiawi penyusun sel terbagi empat bagian	Merubah tampilan slide menjadi dua bagian yaitu senyawa organik dan unsur makro, unsur mikro
		Terdapat unsur air, gas, garam mineral pada senyawa anorganik komponen kimiawi penyusun sel	Menghilangkan unsur gas pada senyawa anorganik
		Terdapat unsur oksigen, karbon, hydrogen, nitrogen pada unsur makro komponen kimiawi penyusun sel	Menambahkan unsur fosfor dan kalsium pada unsur makro
		Terdapat unsur besi, tembaga, seng, silikon pada unsur mikro komponen kimiawi penyusun sel	Menambahkan unsur kalium dan natrium pada unsur mikro komponen kimiawi penyusun sel
		Bagian dari karbohidrat ada monosakarida, disakarida, dan polisakarida	Menambahkan oligosakarida dengan bagian dekstrin dan juga menambahkan gambar monosakarida, disakarida, dan oligosakarida
Media	Validasi ahli Media Pembelajaran	Pada slide tidak ada petunjuk penggunaan	Menambahkan petunjuk penggunaan
		Pada slide tidak ada tujuan pembelajaran	Menambahkan tujuan pembelajaran
		Pada materi tidak dibuat per pertemuan	Menambahkan slide pertemuan pertama sampai pertemuan keempat
		Media kurang interaktif pada bagian materi	Menambahkan beberapa gambar dan video pembelajaran yang relevan

		dengan materi sehingga tampilan media lebih interaktif
	Pada slide tidak ada umpan balik pada menu evaluasi	Menu evaluasi dibuat interaktif dengan adanya umpan balik ke siswa

Tabel 4. Hasil Revisi Kedua Perangkat Pembelajaran dan Media Pembelajaran

Jenis	Sumber Revisi	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
RPP/ materi	Validasi ahli perangkat materi pembelajaran	Tidak ada sumber pada gambar dan video pembelajaran	Menambahkan sumber pada semua gambar dan video pembelajaran
		Tampilan slide karbohidrat kurang rapi	Memperbaiki tampilan slide karbohidrat
		Tampilan slide lemak kurang rapi	Memperbaiki tampilan slide lemak
		Tampilan slide protein kurang rapi	Memperbaiki tampilan slide protein
		Tampilan slide sel hewan dan tumbuhan kurang jelas	Mengganti keterangan sel hewan dan tumbuhan dengan keterangan yang lebih jelas
		Tampilan slide fase-fase pembelahan mitosis pada fase profase kurang rapi	Merapikan tampilan fase profase dengan menarik tulisan agak ke tengah
		Media	Validasi ahli Media Pembelajaran
		Tampilan kurang jelas/terang	Membuat tampilan lebih jelas dengan mengganti warna tampilan yang lebih terang dan jelas

Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan untuk memperoleh masukan apakah media pembelajaran dapat dibaca dan dipahami oleh siswa dan guru sehingga dapat digunakan pada kelas yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan ini dilakukan pada hari selasa, 16 Oktober 2018. Media yang diuji keterbacaannya adalah materi sel yang disajikan dengan menggunakan *Macromedia Flash*. Hasil dari uji keterbacaan digunakan untuk merevisi draft II.

Pada uji keterbacaan peneliti memilih 4 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Teluk Pandan yang memiliki kemampuan akademik dan jenis kelamin yang berbeda dan keempat siswa tersebut bukan dari kelas ujicoba dan kelas keefektifan. Siswa yang

telah ditunjuk diminta untuk melihat media, selanjutnya meminta siswa untuk memberikan masukan tampilan dan tulisan atau kalimat yang tidak dimengerti.

Pada validasi akhir dari penelitian ini tidak dilakukan revisi akhir karena media yang dikembangkan telah terbukti layak dan tidak terdapat saran perbaikan oleh tim ahli. Pada tahap ini diperoleh hasil uji efektivitas yang dijadikan acuan penilaian keefektifan media karena diterapkan produk final yang telah mengalami peningkatan kualitas media dan dinyatakan layak oleh tim ahli. Berikut ini adalah secara umum hasil tampilan produk final media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* materi sel untuk kelas XI SMA/MA.

Menu Beranda

Pada bagian menu home menampilkan semua menu dan materi sel dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Hasil Tampilan Menu Home

Menu Kompetensi



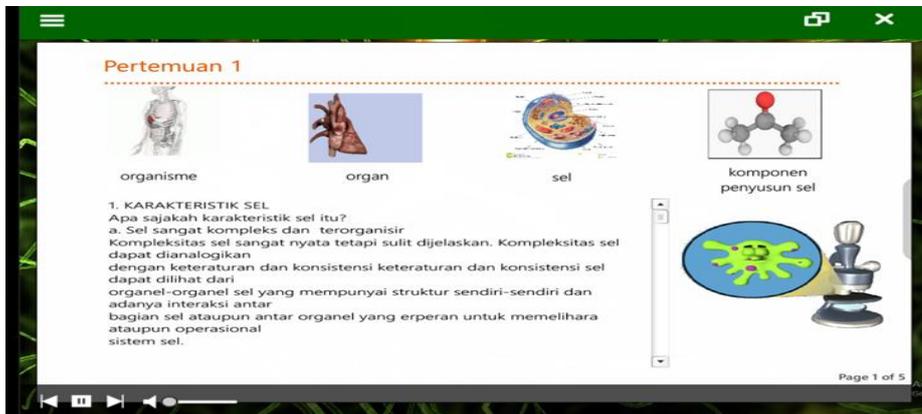
Gambar 2. Hasil Tampilan Menu Kompetensi

Pada bagian menu kompetensi memuat kompetensi inti, sub menu kompetensi dasar, sub menu indikator, dan sub menu tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menu Materi

Pada menu materi terbagi menjadi empat pertemuan terdiri dari sub menu pertemuan pertama, sub menu pertemuan kedua, sub menu pertemuan ketiga, dan sub menu pertemuan keempat. Pada sub menu pertemuan pertama berisi materi komponen kimiawi penyusun sel. Pada sub menu pertemuan kedua berisi struktur

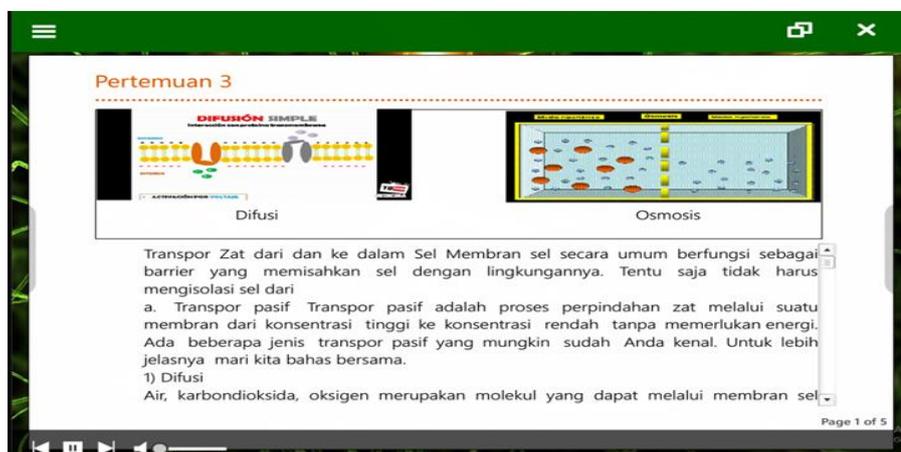
sel dan fungsinya. Pada sub menu pertemuan ketiga berisi materi transpor membran dan sintesis protein. Pada sub menu pertemuan keempat berisi materi reproduksi sel.



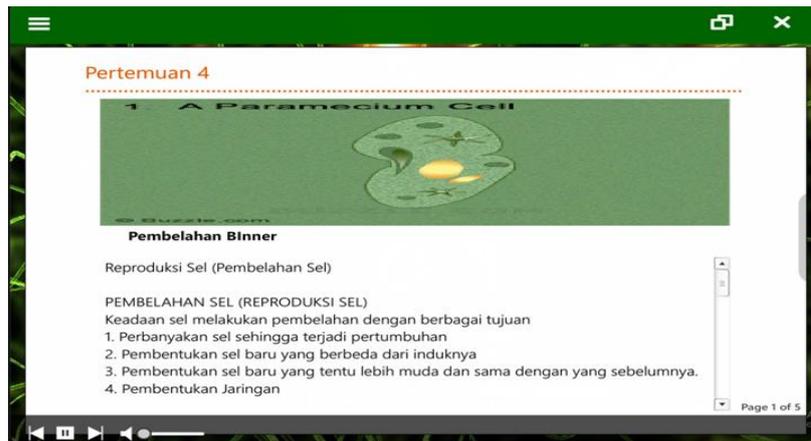
Gambar 3 Hasil Tampilan Menu Materi Pertemuan Pertama



Gambar 4. Hasil Tampilan Menu Materi Pertemuan Kedua



Gambar 5. Hasil Tampilan Menu Materi Pertemuan Ketiga



Gambar 6 Hasil Tampilan Menu Materi Pertemuan Keempat

Menu Glosarium

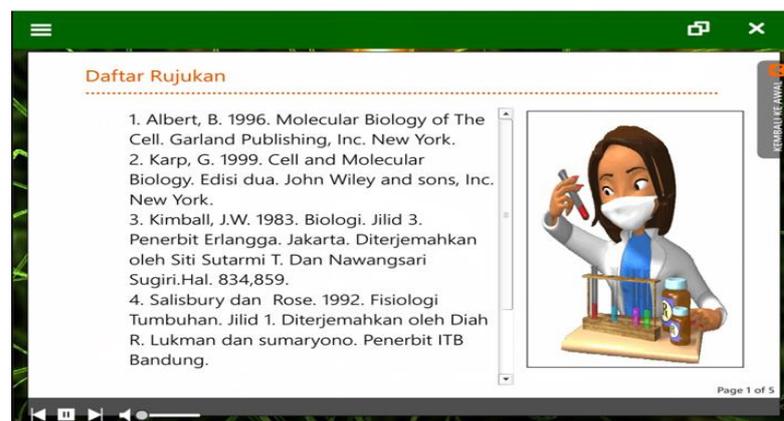
Pada bagian menu glosarium memuat beberapa kata kunci yang berkaitan pada materi sel.



Gambar 7 Hasil Tampilan Menu Glosarium

Menu Daftar Rujukan

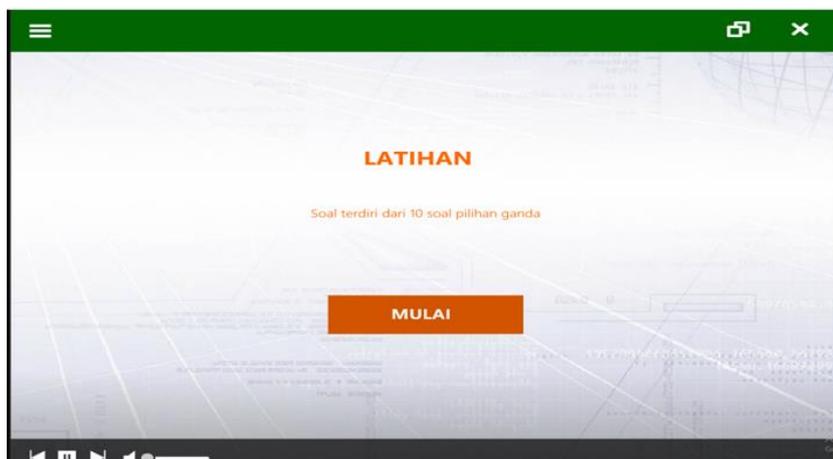
Pada menu daftar rujukan terdapat beberapa buku referensi dalam menyusun media ini.



Gambar 8. Hasil Tampilan Menu Daftar Rujukan

Menu Latihan

Pada menu latihan terdapat sepuluh soal dimana menampilkan latihan soal.



Gambar 9. Hasil Tampilan Menu Latihan

Uji Coba Media Pembelajaran

Tahap Draf II merupakan media pembelajaran yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dan saran dari para validator dan sudah dilakukan uji keterbacaan. Selanjutnya diujicobakan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Teluk Pandan. Di kelas uji coba dilaksanakan 6 kali pertemuan yaitu pretes, uji coba media pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, pertemuan keempat, dan post test.

Tabel 5. Hasil Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Berbasis *Macromedia Flash*

No	Aspek	Pertemuan				Rerata (N)	Kriteria
		1	2	3	4		
Pendahuluan							
1	Mempersiapkan siswa dan menyampaikan salam pembuka	4	4	4	4	4	Baik
2	Memotivasi dan membangkitkan minat siswa	4	4	4	4	4	Baik
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran	4	4	4	3	3,7	Baik
4	Mengingatkan materi prasyarat	3	4	4	4	3,7	Baik
Kegiatan Inti							
5	Melakukan presentasi/demonstrasi dengan media <i>Macromedia Flash</i>	3	4	3	4	3,5	Baik
6	Menguasai materi	4	3	3	3	3,25	Cukup
7	Mengamati dan membimbing siswa mengerjakan Latihan	4	4	4	4	4	Baik
8	Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan Latihan	3	3	4	4	3,5	Baik
9	Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan	4	4	4	4	4	Baik

10	Memberikan umpan balik berupa latihan yang ada dalam lembar kegiatan siswa	4	3	3	4	3,5	Baik
Penutup							
11	Bersama siswa membuat rangkuman materi yang telah dipelajari	3	3	4	4	3,5	Baik
12	Menutup pelajaran	4	4	4	4	4	Baik
Jumlah						44,65	
Rata-rata						3,7	Baik

Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam kelas ujicoba adalah baik karena penilaian semua aspek berada dalam rentang $3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$. Hal ini berarti tidak ada revisi yang dilakukan terhadap media pembelajaran.

Semua data yang terkumpul dianalisis untuk menjadi bahan pertimbangan dalam merevisi Draf II menjadi perangkat final. Data hasil belajar siswa yang dikumpulkan melalui pelaksanaan tes yaitu *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan pada kelas uji coba yaitu kelas XI IPA. *Pretest* dan *posttest* diikuti oleh 28 siswa, sehingga yang dianalisis untuk kelas uji coba adalah data dari 28 siswa.

Tabel 6. Analisis Hasil Belajar Kognitif pada Uji Coba

No.	Kode Siswa	Pretest	Kriteria	Post Test	Kriteria
1	U ₁	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas
2	U ₂	45	Tidak Tuntas	75	Tuntas
3	U ₃	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
4	U ₄	65	Tidak Tuntas	85	Tuntas
5	U ₅	35	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
6	U ₆	45	Tidak Tuntas	70	Tuntas
7	U ₇	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
8	U ₈	40	Tidak Tuntas	70	Tuntas
9	U ₉	35	Tidak Tuntas	70	Tuntas
10	U ₁₀	25	Tidak Tuntas	55	Tidak Tuntas
11	U ₁₁	35	Tidak Tuntas	70	Tuntas
12	U ₁₂	40	Tidak Tuntas	70	Tuntas
13	U ₁₃	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
14	U ₁₄	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
15	U ₁₅	25	Tidak Tuntas	70	Tuntas
16	U ₁₆	30	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
17	U ₁₇	30	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
18	U ₁₈	35	Tidak Tuntas	70	Tuntas
19	U ₁₉	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
20	U ₂₀	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
21	U ₂₁	40	Tidak Tuntas	70	Tuntas
22	U ₂₂	35	Tidak Tuntas	75	Tuntas
23	U ₂₃	35	Tidak Tuntas	75	Tuntas
24	U ₂₄	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
25	U ₂₅	65	Tidak Tuntas	80	Tuntas

26	U ₂₆	65	Tidak Tuntas	75	Tuntas
27	U ₂₇	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas
28	U ₂₈	35	Tidak Tuntas	75	Tuntas
Jumlah				1980	
Rata-rata				70,71 (85,71%)	

Berdasarkan Tabel 6 di atas, ketuntasan belajar secara klasikal tergolong tuntas.

Keefektifan Pembelajaran Hasil Belajar Siswa

Tabel 7. Analisis Hasil Belajar Kognitif Pada Uji Coba

No.	Kode Siswa	Pretest	Kriteria	Post Test	Kriteria
1	U ₁	50	Tidak Tuntas	75	Tuntas
2	U ₂	45	Tidak Tuntas	75	Tuntas
3	U ₃	30	Tidak Tuntas	80	Tuntas
4	U ₄	65	Tidak Tuntas	85	Tuntas
5	U ₅	35	Tidak Tuntas	75	Tuntas
6	U ₆	45	Tidak Tuntas	70	Tuntas
7	U ₇	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
8	U ₈	40	Tidak Tuntas	70	Tuntas
9	U ₉	35	Tidak Tuntas	70	Tuntas
10	U ₁₀	25	Tidak Tuntas	70	Tuntas
11	U ₁₁	35	Tidak Tuntas	70	Tuntas
12	U ₁₂	40	Tidak Tuntas	70	Tuntas
13	U ₁₃	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
14	U ₁₄	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
15	U ₁₅	25	Tidak Tuntas	70	Tuntas
16	U ₁₆	30	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
17	U ₁₇	30	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
18	U ₁₈	35	Tidak Tuntas	70	Tuntas
19	U ₁₉	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
20	U ₂₀	30	Tidak Tuntas	70	Tuntas
21	U ₂₁	40	Tidak Tuntas	70	Tuntas
22	U ₂₂	35	Tidak Tuntas	75	Tuntas
23	U ₂₃	35	Tidak Tuntas	75	Tuntas
24	U ₂₄	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
25	U ₂₅	65	Tidak Tuntas	80	Tuntas
26	U ₂₆	65	Tidak Tuntas	75	Tuntas
27	U ₂₇	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas
28	U ₂₈	35	Tidak Tuntas	75	Tuntas
Jumlah				2030	
Rata-rata				72,50 (92,86%)	

Ketuntasan belajar siswa tercapai jika minimal 80% siswa mencapai skor 70 maka ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran tercapai, dimana data tes hasil belajar diperoleh 92,86% dengan skor 72,50.

Aktivitas Siswa

Tabel 8 Hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa

No	Aspek	Pertemuan				Rerata (N)	Kriteria
		1	2	3	4		
1	Siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru Guru mempersiapkan siswa belajar dan menyampaikan salam pembuka	4	5	5	5	4,75	Sangat Baik
2	Siswa mencatat, bertanya atau mengemukakan pendapat apabila ada informasi dari guru yang belum jelas	2	4	4	5	3,75	Baik
3	Siswa mengerjakan pertanyaan dalam LKS	4	4	4	4	4	Baik
4	Siswa merespon guru dengan memberikan jawaban atas pertanyaan guru	4	5	5	5	4,75	Sangat Baik
5	Siswa mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas	3	4	4	4	3,75	Baik
6	Siswa memberikan tanggapan atas konfirmasi dari guru/siswa lainnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya	4	5	5	5	4,75	Sangat Baik
7	Siswa bersama guru menarik kesimpulan	3	4	5	5	4,25	Baik
Jumlah						30	
Rata-rata						4,28	Baik

Dari data aktivitas siswa didapatkan rata-rata 4,28 dengan kriteria baik dan dinyatakan mencapai toleransi keefektifan yakni 10%.

Respon Siswa

Tabel 9. Respon Siswa Terhadap Perangkat dan Kelengkapannya

No	Aspek Penilaian	Respon Siswa			
		<i>Senang</i>		<i>Tidak</i>	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1	Saya merasa senang terhadap komponen pembelajaran berikut ini				
	Materi Pembelajaran	26	92,86	2	7,14
	LKS	24	85,71	4	14,29
	THB	26	92,86	2	7,14
	Cara guru mengajar	23	82,14	5	17,86
2	Saya dapat memahami dengan jelas Bahasa yang digunakan dalam				
	Media pembelajaran <i>Flash</i>	25	89,29	3	10,71
	LKS	24	85,71	4	14,29
	THB	26	92,86	2	7,14
3			<i>Menarik</i>		<i>Tidak</i>

	Apakah penampilan (tulisan dan ilustrasi/gambar) yang terdapat dalam perangkat berikut menarik	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
	Media pembelajaran <i>Flash</i>	25	89,29	3	10,71
	LKS	24	85,71	4	14,29
	THB	26	92,86	2	7,14
4	Uraian kegiatan dalam media <i>Flash</i> ini disajikan secara jelas sehingga saya terbantu dalam memahami materi sel	<i>Ya</i>		<i>Tidak</i>	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
		26	92,86	2	7,14
5	Menurut saya pelajaran untuk materi yang lain juga perlu menggunakan media <i>Flash</i> ini	<i>Ya</i>		<i>Tidak</i>	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
		23	82,14	5	17,86
6	Belajar dengan media <i>Flash</i> ini memungkinkan saya untuk menentukan/memilih materi yang akan saya pelajari	<i>Ya</i>		<i>Tidak</i>	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
		23	82,14	5	17,86
7	Saya bisa belajar dengan media <i>Flash</i> ini tanpa bantuan orang lain	<i>Ya</i>		<i>Tidak</i>	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
		20	71,43	8	28,57

Tabel 10. Respon Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Respon Siswa				Rerata (N)	Kriteria
		1	2	3	4		
8	Dengan pembelajaran menggunakan media <i>Flash</i> , saya menjadi lebih mudah memahami materi sel	18	5	5	5	4,75	Sangat Baik
9	Dengan pembelajaran langsung menggunakan media <i>Flash</i> , membuat saya aktif dalam mengikuti pembelajaran	22	4	4	5	3,75	Baik
10	Saya merasa nyaman dan senang belajar menggunakan media <i>flash</i>	24	4	4	4	4	Baik
11	Saya dapat mempelajari sendiri materi yang belum saya pahami	15	5	5	5	4,75	Sangat Baik
12	Saya berminat untuk mengikuti pembelajaran seperti ini lagi?	4	4	4	4	3,75	Baik
13	Bimbingan guru membantu saya dalam menyelesaikan masalah dalam LKS	3	5	5	5	4,75	Sangat Baik
14	Pembelajaran langsung dengan menggunakan media <i>Flash</i> membuat saya termotivasi untuk belajar biologi	4	4	5	5	4,25	Baik
15	Saya merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas	3					
	Jumlah					30	
	Rata-rata					4,28	Baik

Hasil respons siswa terlihat bahwa respons siswa terhadap semua aspek rata-rata berada di atas 70%, karena rata-rata semua aspek berada di atas 70%

Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Tabel 11. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

No	Aspek	Pertemuan				Rerata (N)	Kriteria
		1	2	3	4		
Pendahuluan							
1	Mempersiapkan siswa dan menyampaikan salam pembuka	4	4	4	4	4	Baik
2	Memotivasi dan membangkitkan minat siswa	4	4	4	4	4	Baik
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran	3	4	4	4	3,75	Baik
4	Mengingatkan materi prasyarat	4	4	4	4	4	Baik
Kegiatan Inti							
5	Melakukan presentasi/demonstrasi dengan media <i>Macromedia Flash</i>	3	4	3	4	3,50	Cukup
6	Menguasai materi	4	3	3	3	3,25	Cukup
7	Mengamati dan membimbing siswa mengerjakan Latihan	4	4	4	4	4	Baik
8	Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan Latihan	3	3	4	4	3,50	Cukup
9	Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan	4	4	4	4	4	Baik
10	Memberikan umpan balik berupa latihan yang ada dalam lembar kegiatan siswa	4	3	4	4	3,75	Baik
Penutup							
11	Bersama siswa membuat rangkuman materi yang telah dipelajari	3	4	4	4	3,75	Baik
12	Menutup pelajaran	4	4	4	4	4	Baik
	Jumlah					52,5	
	Rata-rata					3,75	Baik

Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam kelas efektif adalah baik karena penilaian semua aspek berada dalam rentang $3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$.

PEMBAHASAN

Desain Media Pembelajaran

Tahap Pendefinisian (*Define*)

Media pembelajaran biologi yang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* pada materi program sel di kelas XI SMA. Sebelum membuat produk media pembelajaran, penulis mengumpulkan data atau observasi mengenai kebutuhan guru dan siswa kemudian peneliti mulai menentukan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan salah satu materi pembelajaran biologi yang dianggap kurang dikuasai oleh siswa

menurut guru dan siswa di sekolah yang telah diobservasi yaitu SMA Negeri 1 Teluk Pandan, SMA Negeri 1 Kaubun dan SMA Negeri 1 Kaliurang.

Mayoritas siswa menyukai pelajaran biologi, namun sebagian besar nilai biologi responden belum mencapai KKM karena kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Salah satu materi biologi yang bersifat abstrak menurut guru kelas X dan siswa adalah sel. Umumnya guru menyatakan bahwa pokok bahasan tersebut termasuk materi yang sulit. Dalam penyampaianya pun terdapat kendala, yaitu sulitnya memahami siswa terhadap materi yang bersifat proses dan abstrak. Akibatnya siswa sulit memahami materi terutama sel yang merupakan awal dari pembahasan materi selanjutnya di kelas XI SMA.

Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa untuk merasa senang mengikuti pembelajaran (Yunita, 2014). Oleh sebab itu dari berbagai permasalahan diatas peneliti mendesain materi sel dengan berbasis *Macromedia Flash*.

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap desain media pembelajaran biologi berbasis *Macromedia Flash* dilakukan melalui beberapa tahap antara lain:

1. Penyusunan kerangka struktur media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* pada materi sel. Kerangka struktur media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* menggambarkan keseluruhan isi materi yang telah ditentukan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran yang tercakup dalam produk pengembangan tersebut.
2. Penentuan sistematika penyajian materi. Adapun materi yang ada dalam media flash yaitu: a) komponen kimiawi penyusun sel, struktur dan fungsi bagian-bagian sel; b) kegiatan sel sebagai unit struktural dan fungsional makhluk hidup; c) transpor membran dan sistesis protein untuk menyusun sifat morfologis sel; dan d) reproduksi sel sebagai kegiatan untuk membentuk morfologi tubuh dan memperbanyak tubuh.
3. Penulisan draf produk awal media pembelajaran sel. Penulisan draf produk awal media pembelajaran dilakukan sesuai kerangka yang telah disusun. Dalam langkah ini dihasilkan *desain software* yaitu *storyboard* dan pembuatan naskah alur logika penyajian materi.

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Dalam tahap pengembangan produk ini dilakukan pembuatan dan perakitan halaman *Macromedia Flash*, yang mencakup penulisan teks, pemasangan video, pemasangan gambar, serta pembuatan dan pemasangan soal. Penulisan teks mengacu pada naskah alur logika penyajian materi yang di dalamnya termuat semua materi yang akan dimuat dalam *Macromedia Flash*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teks adalah pemberian warna, jenis huruf, ukuran huruf, huruf besar, huruf kecil, spasi, judul teks, panjang kata dan mengklarifikasi teks. Pemasangan gambar dilakukan dengan mencari gambar yang disesuaikan dengan setiap sub pokok materi sehingga dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan. Pemasangan gambar juga memperhatikan tata letak dalam teks maupun dalam *slide*.

Pemasangan video dilakukan dengan mencari video yang disesuaikan dengan setiap sub pokok materi sehingga dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan. Video pembelajaran bertujuan untuk mempermudah siswa memahami materi dan juga untuk kemampuan analisis siswa. Tahap ini dilakukan perbaikan atau revisi setelah mendapatkan masukan dan saran dari ahli materi, ahli media dan ahli bahasa dalam bentuk validasi materi, dan. Sehingga setelah produk ini dinyatakan layak oleh ahli materi, ahli media dan ahli bahasa maka produk media *Macromedia Flash* dapat diterapkan/diujicobakan di kelas besar atau dalam pembelajaran.

Kelayakan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil validasi oleh para validator diketahui bahwa media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan layak. Adapun hasil revisi validator validasi materi/ RPP dan LKS serta validasi media dimana semua hasil validasi termasuk dalam kategori baik karena penilaian semua aspek berada dalam rentang $3,50 \leq N < 4,50$ dan dinyatakan materi dan media pembelajaran dapat digunakan oleh ahli materi dan ahli media pembelajaran.

Komponen dari validasi materi/ RPP pada ahli materi pembelajaran yang paling tinggi adalah aspek kurikulum dan desain pembelajaran dan aspek terendah adalah aspek interaktivitas. Hal ini dikarenakan pada aspek kurikulum dan desain pembelajaran indikator yang dinilai hampir semua bernilai baik dan beberapa bernilai sangat baik. Sedangkan dari validasi media pada ahli media beberapa aspek yang paling tinggi adalah aspek kebenaran fungsi ikon navigasi, aspek kesederhanaan elemen-elemen yang digunakan, aspek kebermanfaatan animasi/video/foto yang disajikan, aspek tingkat kemenarikan tampilan, aspek keseimbangan elemen-elemen yang digunakan, dan aspek bentuk tulisan mudah dibaca semua masuk kriteria sangat baik menurut ahli media pembelajaran.

Setelah melalui kegiatan validasi oleh ahli media, tampilan media *Macromedia Flash* yang telah dikembangkan peneliti sesuai dengan penjabaran materi, peletakan/ kejelasan gambar dan video yang sesuai dengan keterangan dan narasi, serta pemilihan warna latar yang menarik sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi dalam sel tersebut. *Macromedia Flash* yang dikembangkan peneliti dapat digunakan dengan mudah oleh guru untuk mengajarkan materi sel kepada siswa berdasarkan aspek teknis dan interaktivitas. Penggunaan bahasa dalam media flash sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), komunikatif, serta sesuai dengan perkembangan siswa. Kuiper dkk (2005), menegaskan perlunya memperhatikan beberapa aspek dalam merumuskan pesan dalam internet, antara lain karakteristik pengguna (*prior knowledge*, perilaku, gender, usia), karakter kebutuhan pengguna (sesuai dengan kepentingannya masing-masing), dan karakteristik sistem internet itu sendiri (tampilan, bahasa, kemudahan penggunaan). Untuk hal yang sama Nielsen dalam Yudono (2007) berpendapat bahwa komponen website yang baik terlihat pada usability, sistem navigasi, *graphic design*, isi, kompatibilitas, waktu panggil, fungsionalitas, dan aksesibilitas.

Setelah media pembelajaran dinyatakan valid oleh ahli materi dan ahli media pembelajaran selanjutnya menganalisis kemampuan guru mengelola pembelajaran

berbasis *Macromedia Flash*. Dalam pelaksanaannya guru juga harus mampu memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa yang mengalami kesulitan, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran ini guru dituntut aktif mengarahkan, mendorong siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Guru mendatangi kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan, membimbing secukupnya sehingga siswa dengan sendirinya mampu mengkonstruksi pemikirannya sendiri. Dengan kata lain seorang guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan anjuran Arends (2012) agar guru membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, memberi dorongan untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi masalah.

Hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam kelas ujicoba adalah baik karena penilaian semua aspek berada dalam rentang $3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$. Hal ini berarti tidak ada revisi yang dilakukan terhadap media pembelajaran. Penilaian kelayakan oleh siswa dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa dimana pada kelas eksperimen aktivitas siswa memenuhi waktu ideal sehingga aktivitas siswa memenuhi kriteria aktif. Kegiatan siswa yang dominan dilakukan selama pembelajaran adalah mengerjakan LKS, bertanya kepada guru jika ada mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS dan mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas.

Hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa selama empat pertemuan termasuk kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan pembelajaran mudah dan dapat digunakan dengan baik oleh siswa sehingga media tidak perlu direvisi. Selanjutnya angket respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Data respons siswa dikumpulkan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa pada saat akhir kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah angket respons siswa. Berdasarkan hasil respons siswa terhadap semua aspek berada di atas 70% sehingga respon siswa dikatakan positif pada uji kelas besar dan keduanya tergolong dalam kategori sangat layak. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran biologi berbasis *Macromedia Flash* dapat digunakan pembelajaran. Hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa selama empat pertemuan termasuk kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan pembelajaran mudah dan dapat digunakan dengan baik oleh siswa sehingga media tidak perlu direvisi.

Keefektifan Media Pembelajaran

Media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* dikatakan efektif ketika telah dilaksanakan di kelas kontrol dimana uji keefektifan dilaksanakan di tiga sekolah yaitu di SMA Negeri 1 Kaubun, SMA Negeri 1 Kaliorang dan SMA Negeri 1 Teluk Pandan. Pelaksanaan melibatkan satu guru mitra dari masing-masing sekolah.

Keefektifan media pembelajaran dilihat dari data ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dikumpulkan menggunakan Tes Hasil Belajar. Data aktivitas siswa dikumpulkan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa, pengumpulan datanya berdasarkan hasil pengamatan pengamat. Data respons siswa dikumpulkan menggunakan instrumen angket respons siswa yang diberikan kepada

siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Data kemampuan guru mengelola pembelajaran dikumpulkan menggunakan instrumen lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran yang diamati oleh seorang pengamat mulai dari awal pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan di Bab III yaitu ketuntasan belajar siswa tercapai jika minimal 80% siswa mencapai skor 70 dan persentasi banyaknya siswa yang tuntas belajar 92,86%, maka ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran tercapai. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran selama empat kali pertemuan dinyatakan mencapai toleransi keefektifan, karena berada dalam rentang waktu ideal yang telah ditetapkan pada metode penelitian. Respon siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah semua siswa mengisi angket respons siswa terhadap pembelajaran. Hasil respons siswa terlihat bahwa respons siswa terhadap semua aspek rata-rata berada di atas 70%, karena rata-rata semua aspek berada di atas 70% maka menurut kriteria yang telah ditetapkan pada metode penelitian, respons siswa dikatakan positif.

Keefektifan media pembelajaran juga dilihat dari kemampuan guru mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* pada Pertemuan 1, Pertemuan 2, Pertemuan 3 dan Pertemuan 4 adalah berkategori baik. Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* untuk materi sel dikatakan efektif.

Kendala-Kendala yang Dialami Selama Penelitian

Ada beberapa kendala yang dialami selama kegiatan pengembangan, terutama dalam kegiatan uji coba perangkat pembelajaran berbasis masalah. Kendala-kendala yang dimaksud dikemukakan sebagai berikut:

1. Pada awal uji coba, guru masih terkadang sulit mengubah kebiasaan mengajar selama ini, sehingga kadang-kadang keluar dari skenario pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* yang telah disiapkan. Pelaksanaan simulasi bagi guru mitra belum cukup mengatasi kesulitan tersebut. Tindak lanjut yang tempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
2. Pengamat merasa kesulitan, meskipun sebelum pelaksanaan uji coba sudah diadakan pelatihan melakukan pengamatan. Oleh karena itu implikasi dari hal tersebut adalah sulit untuk memperoleh hasil yang sempurna.

KESIMPULAN

1. Desain pengembangan yang digunakan dalam pengembangan media berbasis *Macromedia Flash* meliputi empat tahap utama yakni mendefinisikan (*define*), merancang (*define*), mengembangkan (*develop*), dan penyebarluasan (*disseminate*).
2. Kelayakan media pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria layak dari validator dan diujicobakan pada kelas ujicoba.

3. Keefektifan pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* efektif untuk mengajarkan materi sel. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya syarat keefektifan pembelajaran, yaitu:
 - a. Ketuntasan belajar secara klasikal terpenuhi.

Dari data hasil belajar kelas uji keefektifan menunjukkan bahwa 26 siswa dari 28 siswa telah tuntas belajar atau 92,86% siswa telah tuntas belajar.
 - b. Aktivitas siswa aktif

Berdasarkan pengamatan hasil aktivitas siswa selama pembelajaran mencapai toleransi keaktifan, karena berada dalam rentang waktu ideal
 - c. Respons siswa terhadap pembelajaran positif

Berdasarkan kesimpulan hasil angket respons siswa rata-rata setiap aspek lebih dari atau sama dengan 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah adalah positif.
 - d. Kemampuan guru mengelola pembelajaran

Hasil analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa setiap aspek yang dinilai berada dalam kriteria baik.

SARAN

1. Media pembelajaran biologi yang dihasilkan dalam penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai alternatif oleh guru dalam pembelajaran model pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* pada materi sel.
2. Guru-guru atau peneliti-peneliti pendidikan biologi diharapkan dapat melakukan penelitian pembelajaran berbasis *Macromedia Flash* untuk materi-materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Kardi dan Nur. 2005. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: UNESA.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2000. *Educational Psychology. Theory and Practice*. USA: Allin and Bacon.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

- Sutopo, A. H. 2003. *Multimedia Interaktif dengan Macromedia Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thriagarajan, S., Dorothy S. Semmel, and Melyyn I. Semmel. 1974. *Instructional Development for Training Teachers Of Exceptional Children*. Bloomington: Center for Innovation in Teaching the Handicapped.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yuniarto, Arif. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Praktik CAD I (Autocad 2 Dimensi) di Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan FKIP UNS. *Jurnal NOSEL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Mesin*.
- Yusrizal NH, Sukatman S, Widayati ES. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia pada Materi Memproduksi Pementasan Drama untuk Kelas XI SMA. *Jurnal Edukasi UNEJ*.

**PENINGKATAN LITERASI PENDIDIKAN MELALUI SUPERVISI
AKADEMIK PADA GURU DI SMA NEGERI 1
MENJALIN KABUPATEN LANDAK**

Yakobus
SMA Negeri 1 Menjalin

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja Guru dalam meningkatkan kualitas kerja. Dengan menggunakan teknik penelitian observasi langsung dan teknik pengukuran. Literasi yang didasari dengan kesadaran guru, akan dapat mendukung pelaksanaan tugas yang dipercayakan kepadanya. Beberapa fenomena dan pengamatan penulis di SMAN 1 Menjalin didapatkan kesan meningkatnya literasi sekolah setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata peningkatan literasi sebesar 5,74 dan persentase peningkatan kualitas sebesar 70%. Dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa dengan melalui supervise dapat meningkatkan pembiasaan literasi disekolah dapat berjalan lancar.

Kata Kunci: literasi pendidikan, supervisi akademik

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan sasaran utama dari pendidikan, Pendidikan dilaksanakan dengan usaha peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Usaha itu di wujudkan melalui organisasi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dengan kata lain sekolah adalah tempat peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Wexley (1994:159) mengatakan bahwa kepemimpinan diperlukan untuk mempengaruhi orang-orang, untuk melaksanakan usaha yang lebih keras dalam beberapa tugas atau untuk merubah perilaku mereka dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap saat dalam melaksanakan aktifitas secara teratur.

Pelaksanaan Literasi dalam Pendidikan sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya, Tanpa adanya literasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas, sehingga tidak mungkin pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasarat agar siswa dapat belajar secara optimal” (Depdikbud, 1994:139).

Gerakan Literasi sekolah yang dilaksanakan oleh setiap sekolah baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah atas harus melaksanakan literasi tanpa berlaku surut dan secara kontinuitas setiap pagi gerakan ini

berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 bahwa 15 menit membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan atas dasar implementasi kurikulum 2013. Gerakan ini merujuk pada abad ke 21 bahwa siswa dituntut menguasai literasi, numerasi, sains, teknologi informasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan dalam rangka mengefektifkan pelaksanaan literasi perlu dikaji lagi tentang kondisi sekolah dimana setiap sekolah memiliki waktu yang berbeda dalam pelaksanaan literasi ada yang langsung masuk ke kelas.

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna Literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pengalaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata-khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis- yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan

Kegiatan pelaksanaan penelitian dalam siklus I adalah melaksanakan observasi pelaksanaan literasi pembelajaran bagi guru dan siswa di SMAN 1 Menjalin, yang telah di sampaikan sebelum pelaksanaan program supervise dilaksanakan

Perencanaan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas dan melihat hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis hasil belajar maka guru membuat perangkat pembelajaran yang mendukung proses penelitian yang akan dilakukan. Perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Media Pembelajaran, instrument penilaian, Bahan Ajar, mendesain alat evaluasi, membuat jurnal, dan membuat Log aktivitas literasi.

Pelaksanaan

Setelah perangkat supervisi telah disiapkan dengan lengkap dan baik maka tahap berikutnya adalah melaksanakan proses monitoring sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun pelaksanaan supervisi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan
Proses literasi dimulai dengan pemberian tugas kepada siswa untuk membacakan materi literasi.
2. Kegiatan Inti
Kegiatan selanjutnya kepala Sekolah menentukan jadwal guru yang bertugas.
3. Kegiatan Penutup
Setelah proses pelaksanaan literasi, kepala sekolah merakit absen literasi.

Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Menjalin. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman observasi yang dibuat untuk tujuan penelitian ini, lembar observasi bisa mengacu kepada APKG2

atau Lembar Observasi yang dikembangkan sendiri oleh peeneliti untuk mengamati faktor-faktor yang menunjang kegiatan literasi di SMAN 1 Menjalin.

Refleksi

Untuk mengetahui secara detail tentang kehadiran Guru, maka dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan observer (Tan Agustri, M.Pd.). Peneliti bersama observer berdiskusi untuk menganalisis sebab-sebab keterlambatan guru dalam menjalankan tugas literasi yang telah dilakukan dan merumuskan perbaikan proses pembelajaran untuk siklus berikutnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penilaian supervise dalam pelaksanaan literasi diketahui terdapat peningkatan rata-rata secara signifikan dari setiap siklus. Berdasarkan perencanaan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

1. Merumusan masalah yang akan dicari solusinya
Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih ada beberapa guru yang tidak mengikuti jadwal kegiatan literasi.
2. Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan *Reward* kepada guru-guru untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengikuti literasi.
3. Merumusan indikator keberhasilan penerapan *Reward* dalam meningkatkan disiplin guru dalam mengikutikegiatan literasi. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk kelas dalam proses literasi.
4. Merumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan.
5. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai ketepatan hadir yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Padasiklus pertama ini, akan dipampang/ditempel diruang guru, maupun diruang TU, tentang jadwal dan rekapitulasi kehadiran.
6. Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: guru, guru piket, TU, dan siswa.
7. Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan.
Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru pada saat mengikuti literasi.
8. Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi.
Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarakan kepada

siswa, untuk mengetahui penilaian dari siswa mengenai tingkat kehadiran guru pada saat kegiatan dalam proses literasi.

9. Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan

Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa rekap yang diisi oleh setiap gurupiket, serta rekap jumlah kehadiran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

1. Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMA Negeri 1 Menjalin sebanyak 22 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap hari.
2. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir.
3. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.
4. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran Petugas Literasi Siklus I

Kehadiran		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
3	4	5
21,74%	30,43%	47,83%

Refleksi

Setelah selesai siklus I maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan Reward dan Punishment yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses literasi diperoleh data, sebanyak 3 orang guru terlambat menyampaikan literasi kurang dari 10 menit, 4 orang guru terlambat hadir literasi 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 5 orang guru terlambat Menjalankan tugas literasi lebih dari 15 menit.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru bertugas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan literasi masih tinggi yaitu 11 orang atau 47,83 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari

10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 21,74%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Siklus II

Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Manajemen* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat kehadiran sesuai jadwal, pada kegiatan literasi setiap hari. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

Pelaksanaan

1. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain: Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMA Negeri 1 Menjalin sebanyak 18 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.
2. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
3. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua.

KESIMPULAN

Setelah mengadakan observasi sebanyak 2 siklus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang baik untuk melaksanakan kegiatan literasi sekolah agar tercapai secara terus menerus.
2. Bimbingan dari Kepala sekolah mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan kinerja guru
3. Setelah diadakan supervisi akademik, terjadi peningkatan literasi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai akhir yang diperoleh guru dari setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai akhir adalah 76,02 (Baik), siklus II meningkat menjadi 77,83 (baik)

SARAN

1. Untuk meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembinaan karakter terhadap siswa.
2. Guru hendaknya rutin melakukan Literasi Sekolah.

3. Guru harus mempersiapkan Rencana, alat peraga, media yang tepat sebelum melaksanakan Literasi
4. Guru hendaknya menyampaikan materiliterasi secara efektif.
5. Guru hendaknya selalu melakukan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangkunegara, Anwar Prabu. 1994. *Psikologi Perusahaan*. Bandung: Trigenta Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003tentang system Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- Juniarti, Ika. 2013. *Efektifitas penerapan metode pembelajaran kooperatif Tipe Think Paire Shre (TPS) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kimia peserta didik kelas X Semester 2 SMA Negeri 1 Menjalin, Skripsi UNY*.
- Kunandar. 2008. *Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja.
- Nur, M. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paizaluddin. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII G
SMP NEGERI 7 BALIKPAPAN MELALUI PENERAPAN
BIMBINGAN PRIBADI TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nur Khamidah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan bimbingan pribadi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua putaran, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Hasil tindakan dipantau dengan observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa antara sebelum tindakan dengan sesudah tindakan. Peningkatan itu terlihat sebagai berikut: sebelum tindakan 72,16% menjadi 82,95% pada siklus I, dan menjadi 93,84% pada siklus II. Ini berarti ada peningkatan sebesar 10,79 % dari kondisi awal ke siklus I, dan 10,89% dari siklus I ke siklus II. Kesimpulannya adalah penerapan bimbingan pribadi ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan.

Kata Kunci: *motivasi belajar, layanan bimbingan pribadi*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menyangkut kemampuan manusia baik secara individual maupun secara kolektif untuk bertahan hidup di tengah tuntutan kebutuhan dan ancaman persaingan dari individu dan komunitas manusia lainnya. Pemerintah dalam hal ini telah mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai upaya antara lain: pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana-prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap siswa pada saat guru mengajar di kelas, tidak sedikit siswa di dalam kelas yang kelihatan kurang perhatiannya terhadap pelajaran, lesu dalam mengikuti pelajaran, perhatiannya lain-lain, bahkan beberapa anak sering mengantuk ketika pelajaran yang mereka kurang senang ataupun pelajaran yang kurang mampu dikuasai. Belum lagi disebabkan oleh faktor-faktor belajar yang lain yang berakibat gagal dalam meningkatkan prestasi. Untuk mengantisipasi kasus-kasus seperti itu, kiranya guru pembimbing (guru bimbingan dan konseling) mampu memberikan kiat-kiat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui proses bimbingan pribadi siswa akan mampu meningkatkan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tentang rendahnya motivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Balikpapan maka peneliti mencari kejelasan dengan menggunakan judul Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan Melalui Penerapan Bimbingan Pribadi Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bimbingan Pribadi

Layanan bimbingan pribadi (*personal guidance*) merupakan bimbingan yang diarahkan kepada individu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, hingga yang bersangkutan memiliki sarana objektif yang cukup di dalam kehidupan individunya (Badawi, 1973). Dalam hubungan ini merupakan sebuah layanan yang diberikan kepada masing-masing siswa untuk mengetahui potensi diri siswa itu sendiri sehingga dapat dikembangkan dan diarahkan. Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan pribadi ini, siswa diharapkan secara langsung mampu menganalisa kemampuan bakat dan minatnya, sehingga siswa yang bersangkutan dapat mengetahui tingkat kemampuannya. Untuk itulah guru pembimbing diharapkan mampu mengelola layanan bimbingan pribadi secara baik dan tepat sasaran untuk dapat memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik.

Tujuan Layanan Bimbingan Pribadi

Dari empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan karir, layanan bimbingan pribadi memegang peranan yang cukup besar. Layanan bimbingan pribadi mempunyai tujuan antara lain: 1) Membantu siswa mengenal dan menemukan potensi dirinya; 2) Memantapkan kebiasaan dan pengembangan sikap positif yang berguna bagi dirinya; 3) Meningkatkan kreativitas diri siswa sehingga mampu menggali potensi yang ada pada dirinya; 4) Pemahaman minat dan bakat pribadi dan menyalurkannya melalui kegiatan kreatif; dan 5) Pengenalan kebiasaan diri sehingga dapat ditutupi untuk meningkatkan keberhasilan belajar. Pendapat yang telah dipaparkan di atas, sesuai pula dengan pendapat yang menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan pribadi adalah menentukan potensi diri, pemahaman minat dan bakat pribadi serta menyalurkan melalui kegiatan kreatif (Asih, 1997).

Pengertian Motivasi Belajar

Hamalik (200:108) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Sardiman (2007:102), motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Ada tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Shamadi, 2005:99).

Motivasi belajar adalah dorongan yang ditimbulkan oleh siswa untuk melakukan usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Indikasi motivasi belajar antara lain terlihat keaktifan dan partisipasi siswa di dalam kelas. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, motivasi belajar itu penting untuk memahami hal-hal sebagai berikut: 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, bila dibandingkan dengan teman sebaya; 3) Mengarahkan kegiatan belajar; 4) Membesarkan semangat belajar; 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-sela adanya istirahat dan bermain) yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil (Dimiyati dan Mujiono, 1994:78).

Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu demi keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2007:89) bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. (Sardiman, 2007:90). Motivasi ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang mendorong tercapainya tujuan belajar, walaupun tidak berkaitan secara mutlak dengan kegiatan belajar. Pada umumnya siswa di sekolah dalam aktivitas pembelajaran perlu sekali adanya dorongan atau motivasi dari luar selain motivasi yang ada pada dirinya.

Antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik sulit untuk menentukan mana yang lebih baik. Yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi instrinsik, tetapi motivasi ini tidak selalu timbul. Di pihak lain guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, dan oleh karena guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya. Diharapkan lambat laun timbul kesadaran sendiri untuk melakukan kegiatan belajar.

Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:89) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) cita-cita atau prestasi; 2) kemampuan siswa; 3) kondisi siswa; 4) kondisi lingkungan siswa; 5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; dan 6) upaya guru dalam pembelajaran siswa.

Cita-Cita atau Prestasi

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar, keinginan bermain dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menjadikan cita-cita dalam kehidupannya muncul seiring dengan perkembangan kepribadiannya.

Kemampuan Siswa

Keinginan seseorang perlu diimbangi dengan kemampuan atau kecakapan yang dimilikinya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak dalam

melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Kemampuan sejalan dengan bakat yang dimiliki seseorang. Sesuatu yang dikerjakan didasarkan pada bakat dan kemampuan siswa akan hasilnya lebih baik.

Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, marah, sedih, akan mempengaruhi atau mengganggu perhatian belajar, sebaliknya seseorang yang dalam keadaan sehat, gembira akan mudah memusatkan perhatiannya dalam pelajaran.

Kondisi Lingkungan

Lingkungan siswa adalah berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman dan lestari akan dapat memperkuat semangat dan motivasi belajar.

Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang selalu mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Lingkungan belajar siswa mengalami suatu perubahan yang akan mempengaruhi pula motivasi belajar siswa.

Upaya Guru dalam Pembelajaran Siswa

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Demikian tugas utama guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Apapun kiat-kiat guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

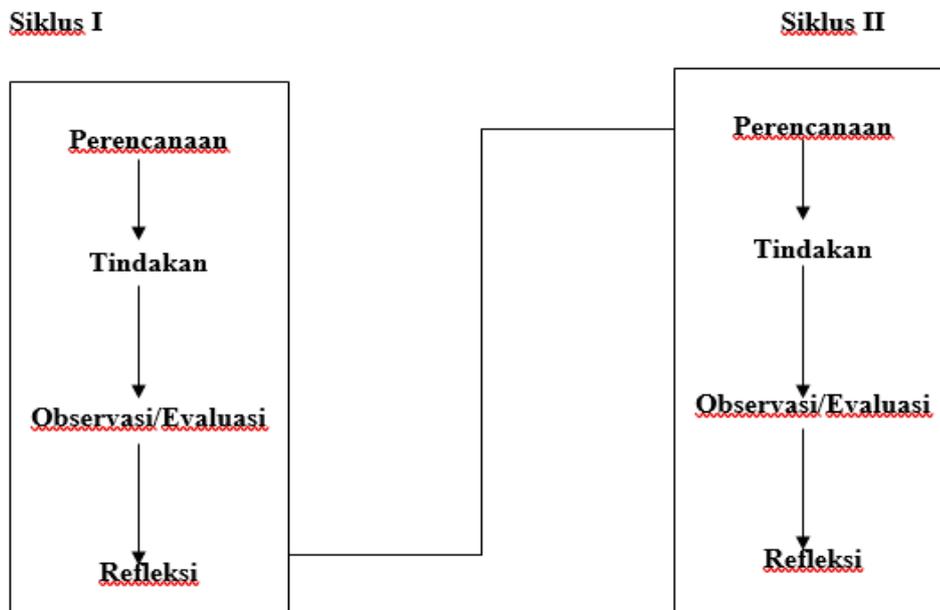
Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Balikpapan, yang berlokasi di Jalan.MT.Haryono No.67 RT.33 Balikpapan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah Siswa kelas VII G pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 36 orang dengan rincian laki-laki 19 orang dan perempuan 17 orang.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus dalam rancangan ini terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Observasi serta Evaluasi; dan 4) Refleksi yang berulang secara siklus. Rancangan tersebut seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Rencana Tindakan (Arends dalam Agung, 2002)

Rencana Tindakan

Sebelum melaksanakan suatu tindakan, terlebih dahulu merencanakan dengan matang apa yang semestinya dipersiapkan. Tahap perencanaan ini dilaksanakan di awal siklus. Perencanaan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun rencana bimbingan pribadi antara lain:

1. Meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian dengan subjek penelitian siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan;
2. Menggali dan mengumpulkan data dari dokumen Guru Pembimbing (BK) tentang siswa/kelas yang akan diteliti;
3. Menyiapkan materi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan membuat rencana pemberian bimbingan;
4. Menyiapkan waktu untuk pelaksanaan bimbingan pribadi; dan
5. Memberikan bimbingan pribadi selama 3 (tiga) kali, mulai pertemuan siklus I pada Rabu, 11 September 2019, Rabu, 18 September 2019, dan Rabu, 25 September 2019, Dan 3 (tiga) kali di Siklus II yaitu pada hari Senin 02 Oktober 2019, Rabu, 09 oktober 2019, dan Rabu 16 Oktober 2019. Bimbingan yang diberikan adalah layanan bimbingan pribadi.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ada beberapa hal yang akan dilaksanakan, antara lain yaitu:

1. Berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing;
2. Mengadakan pengecekan (absensi) kepada siswa sebelum diberi tindakan;
3. Memberikan materi pelayanan yang dilakukan melalui bimbingan pribadi kepada siswa;
4. Mengadakan pengamatan aktivitas siswa dengan memperhatikan Motivasi belajar mereka.

Tahap Observasi/Evaluasi

Observasi sebagai alat kontrol terhadap tingkah laku atau kegiatan yang diamati. Melalui observasi dapat diketahui tingkah laku siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Selain itu; observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya, dan seberapa jauh proses yang terjadi dapat menuju sasaran yang diharapkan. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah bimbingan pribadi yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari penelitian. Hasil pemantauan dan evaluasi putaran I direfleksikan untuk tindakan selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan sebagai masukan terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I, sekaligus sebagai perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Tes motivasi Belajar terdiri dari 20 butir yang tersebar dalam tiga aspek seperti berikut.

Tabel 1.Distribusi Tes Motivasi Belajar

No.	Aspek	Butir Soal	Jumlah Butir
1.	Motivasi Belajar/berprestasi	1 sampai 6	6
2.	Penghindaran dari kegagalan	7 sampai 12	6
3.	Pengharapan keberhasilan	13 sampai 20	8
Jumlah			20

Dengan distribusi butir-butir tes seperti pada tabel di atas, maka validitas isi (*content validity*) tes motivasi belajar tersebut dipandang sudah memadai. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner ragam pilihan dengan jumlah pilihan adalah lima pilihan jawaban yaitu (A) selalu, (B) sering, (C) kadang-kadang, (D) jarang, (E) jarang sekali.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk melihat atau mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang ditentukan dengan membandingkan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

(Nurkencana, 1990: 126)

Keterangan:

P = Persentase Pencapaian

X = Skor Mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal

Penyajian Hasil Penelitian

Dari penyebaran kuesioner tentang motivasi belajar siswa, maka dapat diketahui ada 12 siswa yang mendapatkan persentase skor kurang dari 65%,

berdasarkan kriteria klasifikasi motivasi belajar siswa (Nurkencana, 1990:93). Keduabelas siswa tersebut ditetapkan sebagai siswa yang memerlukan bimbingan pribadi.

Penelitian Inti (Siklus I)

Tindakan putaran pertama dilaksanakan mulai hari Rabu, 11 September 2019 sampai Rabu 25 September 2019. Untuk kegiatan evaluasi melalui kuesioner dilakukan pada pertemuan ketiga setiap siklus.

Tabel 2. Kegiatan Bimbingan Pribadi Siklus I di Kelas VII G

No	Hari, tanggal	Jam	Kegiatan	Materi	Pelaksana
1	Rabu, 11 September 2019	10.00 s.d. 10.40	Tujuan bimbingan	Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar	Peneliti
2	Rabu, 18 September 2019	10.00 s.d. 10.40	Memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi	1. Motivasi belajar atau berprestasi 2. Penghindaran dari kegagalan 3. Pengharapan keberhasilan	Peneliti
3	Rabu, 25 September 2019	10.00 s.d. 10.40	Evaluasi pada siklus I	Kuesioner	Peneliti

Pelaksanaan Observasi

Berdasarkan hasil pemantauan yang telah dilakukan melalui observasi pada tindakan siklus I, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan bimbingan pribadi ini telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan bimbingan yang telah berjalan sesuai dengan rencana. Setelah diberikan informasi tentang motivasi belajar yang disampaikan secara klasikal, para siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti layanan bimbingan.

Hasil Evaluasi

Dari hasil pemantauan pada siklus I, dapat digambarkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang dijadikan kasus dalam penelitian ini. Dapat dijelaskan bahwa rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan sebesar 11,08 %. Berdasarkan data motivasi belajar siswa, ternyata ada peningkatan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi dapat meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa. Terlepas dari hal itu, diharapkan peningkatan yang lebih baik akan diperoleh dengan memperbaiki bimbingan pada siklus II.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I ternyata ada peningkatan motivasi belajar siswa. Dari 12 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan setelah diberikan bimbingan, ternyata keduabelas siswa tersebut sudah memenuhi

kriteria, namun masih tergolong cukup. Keduabelas siswa tersebut dipandang perlu diberikan bimbingan lanjutan untuk mencapai peningkatan motivasi belajar yang lebih baik.

Penelitian Inti Siklus II

Tindakan putaran kedua dilaksanakan mulai hari Rabu 02 Oktober 2019 sampai Rabu 16 Oktober 2019. Pelaksanaan bimbingan pribadi ini dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dengan alokasi waktu 1 x 40 menit. Untuk kegiatan evaluasi melalui kuesioner dilaksanakan pada pertemuan ketiga yaitu pada hari Rabu 16 Oktober 2019.

Tabel 3. Kegiatan Bimbingan Pribadi Siklus II di Kelas VII G

No	Hari, tanggal	Jam	Kegiatan	Materi	Pelaksana
1	Rabu, 02 Oktober 2019	09.50 s.d. 10.30	Tujuan dan faktor pendukung motivasi belajar	Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar: 1. Motivasi berprestasi/ belajar	Peneliti
2	Rabu, 09 Oktober 2010	09.50 s.d. 10.30	Memaparkan faktor-faktor pendukung motivasi belajar	1. Penghindaran dari kegagalan 2. Pengharapan keberhasilan	Peneliti
3	Rabu, 16 Oktober 2010	09.50 s.d. 10.30	Evaluasi pada siklus II	Kuesioner	Peneliti

Pelaksanaan Observasi

Berdasarkan hasil pemantauan dan pengamatan melalui observasi selama pelaksanaan tindakan oleh peneliti, dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti bimbingan pribadi tentang motivasi belajar. Para siswa terlihat aktif bertanya, antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses bimbingan.

Hasil Evaluasi

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan pada siklus II, dilaksanakan evaluasi lagi. Diperoleh data, rata-rata peningkatan kerjasama siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan sebesar 10,88. Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, ini berarti bimbingan pribadi yang disajikan secara klasikal efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Refleksi Siklus II

Setelah dilaksanakan bimbingan pada siklus II, ternyata ada peningkatan hasil yang lebih baik. Namun peneliti merasa masih perlu adanya peningkatan pemberian bimbingan motivasi belajar melalui bimbingan pribadi. Namun mengingat

penelitian ini hanya dirancang dalam 2 siklus, maka kegiatan layanan bimbingan dicukupkan hanya sampai pada siklus II saja.

PEMBAHASAN

Megacu kepada hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan di depan, maka pada pemaparan berikut ini akan dilakukan pembahasan hasil-hasil tersebut. Dari data dapat dilihat peningkatan motivasi belajar siswa dari 71,91% menjadi 82,69% pada siklus I, dan dari 82,69% menjadi 93,58% pada siklus II. Dari hasil tindakan diketahui, bahwa peningkatan motivasi belajar siswa bervariasi. Ada siswa yang mengalami peningkatan yang cukup (di bawah 10%) ada pula siswa yang mengalami peningkatan cukup tinggi (di atas 10%). Namun demikian, hal ini tetap berarti bahwa pemberian bimbingan pribadi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku ketika berakhirnya pelaksanaan bimbingan. Aspek-aspek motivasi belajar tercermin dalam sikap dan perilaku para siswa.

Peningkatan hasil yang tinggi dikarenakan adanya semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti bimbingan pribadi yang disajikan secara klasikal dengan penuh antusias dan belajar untuk memahaminya, berani bertanya serta mengemukakan pendapat dan permasalahan yang dialami. Mereka juga memperoleh pemahaman baru kalau motivasi belajar dapat meningkatkan intensitas mengikuti pelajaran yang berujung pada peningkatan prestasi belajar mereka. Sedangkan siswa yang masih memperoleh peningkatan motivasi belajar dalam kategori cukup, dikarenakan motivasi mereka untuk mengikuti bimbingan memang masih perlu digugah dan dibangkitkan lagi. Pemberian bimbingan seperti ini masih sangat perlu dilakukan secara berkesinambungan dan sungguh-sungguh oleh guru-guru di sekolah.

Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan selama dua siklus, telah terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan bimbingan pribadi yang disajikan secara klasikal mempunyai dampak positif dan memiliki peranan yang penting di dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus II dan pembahasan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan bimbingan pribadi dapat meningkatkan persentase motivasi belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dari 72,16% menjadi 82,95% pada siklus I, dan dari 82,95% menjadi 93,84% pada siklus II. Ini berarti ada peningkatan sebesar 10,79 % dari kondisi awal ke siklus I, dan sebesar 10,89,23 % dari siklus I ke siklus II.
2. Motivasi belajar siswa kelas VII G SMP Negeri 7 Balikpapan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 tergolong baik. Dari kondisi awal berada pada kategori cukup (72,16%), setelah mendapat bimbingan pribadi menjadi tinggi (82,95%) pada siklus I, dan menjadi sangat tinggi (93,84%) pada siklus II.

SARAN

Penerapan bimbingan pribadi ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diberikan saran-saran kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada guru pembimbing
Guru Pembimbing diharapkan mampu mempersiapkan secara profesional dalam menerapkan dan mengembangkan materi layanan dengan cara-cara yang lebih strategis. Dalam memberikan layanan kepada siswa agar lebih terencana dan terarah.
2. Kepada siswa
Siswa diharapkan dapat membangun kesadaran dirinya dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan layanan bimbingan konseling di sekolah. Karena melalui layanan bimbingan konseling bisa ditingkatkan motivasi belajar yang berujung pada peningkatan hasil belajar.
3. Kepada kepala sekolah
Kepala Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dan layanan bimbingan, agar proses pembelajaran dapat terlaksana lebih efektif. Diharapkan pula memberikan dorongan moral kepada guru mata pelajaran dan guru pembimbing (BK) agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqip, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Agung, Anggana Y. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen Direktorat PLP. Jakarta: Depdiknas
- Badawi, Ahmad. 1973. *Pengantar Bimbingan Penyuluhan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sestim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdinas.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Konsling*. Jakarta: Dirjen PDM.
- Depdiknas, 2006. *Panduan Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Allson.
- Depdiknas, 2006. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dit Prodik Dirjen PMPTK.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Dimiyati.M. 1989. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Fak.Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nurkencana, Wayan. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sadirman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shamadi, I Wayan Kawit. 2005. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru dalam Hubungannya Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Regrouping Kecil di Kabupaten Jembrana. Tesis (tidak diterbitkan)* Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sukri. 2003. *Peranan Bimbingan dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar*. Singaraja: IKIP FIP BK.

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF *LEARNING TOGETHER* (LT)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI
GLOBALISASI SISWA KELAS IX D SMP NEGERI 7 BALIKPAPAN
SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2019/2020**

Fipian Rubianti

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk siswa kelas IX-D SMP Negeri 7 Balikpapan. Secara khusus bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan aktivitas peserta didik; 2) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran oleh guru; dan 3) Mengetahui hasil belajar peserta didik yang mengacu pada peningkatan hasil belajar IPS kelas IX-D SMP Negeri 7 Balikpapan dengan model pembelajaran Learning Together (LT) Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi dan perencanaan ulang. Siklus I terdiri dari satu pertemuan, demikian pula halnya dengan Siklus II. Data aktivitas siswadigali dengan Lembar Aktivitas Siswa, data Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru digali dengan Lembar Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran, sedangkan data hasil belajar siswadigali dengan Tes Hasil Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aktivitas siswakelas IX-D SMP Negeri 7 Balikpapan materi Gobalisasi dengan model pembelajaran Learning Together (LT) di siklus I maupun siklus II penelitian tindakan kelas ini meningkat atau telah berada pada kategori BAIK; 2) Pengelolaan Pembelajaran oleh guru di kelas IX-D SMP Negeri 7 Balikpapan tahun ajaran 2019/2020 yang telah dilakukan guru pada materi Globalisasi di siklus I maupun siklus II penelitian tindakan kelas ini juga meningkat atau berada pada kategori BAIK; dan 3) Hasil belajar siswa kelas IX-D SMP Negeri 7 Balikpapan tahun ajaran 2019/2020 yang telah dilakukan guru pada materi Globalisasi mengalami peningkatan dengan hasil ketuntasan pada siklus I sebesar 74 % dan 82,05% pada siklus II setelah menggunakan model pembelajaran Learning Together (LT).

Kata Kunci: *learning together, uang dan lembaga keuangan, hasil belajar IPS, globalisasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Untuk itu perlu di lakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006:4).

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar memegang peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan materi disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran khususnya IPS. Adakalanya guru mengalami kesulitan membuat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar IPS rendah.

Keberhasilan pembelajaran IPS dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan pengajaran IPS di SMP Negeri 7 Balikpapan di temukan beberapa kelemahan diantaranya adalah hasil belajar IPS yang dicapai siswa masih rendah. Fakta tersebut ditunjukkan oleh nilai rata – rata hasil *pre test* siswa kelas IX D pada materi Globalisasi masih rendah yaitu 17,7. Hal ini berarti masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) seperti yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 76. Hal ini di pengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas IX D dalam pembelajaran IPS antara lain: 1) keaktifan siswa kelas IX D dalam mengikuti pembelajaran masih belum tampak; 2) siswa jarang mengajukan pertanyaan, meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami; 3) keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran yang masih kurang; 4) siswa di kelas IX D juga kurang mampu dalam menjelaskan serta menggambarkan tentang kondisi masyarakat global pada saat ini.

Salah salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan strategi mengajar, pemilihan strategi pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran aktif. Pada dasarnya pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dimana peserta didik di ajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran *Learning Together*.

Dalam pendekatan pembelajaran aktif ini siswa di harapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan soal IPS. Karena kreativitas itu merupakan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan berbeda. Kreativitas setiap siswa berbeda-beda, siswa yang memiliki kreativitas tinggi mampu belajar dengan baik, dapat menciptakan cara belajar dengan baik, dapat menciptakan cara belajar dengan mudah serta mampu memahami,

menyelesaikan soal-soal yang dihadapi dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas IX D. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa saling bertukar pendapat dalam memahami konsep system persamaan dan pertidaksamaan linier serta mampu menyelesaikan soal system persamaan dan pertidaksamaan linier secara berdiskusi dalam kelompok. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Globalisasi di Kelas IX D.

Model pembelajaran *Learning Together* merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan dapat menjadi tutor sebaya. Penerapan model pembelajaran *Learning Together* ini dalam pembelajaran IPS melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik.

Sesuai dengan uraian diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Together* (LT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Globalisasi Kelas IX D SMP Negeri 7 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 Identifikasi Masalah. Dalam proses pembelajaran pada materi Globalisasi sebagian besar siswa kelas IX D mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal antara lain:

1. Siswa masih lemah dalam pemahaman konsep Globalisasi, hal ini yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah dilihat dari hasil rata-rata *pretest* siswa.
2. Dalam pembelajaran siswa masih malu bertanya dan mengeluarkan pendapat. Hal itu dikarenakan pembelajaran IPS di kelas IX D masih berpusat pada guru.
3. Interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru belum terjalin selama proses pembelajaran karena diskusi kelompok jarang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah hasil belajar IPS dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *Learning Together* pada siswa kelas IX D SMP Negeri 7 Balikpapan dalam pokok bahasan Globalisasi? Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Together* pada siswa kelas IX D SMP Negeri 7 Balikpapan dalam pokok bahasan Globalisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Learning Together*

Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. *Learning Together* adalah suatu pendekatan kooperatif yang setiap kelompok heterogen beranggotakan 4-5 siswa untuk membahas materi secara bersama-sama. Pendekatan kooperatif heterogen yang dikembangkan oleh David Johnson and Roger Johnson (1999) ini menugaskan setiap kelompok bekerja sama untuk membahas suatu materi. Setiap kelompok mengumpulkan hasil pembahasan dan menerima penghargaan berdasarkan apa yang dihasilkan oleh kelompok tersebut. Model ini menekankan pada kegiatan-kegiatan untuk pembentukan kebersamaan kelompok sebelum bekerja dan diskusi dalam kelompok tentang seberapa baik mereka bekerja sama.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Learning Together*

Model yang mereka teliti melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima siswa dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Model ini menekankan pada empat unsur yakni:

1. Interaksi tatap muka
Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.
2. Interdependensi positif
Para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab individual
Para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil
Para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Dalam hal ini penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif, serta tanggung jawab individual metode-metode Johnson ini sama dengan STAD. Akan tetapi, mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya (Slavin, 2008).

1. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
2. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan (Slavin, 2008).

Pembelajaran IPS

Konsep Pengetahuan Sosial (PS) sama dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau studi sosial karena Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejsrah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujutkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-

cabang ilmu sosial. Karena itu Pengetahuan Sosial dapat diartikan sebagai suatu studi mengenai interelasi ilmu-ilmu sosial dalam menelaah gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Nursid Sumaatmadja, 1980). Secara fungsional PS akan terkait dengan sekolah yakni suatu mata pelajaran yang merupakan aspek-aspek dari ilmu-ilmu sosial yang sudah diseleksi dan diadaptasi / disesuaikan untuk kepentingan di sekolah (Edgar B. Wesley).

Ada tiga tujuan utama kalau kita sedang membelajarkan PS kepada peserta didik. Tujuan yang dimaksud adalah agar setiap peserta didik nantinya menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berfikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX D SMP Negeri 7 Balikpapan yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, dengan kemampuan yang heterogen.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di:

Nama Satuan Pendidikan : SMP Negeri 7 Balikpapan

Alamat : Jl. MT Haryono RT 67 no 33 kel Damai Balikpapan

Telp. / Fax : 0542-423033.

Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dari bulan Agustus 2019 sampai bulan Oktober 2019. Adapun rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan: Minggu ke-1 bulan Agustus 2019 sampai minggu ke-4 bulan Agustus 2019
2. Tahap pelaksanaan: Minggu ke-1 bulan September 2019 sampai minggu ke-4 bulan Oktober 2019
3. Tahap laporan: Minggu ke-1 bulan November 2019 sampai minggu ke-2 bulan November 2019

Rencana Siklus Penelitian

Rencana siklus yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus selama 2 kali pertemuan. Peneliti bertindak sebagai pengajar melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario yang telah direncanakan.

Lamanya Penelitian

Lamanya penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama \pm 3 bulan, dari tanggal 10 Agustus sampai 30 Oktober 2019.

Tahapan Penelitian Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, *hand out*, lembar kerja siswa, lembar observasi sikap dan

keterampilan, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran *Learning Together* yang kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan. Tahap tindakan dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran koopertif tipe *Learning Together*. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran IPS kelas IX D SMP N 7 Balikpapan. Materi yang akan diberikan adalah materi globalisasi. Adapun tindakan yang dilakukan pada tiap siklus yaitu:

1. Pendahuluan

Guru menyampaikan presentasi kelas dengan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi uang dan lembaga keuangan.

2. Kegiatan Inti

a. Guru menyajikan pelajaran.

b. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).

c. Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya.

d. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.

e. Pemberian pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

3. Penutup

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan tertentu.

Observasi

Dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran dan aktivitas guru maupun siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I yang digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Jika hasil yang diharapkan belum tercapai maka dilakukan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II dan seterusnya.

Tahapan Penelitian Siklus II

Sebagaimana pada perencanaan tindakan pertama maka siklus II pun terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran kooperatif *Learning Together* berdasarkan hasil refleksi dari pembelajaran siklus pertama.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Guru melakukan pengamatan berdasarkan refleksi dari hasil pembelajaran pada siklus pertama.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa kelas IX D. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan nilai KKM 70.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti perlu menentukan langkah-langkah pengumpulan data yang disebut teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dapat diolah menjadi suatu data yang dapat disajikan sesuai dengan masalah yang dihadapi, diperlukan metode pengumpulan data. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut.

Observasi

Menurut (Arikunto, 2002:127) dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Observasi pelaksanaan pembelajaran *Learning Together* difokuskan pada aktivitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Dan pengamatan yang belum terdapat pada pedoman observasi dituliskan pada lembar catatan lapangan.

Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002:127). Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian dilaksanakan.

Catatan Lapangan

Dalam hal ini, catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang muncul pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung. Model catatan lapangan dalam penelitian ini adalah catatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru IPS.

Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil tes siswa, lembar observasi, catatan lapangan, daftar kelompok siswa, dan foto-foto selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan analisis interaktif. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi (pemilihan/ penyederhanaan) data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengolah data nilai yang berupa kemampuan IPS yang dianalisis dengan pencapaian prosentase. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode alur yaitu data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, dikembangkan selama proses pembelajaran. Menurut Miles dan Huberman teknik ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan mencari ukuran rata-rata (*mean*) dan presentase dalam analisis kuantitatif peneliti dapat menyajikan hasil berupa angka maupun gambar-gambar grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Awal Hasil Belajar Siswa dan *Pretest*

1. Perencanaan (*Planning*)
 - a. Peneliti membuat instrument berupa soal *pretest*
 - b. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat *pretest* pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan:

 - a. Kebanyakan siswa belum bias menjelaskan dan menggambarkan tentang kondisi perekonomian.
 - b. Sebagian besar siswa banyak yang tidak mengisi lembar jawaban karena tidak mempersiapkan sebelumnya untuk belajar.
3. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil tes siswa dalam pembelajaran selama kegiatan *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perolehan Hasil *Pretest*

Persentase siswa yang tuntas	0 %
Persentase siswa yang tidak tuntas	100 %
Nilai rata-rata <i>Pretest</i>	17,71
Jumlah nilai kelas	673

Siklus I

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, permasalahan yang ada pada siswa kelas IX D adalah rendahnya nilai rata-rata *pretest* sebesar 18,6765 atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Sekolah SMP Negeri 7 Balikpapan dengan nilai minimal 70 untuk mata pelajaran IPS.

Siklus I terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta *replanning* seperti berikut ini.

Perencanaan (*Planning*)

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).
2. Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).
3. Membuat Lembar Kerja Siswa.
4. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus *Learning Together* (LT).
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus I pelaksanaannya belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan:

1. Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok.
2. Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) secara utuh dan menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut:

1. Guru dengan intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok.
2. Guru membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).

Pada akhir siklus I dari hasil pengamatan guru dan kolaborator dengan teman sejawat dapat disimpulkan:

1. Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok.
2. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).
3. Siswa mampu menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) memiliki langkah-langkah tertentu.

Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil tes siswa dalam pembelajaran selama siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perolehan Hasil Siklus I

Persentase siswa yang tuntas	74 %
Persentase siswa yang tidak tuntas	26 %
Nilai rata-rata Siklus I	76,20
Jumlah nilai kelas	2972

Refleksi dan Perencanaan Ulang

Setelah selesai pembelajaran pada siklus I, peneliti menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).
2. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan kooperatif tipe *Learning Together* (LT). Mereka senang dan antusias dalam belajar.

Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap penilaian sikap, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Penilaian Sikap Siklus I

Keterangan	Jumlah	Persentase
Aktif	66	56,4 %
Bekerja Sama	73	62,3 %
Toleransi	76	64,9 %

1. Hasil tes pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan dari 17,71 menjadi rata-rata 76,20
2. Hasil ketuntasan tes pada siklus I sebesar 74 %
3. Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.
4. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Siklus II

Perencanaan (*Planning*)

1. Memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
3. Memberi pengakuan atau penghargaan.
4. Membuat perangkat pembelajaran tipe *Learning Together* (LT) yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pelaksanaan (*Acting*)

1. Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT). Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan baik
2. Sebagian besar siswa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain.
3. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

Observasi dan Evaluasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa secara keseluruhan sudah lebih baik dari sebelumnya yaitu dinilai baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas guru secara umum dinilai baik. Pembimbingan guru terhadap siswa cukup karena guru kurang membimbing siswa secara merata, masih ada anggota kelompok yang belum sempat dibimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk penerapan pembelajaran *Learning Together* dinilai baik karena guru kurang membantu siswa secara keseluruhan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari hasil diskusi.

Hasil observasi untuk aktivitas siswa dinilai baik. Perhatian siswa baik walaupun masih ada siswa yang malu untuk memberikan pendapatnya dalam pembahasan. Partisipasi siswa baik walaupun masih ada siswa yang belum mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

Kelompok yang lain sudah mulai memperhatikan ketika kelompok yang lain maju bahkan banyak yang mulai berani untuk bertanya jika mereka kurang jelas

dengan penjelasan temannya di depan. Siswa juga sudah banyak yang bisa menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan.

1. Hasil observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Penilaian Sikap Siklus II

Keterangan	Jumlah	Persentase
Aktif	75	64,1 %
Bekerja Sama	84	71,8 %
Toleransi	77	65,8 %

2. Hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus II tergolong baik. Hal ini berarti mengalami perbaikan dari siklus I. Dari skor 70,27 %, nilai yang diperoleh pada siklus ke II ini adalah 82,5 %.
3. Hasil ketuntasan tes pada siklus II (setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*) jugamengalami peningkatan yang sebelumnya pada siklus I sebesar 74 % menjadi 82,05 % , sehingga mengalami kenaikan sebesar 8,05 %.
4. Hasil tes pembelajaran pada siklus II mencapai rata-rata 72,15

Tabel 5. Perolehan Hasil Siklus II

Persentase siswa yang tuntas	82.05 %
Persentase siswa yang tidak tuntas	17.95 %
Nilai rata-rata Siklus II	72.15
Jumlah nilal kelas	2814

Refleksi

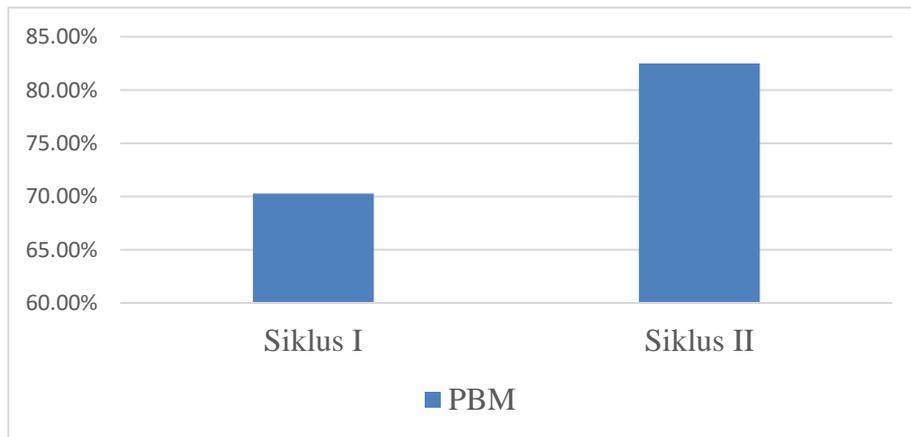
Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ternyata terdapat beberapa hal yang telah tercapai dengan baik, peneliti sebagai guru bidang studi IPS yang juga menjadi observator memutuskan untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya. Hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh pada siklus II baik ditinjau dari segi proses maupun dari segi hasil telah cukup untuk melihat peningkatan hasil belajar IPS siswa melalui pembelajaran *Learning Together*.

Berdasarkan hasil observasi yang dikatakan baik, ketuntasan hasil belajar IPS pada siklus II dimana rata-rata hasil belajar IPS meningkat dari 74 % menjadi 82.05 % siswa memperoleh nilai diatas KKM sehingga dapat dikatakan kelas tersebut memenuhi kriteria ketuntasan dan memenuhi kriteria keberhasilan yaitu jumlah siswa yang termasuk kategori tuntas belajar lebih dari 80% yang dilihat berdasarkan nilai hasil belajar siswa dan pada lembar observasi disiklus II dikatakan baik untuk aktivitas guru dan siswa. Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap sikap siswa meningkat dari Aktif = 56,4 %, Bekerja Sama =

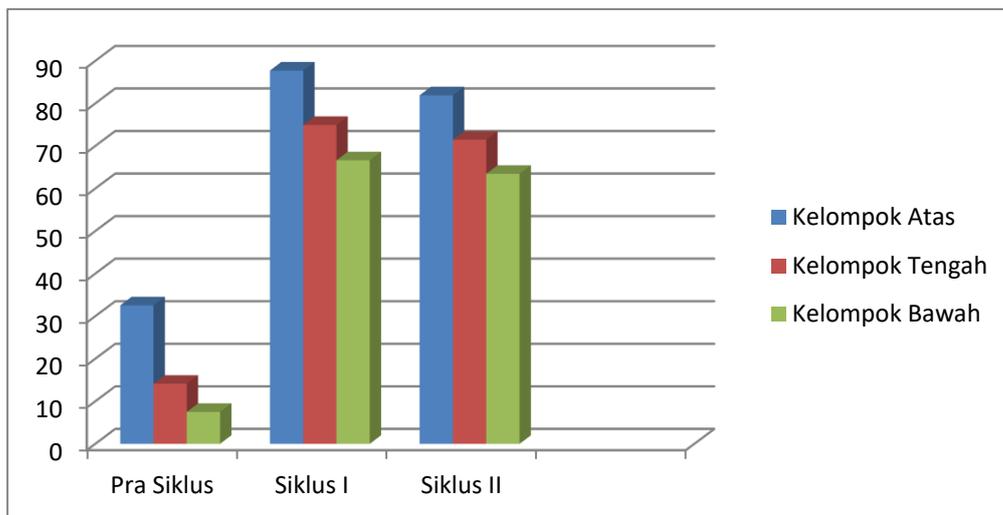
62,3 %, Toleransi = 64,9 % pada siklus I menjadi Aktif = 64,1 %, Bekerja Sama = 71,8 %, Toleransi = 65,8 % pada siklus II.

2. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT). Guru secara intensif membimbing siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM. Ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM meningkat dari 70,27 % pada siklus I menjadi pada siklus II 82,5 %.



Gambar 1. Diagram Hasil Observasi Guru

3. Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa mengawasi materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil ketuntasan tes 74 % pada siklus I meningkat menjadi, 82,05% pada siklus II.

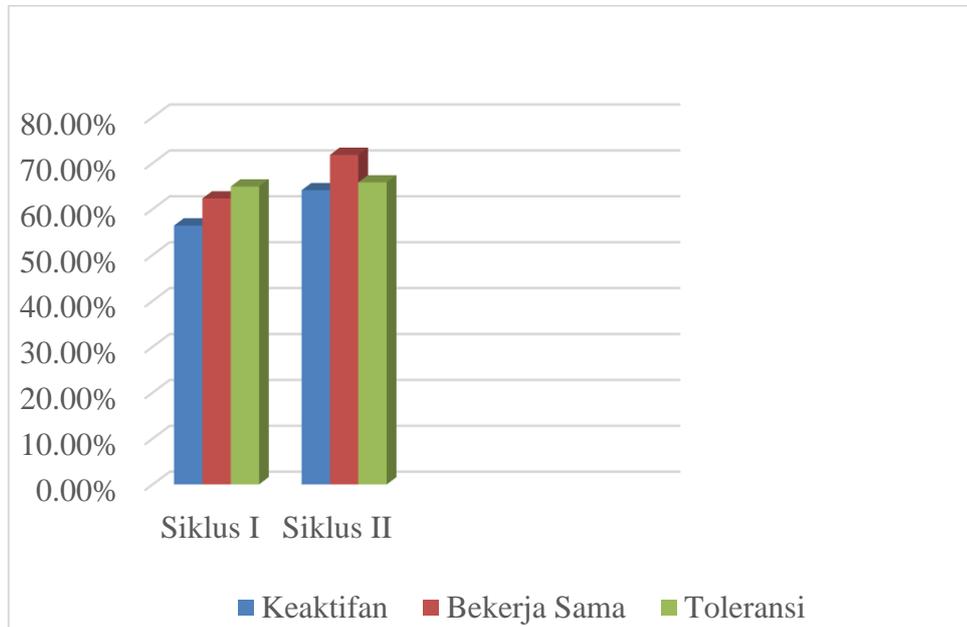


Gambar 2. Diagram Perolehan Nilai Rata-Rata Menurut Pembagian Kelompok Atas, Tengah Dan Bawah

PEMBAHASAN

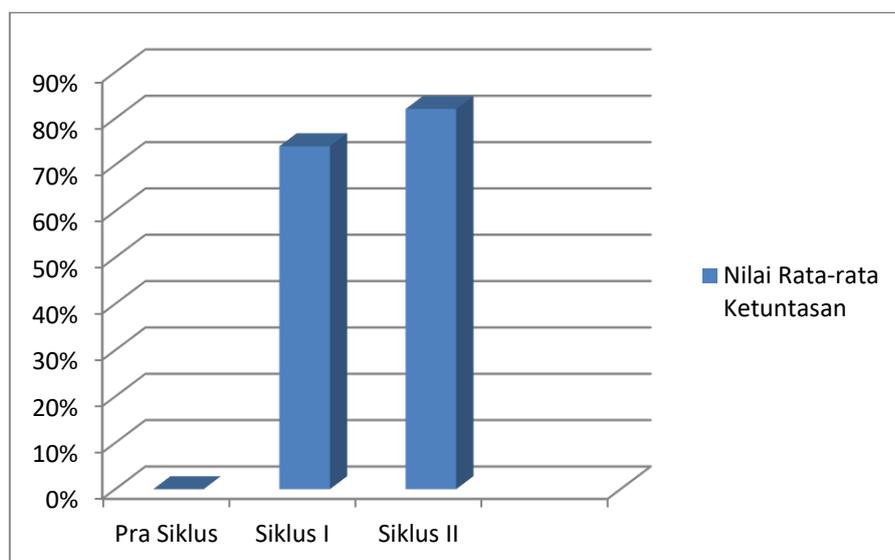
Siklus I dan II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Setiap

anggota kelompok diberi lembaran permasalahan yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu materi sistem persamaan dan pertidaksamaan linier variabel. Dapat dilihat dari diagram hasil observasi siswa berikut ini.



Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Siswa Siklus I dan II

Keaktifan siswa bertanya dan mengemukakan pendapat pada siklus I sebesar 56,4 %. Begitu pun dalam indikator bekerja sama dan toleransi dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I sebesar 62,3 % dan 64,9 % menjadi keaktifan = 64,1 %, bekerja Sama = 71,8 %, toleransi = 65,8 % pada siklus II. Berikut diagram hasil ketuntasan belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II:



Gambar 4. Diagram Nilai Rata-Rata Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Dapat dilihat pada gambar 4 bahwa hasil nilai rata-rata ketuntasan siswa pada pra siklus adalah 0 %, pada siklus I sebesar 74 %, pada siklus II sebesar 82,05 %. Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan, karena guru dianggap sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep *creative learning* yaitu melalui *invention* serta *creativng* and *diversity* sangat menonjol dalam pembelajaran ini. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning now to learn*). Dalam hal ini guru memberi arah/petunjuk untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT), melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas persentasi ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang signifikansi. Maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab rumusan masalah bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS pada materi globalisasi.

Berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* pada materi globalisasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX D SMP Negeri 7 Balikpapan dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan antara lain Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan model kooperatif tipe *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang ditandai dari

1. Hasil analisis data observasi guru yaitu dengan skor 70,27 % pada siklus I dan meningkat menjadi 82,5 % pada siklus II.
2. Hasil nilai rata-rata *pretest* adalah 17,7; nilai rata-rata siklus I sebesar 76,20 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 72,15.
3. Hasil nilai rata-rata ketuntasan pada siklus I sebesar 74 % dan pada siklus II meningkat menjadi 82,05 % dengan kategori baik.

SARAN

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diinginkan akan tercapai maka disarankan:

1. Bagi guru IPS, diharapkan dapat menerapkan model kooperatif tipe *Learning Together* dalam pembelajaran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi penggunaan model kooperatif tipe *Learning Together* ini harus disesuaikan dengan waktu dan materi

- pelajarannya dan hendaknya diadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan guna perbaikan proses pembelajaran yang akan datang.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

MEDIA LAYANAN INFORMASI KARIR SEKOLAH LANJUTAN BAGI SISWA (MELANKOLIS) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM MEMILIH STUDI LANJUT SETELAH LULUS SMP

Hanik Mukaromah

Counseling Guidance on SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Karya inovasi ini didasarkan pada gagasan tentang pentingnya kualitas peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, Konselor Sekolah adalah dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal dalam memberikan pelayanan informasi karir kepada siswa. Berdasarkan temuan di sekolah, masih banyak siswa kelas IX yang belum sepenuhnya terbentuk dalam proses pemilihan sekolah menengah setelah sekolah menengah pertama. Beberapa dari mereka menjelaskan bahwa mereka masih bingung, kurang mengerti tentang perbedaan antara sekolah menengah dan sekolah menengah kejuruan, kurangnya pengetahuan tentang potensi diri, hingga orang tua, karena orang tua dipandang lebih berhak atas proses penetapan, dimana mereka membiayai proses sekolah. Pembuatan MELANKOLIS (Media Layanan Pendidikan Karir SMA/K) dipandang sebagai bentuk fasilitasi bagi siswa dalam membuat pilihan untuk melanjutkan studi mereka setelah sekolah menengah pertama. Hasil dari penggunaan media tersebut telah mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam memilih sekolah menengah yang dibuktikan dengan perolehan hasil evaluasi pemahaman pada siklus I sebesar 75,13% dikategorikan baik dan meningkat sebesar 16,93% menjadi 92,06% di kategori sangat baik. Di mana tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan menunjukkan bahwa sebesar 82,94% pada siklus I dan 90,75% pada siklus II. Adanya peningkatan sebesar 7,81% menunjukkan Siswa menilai Sangat Memuaskan. Data Observasi keaktifan kelas juga menunjukkan bahwa meningkat sebesar 14,75% pada siklus II yaitu di angka 91,50% jika di bandingkan pada siklus I yang berada di angka 76,76% hal ini menunjukkan bahwa tehnik jigsaw yang di terapkan pada siklus II lebih bias mengaktifkan siswa di bandingkan metode stad yang di gunakan pada siklus I. Selain itu, MELANKOLIS juga telah mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelayanan. Ketiga hasil ini merupakan indikator dari keberhasilan implementasi MELANKOLIS dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam memilih sekolah menengah setelah sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: *inovasi, bimbingan dan konseling, bimbingan karir*

PENDAHULUAN

Bagi peserta didik SMP kelas IX membuat sebuah keputusan untuk melanjutkan sekolah setelah tamat SMP merupakan masalah tersendiri. Hal ini dipandang wajar karena selain saat ini mereka banyak disibukkan dengan berbagai persiapan penyelesaian studi yang cukup menguras tenaga dan pikiran, mereka juga harus dihadapkan dengan kebingungan dalam merencanakan karir untuk masa depannya. Khususnya berkaitan dengan menentukan sekolah yang akan ditempuh setelah mereka tamat SMP. Masalah yang berkenaan dengan perencanaan karir tersebut akan terus berlanjut apabila mereka belum dapat mengambil sebuah keputusan. Ini dikarenakan bahwa memilih sekolah lanjutan antara SMA dan SMK akan menjadi awal yang menentukan karir dalam hidupnya.

Sebagaimana Basori (2004:89) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sebagai sebuah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa yang akan merencanakan masa depan. Penjelasan tersebut menguatkan bahwa pengambilan keputusan merupakan salah satu kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang akan melanjutkan studi lanjut. Faktanya, masih banyak diantara peserta didik yang masih belum paham betul akan informasi sekolah lanjutan, sehingga menyebabkan mereka bersikap praktis dan kurang berfikir secara kritis dalam mempertimbangkan antara aspek kemampuan yang dimiliki serta minat yang diinginkan. Sesuai dengan tingkatan perkembangannya, peserta didik pada jenjang SMP berada dalam masa remaja. Pada masa ini mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (peer group). Teman sebaya dipandang lebih berpengaruh dalam menentukan segala tindakan yang akan dilakukan. Daya tarik keterikatan yang kuat dengan teman sebaya ini meliputi kesamaan dalam hal: minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Salah satu hasil penelitian Kandel (Yusuf, 2007:60) menjelaskan bahwa karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan dalam hal yang berhubungan dengan sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor-faktor: harapan/aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, dan pengerjaan tugas-tugas atau pekerjaan rumah.

Masalah lain yang turut mempengaruhi dalam proses pemilihan sekolah lanjutan adalah masalah kurangnya informasi mengenai sekolah lanjutan itu sendiri. Kurangnya informasi dapat menyebabkan peserta didik kurang mantap untuk memilih dan kurang bertanggung jawab atas pilihannya. Terlebih dalam proses pemilihannya pun cenderung asal pilih tanpa pertimbangan yang matang. Akhirnya yang terjadi, keputusan mereka terkadang bersandar pada sesuatu yang lebih berpengaruh. Bisa pasrah saja pada keputusan orang tua ataupun ikut pada pilihan teman terdekat. Tanpa sama sekali mempertimbangkan aspek bakat dan minat yang dimilikinya saat ini. Kenyataan inilah yang kemudian menjadi sebuah masalah dalam perencanaan karir remaja. Penyebab kurangnya informasi ini secara umum dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, peserta didik memang betul-betul kurang menerima penjelasan informasi dari pihak yang seharusnya memberikan informasi. Hal ini berkaitan dengan pihak-pihak tertentu yang dapat menjadi sumber informasi (kurikulum, guru BK, orang tua, dan sebagainya). Kedua, peserta didik kurang mempunyai motivasi untuk mengeksplorasi atau melakukan pencarian informasi terhadap sumber-sumber informasi (kurikulum, guru BK, orang tua, dan

sebagainya). Bahkan, Donald E. Super menyebut remaja yang tidak mampu dalam mengeksplorasi informasi karir ini sebagai remaja yang bermasalah dalam karir (Suherman, 2013:83-84). Dimana ditandai dengan beberapa hal diantaranya: 1) Tidak mampu merencanakan karir dengan baik (tidak adanya kesediaan untuk mempelajari informasi karir secara memadai, malas membicarakan karir dengan orang dewasa; 2) Malas melakukan eksplorasi karir (kurang/tidak berusaha menggali dan mencari informasi karir dari berbagai sumber, kurang/tidak memadainya pengetahuan tentang potensi diri, diantaranya bakat, minat, intelegensi, kepribadian, dan prestasi; 3) Kurang/tidak memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karir; 4) Kurang/ tidak memiliki pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja, 5) Kurang memadai pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai; 6) Tidak mencapai realisme keputusan karir; 7) Tidak memadainya orientasi karir; dan 8) Adanya stereotype gender.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik agar mencapai perkembangan utuh dan optimal. Tentu optimal yang dimaksud bukanlah terbatas pada sebuah prestasi dengan kapasitas intelektual yang dimiliki, melainkan mengembangkan peserta didik menjadi pribadi mandiri yang dapat mengambil sebuah pilihan dan keputusan sehat yang bertanggung jawab. Termasuk diantaranya membantu peserta didik dalam merencanakan karirnya dengan mantap terutama memahami informasi mengenai sekolah lanjutan yang akan mereka pilih setelah tamat SMP. Dimana karir merupakan salah satu bidang layanan yang menjadi fokus pengembangan layanan bimbingan dan konseling. Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif keterlibatan unsur media sangatlah penting. Hal ini dikarenakan penggunaan media bimbingan dan konseling dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi layanan yang disampaikan oleh guru BK, meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik serta mempercepat pencapaian terhadap tujuan layanan yang ditetapkan. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya media layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman dan atau kemampuan peserta didik di sekolah. Sebagaimana penelitian Sulyganistia (2013) yang memberikan hasil bahwa penggunaan media kartu flash (flashcard) dalam layanan informasi dapat secara signifikan meningkatkan kemantapan peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Surabaya dalam perencanaan karir.

Penelitian lain dilakukan Iffah dan Pratiwi (2013) yang menunjukkan bahwa media permainan monopoli dalam layanan informasi karir dapat meningkatkan kemantapan pengambilan keputusan studi lanjut peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Menganti. Penelitian di atas keduanya telah membuktikan bahwa keterlibatan media pada sebuah layanan informasi mampu meningkatkan pemahaman dan atau kemampuan peserta didik. Atas dasar itulah maka, pembuatan sebuah media layanan informasi karir sekolah lanjutan dipandang perlu dilakukan dalam rangka memfasilitasi sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memilih studi lanjut setelah SMP. Penulis mencoba membuat sebuah media berbasis kartu domino dengan sedikit modifikasi di dalamnya, yakni dengan mengubah gambar-gambar bulatan merah yang ada pada kartu dengan berbagai informasi mengenai sekolah lanjutan ditinjau dari beberapa aspek pembeda antara

SMA dan SMK. Selain itu, dibuat juga sebuah papan dari karton laminasi sebagai alas kartu permainan. Berdasar pada karya inovasi yang telah dibuat, maka penulis memberikan nama “MELANKOLIS” (Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa).

PEMBAHASAN

Sebagai bagian integral proses pendidikan, bimbingan dan konseling perlu menunjukkan sebuah eksistensi terutama dalam setiap pelayanan yang dilakukan. Untuk itulah maka, dorongan untuk dapat berinovasi dan berkreasi dalam setiap proses layanan baik berupa metode, pendekatan, media ataupun yang lain begitu penting ditumbuhkan. Hal ini dimaksudkan agar guru BK tetap dapat memberikan pelayanan secara efektif walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Ide dasar

Pembuatan karya ini diilhami dari beberapa pengalaman yang ditemukan penulis selama bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling, terutama dalam menangani kelas IX. Masih banyak ditemukan siswa yang masih bingung dalam merencanakan karir khususnya dalam menentukan sekolah lanjutan setelah lulus SMP khususnya antara SMA dan SMK. Berangkat dari hal tersebut muncul sebuah ide untuk memanfaatkan media kartu domino yang dimodifikasi sehingga menjadi sebuah media layanan informasi untuk membantu peserta didik dalam memilih sekolah lanjutan. Media layanan informasi karir yang dimaksud merupakan media kartu hasil modifikasi dari kartu domino yang memuat beberapa informasi tentang sekolah lanjutan setelah SMP yaitu SMA (Sekolah Mengah Atas) dan SMK (Sekolah Mengah Kejuruan) dilihat dari 7 (tujuh) aspek pembeda yang terdiri dari: Aspek Pengertian, Aspek Materi dan Praktek, Aspek Prospek Studi Lanjut, Aspek Jurusan, Aspek Peluang Kerja, Aspek Biaya, dan Aspek Karakter. Ketujuh aspek tersebut dikembangkan berdasarkan telaah konseptual tentang perbedaan spesifik antara SMA dan SMK. Adapun media layanan informasi ini kemudian dinamakan dengan istilah MELANKOLIS (Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa).



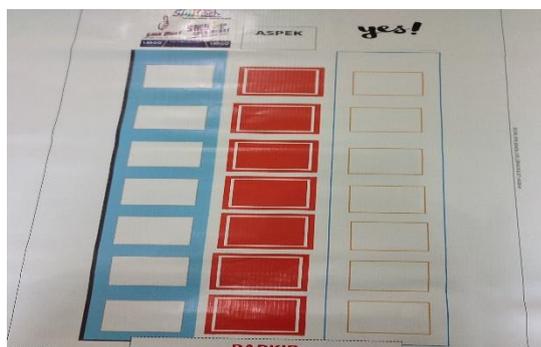
Gambar 1. Hasil Modifikasi Kartu Domino

Rancangan Karya Inovatif Pembelajaran

Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS) merupakan sebuah perangkat media yang terdiri dari dua bagian penting yaitu satu paket kartu bermain yang dinamakan KARSEL (Kartu Sekolah Lanjutan) dan papan permainan tempat kartu disimpan yang dinamakan dengan PARKIR (Papan Rencana Karir). Media layanan dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjadi sarana interaktif antara anggota di dalam kelompok. Adapun dalam pelaksanaan layanan dilaksanakan dalam proses bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan, bimbingan kelompok dipilih sebagai satu teknik dalam pelayanan yang bersifat langsung. Pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 4 Baikpapan tersedia jam tatap muka terjadwal ke kelas sebanyak 1JP, sehingga guru BK menggunakan jam pelayanan yang tersedia yaitu siklus 1 sebanyak 2x pertemuan dengan pertemuan 1 dengan layanan bimbingan klasikal pertemuan 2 dengan bimbingan kelompok tehnik stad dan pada siklus II full dengan bimbingan kelompok model jigsaw.



Gambar 2. Media MELANKOLIS Karsel Kartu Sekolah Lanjutan



Gambar 3. Media MELANKOLIS Parkir (Papan Rencana Karier)

Proses Penemuan/ Pembaharuan

Penemuan konsep dan gagasan tentang media layanan informasi karir ini berawal dari adanya keterbatasan guru BK dalam memberikan sebuah pelayanan tatap muka langsung di kelas. Terutama pada kelas IX yang dalam waktu dekat akan melanjutkan sekolah ke SMA atau ke SMK. Kebutuhan akan pemahaman tentang sekolah lanjutan ini mengakibatkan banyak peserta didik yang berkonsultasi secara perorangan datang ke ruang BK. Banyaknya peserta didik yang datang tidak sebanding dengan waktu bimbingan yang di sediakan oleh guru BK yang ada,

sehingga perlu adanya sebuah cara untuk memberikan pelayanan secara efektif. Untuk mewujudkan sebuah pelayanan yang efektif bagi semua peserta didik khususnya yang menjadi kelas binaan penulis, maka dirancang sebuah kegiatan berbentuk bimbingan kelompok dengan memanfaatkan jadwal klasikal terjadwal. Selain itu agar penyampaian informasi lebih efektif, penulis mencoba mencari beberapa referensi terkait jenis dan bentuk media yang efektif dalam memberikan informasi karir sekolah lanjutan. Terutama dilihat dari segi praktis, mudah dibawa kemana-mana dan juga terjangkau. Setelah melalui proses browsing dan mencari referensi dari guru senior mata pelajaran lain dan penelaahan terhadap keefektifan media yang ada, maka digunakanlah media kartu domino/ kartu gable.

Media kartu domino dijadikan satu media layanan dengan modifikasi. Supaya inovasi ini berhasil, penulis melakukan beberapa langkah kegiatan yang melibatkan guru mata pelajaran yang lebih senior, serta legalisasi dari kepala sekolah. Hasil inovasi diperoleh dari hasil pelayanan yang dilakukan, baik observasi, ataupun kuisioner tingkat kepuasan konseli selama proses layanan berlangsung. Adapun indikator keberhasilan layanan dapat terlihat dari: 1) Antusias peserta didik dalam mengikuti proses layanan; 2). Adanya komitmen dari peserta didik untuk melakukan sebuah perubahan setelah dilakukannya proses layanan; 3) Keterampilan guru bk dalam melakukan layanan informasi dengan menggunakan “Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS)”.

Tabel 1. Angket Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Kelompok

No	Pernyataan	Skor			
		SS	S	TS	STS
1	Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi layanan yang disampaikan				
2	Saya memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dari materi layanan yang disampaikan				
3	Saya menyadari pentingnya bersikap sesuai dengan materi yang disampaikan				
4	Saya meyakini diri akan lebih baik, apabila bersikap sesuai dengan materi yang disampaikan				
5	Saya dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi yang disampaikan				
6	Saya dapat mengubah perilaku sehingga kehidupan saya menjadi lebih teratur dan bermakna				
Total Skor					

Tabel 2. Pedoman Observasi Keaktifan Kelas

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Peserta didik terlibat aktif				
2	Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan layanan				
3	Peserta didik kreatif				
4	Peserta didik saling menghargai				
5	Peserta didik saling mengeluarkan pendapat				

6	Peserta didik berargumentasi mempertahankan pendapat masing-masing				
7	Layanan terselenggara dengan menyenangkan				
8	Layanan sesuai alokasi waktu				

Sebagai dasar refleksi untuk menentukan berapa siklus penelitian ini akan di laksanakan dan juga untuk menentukan model bimbingan kelompok yang akan di gunakan dalam pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, penulis menggunakan skala kepuasan konseli yang di isi oleh peserta didik sebagai bentuk dari evaluasi proses terhadap layanan yang sedang dilakukan. Adapun format pedoman observasi disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Skala Kepuasan Konselee terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

No	Aspek yang Dinilai	Skala			
		Sangat Memuaskan	Memuaskan	Kurang Memuaskan	Sangat Tidak Memuaskan
1	Penerimaan guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap kehadiran anda				
2	Waktu yang disediakan untuk bimbingan kelompok				
3	Kesempatan yang diberikan guru BK kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat				
4	Keparcayaan anda terhadap guru BK dalam layanan kelompok				
5	Hasil yang diperoleh dari bimbingan kelompok				
6	Kenyamanan dalam pelaksana bimbingan kelompok				
Total Skor					

Ketiga data kuantitatif yang di dapat baik evaluasi hasil, observasi keaktifan kelas maupun kepuasan konseli terhadap layanan bimbingan kelompok hasilnya di analisis dengan analisis hasil kwantitatif skala likert yaitu dengan indek prosentase.

$$IP = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Skor Tertinggi}} \times 100$$

Setiap Pernyataan terdiri dari 4 opsi jawaban yang memiliki skor tertinggi 4, sehingga total skor tertinggi di peroleh dari jumlah seluruh pernyataan pada masing-masing skala di kalikan dengan skor tertinggi empat (4) hasilnya di kalikan dengan seluruh jumlah responden.

Tabel 4. Kriteria Prosentase Hasil

No	Interval Prosentase	Keterangan
1	78 % – 100 %	Sangat Memuaskan/ Baik
2	52 % – 77 %	Memuaskan/Baik
3	26 % – 51 %	Kurang Memuaskan/Baik
4	0 % – 25 %	Sangat Tidak Memuaskan/Baik

Aplikasi Praktis dalam Pembelajaran

Penggunaan MELANKOLIS dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan dalam tahapan inti. Dimana pada tahapan ini, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pimpinan kelompok yang mengatur jalannya proses layanan. Adapun secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan topik yang perlu dibahas. Dalam tahapan ini guru BK menjelaskan kepada peserta didik/konseli tentang tema inti yang akan dijadikan tema sentral dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu “Memilih Sekolah Lanjutan Setelah SMP”; 2) Menetapkan topik yang akan diintervensi sesuai dengan tujuan bersama, Setelah topik layanan ditentukan, maka pimpinan kelompok menjelaskan hal-hal penting terkait perbedaan SMA dan SMK dilihat dari aspek pembeda yang terdiri 7 aspek antara lain: Aspek Pengertian, Aspek Materi dan Praktek, Aspek Prospek Studi Lanjut, Aspek Jurusan, Aspek Peluang Kerja, Aspek Biaya, dan Aspek Karakter; 3) Mendorong tiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu, Pada tahapan ini guru BK berupaya memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap proses layanan, baik dalam memberikan pandangan atas topik yang dibahas, ataupun memberikan bantuan terhadap temannya dalam mengemukakan pendapat; dan 4) Melakukan kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan yang mungkin perlu diadakan.

Pada tahapan ini guru BK selaku pimpinan kelompok menggunakan “Media Layanan Informasi Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS)” sebagai bahan refleksi atas materi yang telah dibahas dalam proses sebelumnya. Yaitu dengan menyajikan sejumlah informasi yang ada dalam media kartu untuk menguatkan pemahaman terhadap sekolah lanjutan setelah SMP.

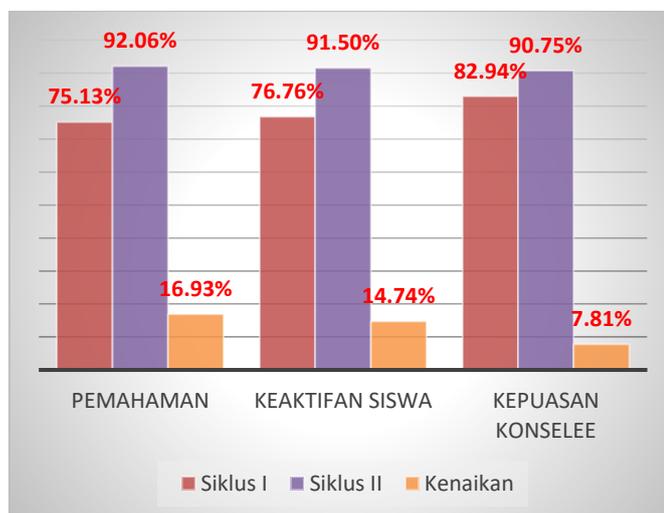
Analisis Data Hasil Aplikasi Praktis Inovasi Pembelajaran

Berdasarkan data dari penerapan “Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS)” didapatkan sejumlah data sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil evaluasi layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan MELANKOLIS diperoleh data sebesar 92,06 %. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan MELANKOLIS mendapat kategori sangat baik menurut peserta didik/ konseli.
2. Adapun menurut Skala Kepuasan Konseli Terhadap Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan MELANKOLIS menunjukkan data sebesar 90, 75 % peserta didik menilai SANGAT MEMUASKAN atas layanan yang diberikan, sedangkan 0,25 % menilai MEMUASKAN. Maka berdasarkan data tersebut, layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media MELANKOLIS telah dapat meningkatkan rasa kepercayaan yang tinggi peserta didik kepada

guru BK atas layanan yang telah diberikan. Guru BK dipandang sudah cukup terampil dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

3. Hasil data observasi/ pengamatan keaktifan kelas yang dilakukan oleh guru BK menunjukkan bahwa peserta didik (pelaksanaan layanan) dipandang sudah Sangat aktif dalam mengikuti proses layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan skor perolehan yang cukup tinggi dan persentase sebesar 91,50 % sehingga mendapatkan kategori Sangat Baik.



Gambar 4. Keseluruhan Hasil Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penerapan “Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS)” dalam bimbingan kelompok, maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS) telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik untuk memilih sekolah lanjutan setelah SMP. Hal ini dibuktikan dengan tingginya hasil evaluasi layanan sebesar 92, 06 % yang dikategorikan Sangat Baik menurut peserta didik/ konseli. Bahkan dari 32 peserta didik yang berasal dari kelas bimbingan penulis, hampir melebihi setengahnya menyatakan bahwa mereka telah memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dari materi layanan yang disampaikan juga memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi layanan yang disampaikan.
2. Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS) dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi teman sejawat yang menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan antusias peserta didik ketika proses layanan berlangsung.
3. Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (MELANKOLIS) dipandang telah mampu memberikan pemahaman serta motivasi pada diri peserta didik untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil evaluasi layanan yang menunjukkan hampir semua peserta didik merasa yakin untuk dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif

- serta memberikan dorongan untuk mengubah perilaku sehingga kehidupan saya menjadi lebih teratur dan bermakna.
4. Guru BK telah dipandang sudah cukup terampil dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan menggunakan media MELANKOLIS. Fakta ini terlihat dari tinggi nya angka persentase dari kepuasan konseli dari kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1997. *Definisi Teknologi Pendidikan (Seri Teknologi Pendidikan No. 7)*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azam, Ulul. 2016. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Basori, Muh. 2004. *Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karier Bagi Siswa SMU*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mydyredzone.
- Heinich, Robert, Michel Molenda, James D. Russel. 1989. *Intructional Media*. NewYork: Macmillan Publishing Company. <http://www.kamusbesar.com/kamusekabahasa./20/3/2017>.
- Iffah, H. M., & Pratiwi, T. I. 2013. *Layanan Informasi Karier Melalui Media Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Kemantapan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI IPA-2 SMAN 1 Menganti*. [Online]. Tersedia: [http://ejournal.unesa.ac.id/article no 3\(01\), 183-190](http://ejournal.unesa.ac.id/article%20no%203(01),%20183-190). [Diakses pada tanggal 06 Juli 2017, pukul 19.00].
- Mugiarso, Heru. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Mustaji. 2009. *Media Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Prayitno. 2004. *Seri L.2 Layanan Informasi*. Padang: UNP Press.
- Purwanti, Cicih. 2013. *Meningkatkan Minat Studi Lanjut Ke SMK Melalui Layanan Informasi Karier Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Salem (Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Skripsi Prodi BK. Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, Uman. 2013. *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Rizki Press.
- Sulyganistia, Trisma. 2013. *Penerapan Layanan Informasi Karier Dengan Menggunakan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemantapan Perencanaan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Surabaya*. [Online]: Tersedia. <http://ejournal.unesa.ac.id/article/5646/13/article.pdf> [Diakses pada tanggal 06 Juli 2017, pukul 19.00].
- Sutikna, Agus. 1998. *Bimbingan Karir untuk SMA*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Winkel. W.S. dan Hastuti, M.M. Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yasmin, Awani. 2016. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Teman Sebaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI METODE
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL GABUNGAN CERAMAH
DAN SUMBANG SARAN PADA SISWA KELAS IX SEMESTER GANJIL
SMPN 21 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2021-2022**

Mahbudi

Guru SMP Negeri 21 Balikpapan Kalimantan Timur

ABSTRAK

Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukan sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. system pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning” Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran berpengaruh terhadap hasil belajar IPS? Dan 2) seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (a) ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran terhadap hasil belajar pelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan Tahun pelajaran 2021-2022. data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,44%), siklus II (81,39%), siklus III (94,74%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa Kelas IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan serta model pembelajarasn ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *IPS, model gabungan ceramah dan sumbang saran*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun

melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada system akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar IPS melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran pada Siswa kelas IX Semester ganjil SMPN 21 Balikpapan Tahun pelajaran 2021-2022”.

Merujuk pada uraian di atas dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan tahun pelajaran 2021-2022.
2. Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran pada siswa kelas IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan tahun pelajaran 2021-2022.

Berdasarkan atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan Tahun pelajaran 2021-2022.
2. Ingin mengetahui bagaimanakah pemahaman dan penguasaan mata pelajaran IPS setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran pada siswa IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan. Tahun Pelajaran 2021-2022.

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.
2. Motivasi belajar adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.
3. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti kegiatan belajar.

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan tahun pelajaran 2021-2022.
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober s/d Nopember 2021 Semester Ganjil tahun pelajaran 2021-2022.

3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan Letak dan Luas Benua Asia dan Benua- benua lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar IPS

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsure di dalamnya, yaitu unsure hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995:787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Nawawi (1981:100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Pendapat lain dikemukakan oleh sadly (1977:904) yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut “hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu”, sedangkan Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa “hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur”

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi investasi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989:8) menyebutkan, “Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian...” Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi anak.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor yang bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan.

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Minat

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan hasilnya baik.

2. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah (Sumadi, 1989:11)

3. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Utami, 1992:17). Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar (Sumadi, 1989:12). Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

4. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang kuat pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi (Arikunto, Suharsimi, 1993:88). Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekeja sama dalam memaksimalkan kondisi dalam mencapai tujuan belajar (Houlobee, 2001). Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang

silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silh asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.”

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: 1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individual; dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-790).

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan.

2. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa

3. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual.

4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan social seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berarti mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal relationship) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berberada dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (*Academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaboratives skill objectives*).
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar, jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ada 4 pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh guru saat akan menempatkan

siswa dalam kelompok. Keempat pertanyaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pengelompokan siswa secara homogen atau heterogen?
- b. Bagaimana menempatkan siswa dalam kelompok?
- c. Siswa bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru.

Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan metode sosiometri
- b. Berdasarkan kesamaan nomor.
- c. Menggunakan teknik acak berstrata.
- d. Menentukan tempat duduk siswa.
- e. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif.

Ada 3 macam cara untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Ketiga macam cara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan bahan.
 - b. Saling ketergantungan informasi.
 - c. Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar.
3. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif.
 4. Menjelaskan tugas akademik. Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada para siswa.
 5. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama.
 6. Menyusun akuntabilitas individual.
 7. Menyusun kerja sama antara kelompok.
 8. Menjelaskan criteria keberhasilan.
 9. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan perkataan kerjasama atau gotong royong sering memiliki konotasi dan penggunaan yang bermacam-macam.
 10. Memantau perilaku siswa. Setelah semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan siswa.
 11. Memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas.
 12. Melakukan intervensi untuk mengerjakan keterampilan bekerja sama.
 13. Menutup pelajaran.
 14. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa.
 15. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

Sumbang Saran (*Brain-Storming*)

Brain Storming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat. Tujuan penggunaan teknik ini ialah untuk menguras habis apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru ke kelas tersebut.

Dalam pelaksanaan metode ini tugas guru adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi, dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar/salah, juga tidak perlu komentar atau evaluasi.

Murid bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya, atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya. Teknik *brain storming* digunakan karena memiliki banyak keunggulan seperti:

1. Anak-anak aktif berfikir untuk menyatakan pendapat.
2. Melatih siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
3. Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
4. Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau dari guru.
5. Terjadi persaingan yang sehat.
6. Anak merasa bebas dan gembira.
7. Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan.

Dan yang perlu diatasi ialah:

1. Guru kurang memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik.
2. Anak yang kurang selalu ketinggalan.
3. Kadang-kadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja.
4. Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan.
5. Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul/salah.
6. Tidak menjamin hasil pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: 1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti; 2) penelitian tindakan kolaborasi; 3) penelitian tindakan simultan terintegratif; dan 4) penelitian tindakan social eksperimental. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

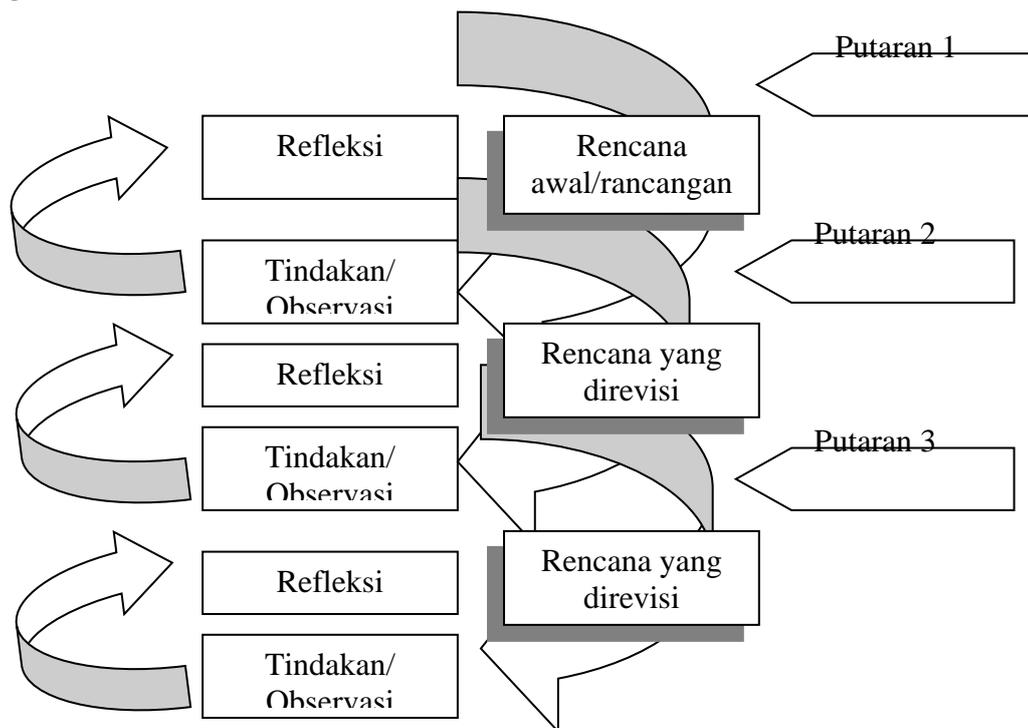
Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat kelas IX di SMP N 21 Balikpapan. Waktu penelitian adalah waktu yang berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 s/d Nopember 2021 semester ganjil 2021/2022. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX tahun pelajaran IPS Semester ganjil SMP N 21 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 pada pokok bahasan “Benua Asia dan benua-benua Lainnya”.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara penelitian dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; 2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan 3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
2. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran.

Analisis data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 14 orang dan 19 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 14 orang di Kelas IX.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM A. Pendahuluan			

	1. Memotivasi siswa	3		
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3		
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3		
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3		
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3		
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3		
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3		
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	8,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	20,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	18,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,00
8	Memberikan umpan balik	13,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas siswa yang diamati	
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,75
2	Membaca buku siswa	11,46
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	16,86
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,38
5	Menyajikan hasil pembelajaran	5,42
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,88
7	Menulis yang relevan dengan KBM	9,16
8	Merangkum pembelajaran	7,71
9	Mengerjakan tes evaluasi	9,38

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Per prosentase ketuntasan belajar	82,50

Refleksi

1. Perlu lebih intensif dalam memotivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran.
2. Perlu lebih efektif dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa agar lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II**Tahap Perencanaan****Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 14 orang dan 26 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 14 orang di Kelas IX.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	

II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	41	43	42

Tabel 5. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	3,33
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10,00
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,67
5	Menjelaskan materi yang sulit	18,33
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	15,00
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,33
8	Memberikan umpan balik	18,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,33
No	Aktivitas siswa yang diamati	
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku siswa	15,63
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,21
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,76
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,33
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,67
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,91
8	Merangkum pembelajaran	6,67
9	Mengerjakan tes evaluasi	6,67

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,80
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Per prosentase ketuntasan belajar	81,39

Refleksi

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 1 Nopember 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 14 orang dan 2 Nopember 2021 kelas genap jumlah siswa 14 orang di Kelas IX.

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Tabel 8. Aktivitas Guru Dan Siswa pada Siklus III

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengna pelajaran berikutnya	13,33
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,33

5	Menjelaskan materi yang sulit	15,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	13,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	6,67
8	Memberikan umpan balik	15,00
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas siswa yang diamati	Persentasi
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku siswa	13,75
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,63
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	16,25
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,96
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	7,50
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,46
8	Merangkum pembelajaran	7,29
9	Mengerjakan tes evaluasi	6,04

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	79,70
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Per prosentase ketuntasan belajar	94,74

Refleksi

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II dan III) yaitu masing-masing 67,44%, 81,39% dan 94,74%. pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan “Benua Asia dan benua-benua Lainnya”. dengan pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran yang paling dominant adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN

1. Metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS
2. Metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,44%), siklus II (81,39%), siklus III (94,74%).
3. Metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa.

SARAN

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan Sumbang Saran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model Gabungan Ceramah dan

- Sumbang Saran dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
 3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di siswa kelas IX Semester Ganjil SMP N 21 Balikpapan tahun pelajaran 2021-2022.
 4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud Dirjen Dikti*.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta Rineka Cipta.
- Arikunto, suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rikena Cipat.
- Azhar, lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta Usaha Nasional.
- Combs, Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teacher*. Alin and Bacon, Inc. Boston.
- Dareos, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskripsi*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J dan moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta Rineksa Cipta
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya University Press Universitas Negeri Surabaya.
- Puerwodarminto, 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Bina Aksara.
- Rustiyah, N.K. 1991 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Surakhmad, Winarno, 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA 3 SUBTEMA 1 KELAS IV SDN 016 SUNGAI PINANG TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Jaitunah

SD Negeri 016 Sungai Pinang, Kota Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share kelas IV SDN 016 Sungai Pinang. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 016 Sungai Pinang yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik observasi menggunakan lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 kelas IV SDN 016 Sungai Pinang. Hasil pra siklus rata-rata kelas adalah 79,33 untuk ketuntasannya ada 24 siswa atau 72,73 %. Hal ini belum memenuhi nilai KKM tematik yaitu 70. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas 82,82 dan ketuntasan ada 27 siswa atau 81,82 % berarti ada kenaikan nilai rata-rata dari pra tindakan ke siklus I sebesar 3,49 atau 9,09 %. Sedangkan siklus II hasilnya mengalami kenaikan lagi yaitu rata-rata kelas meningkat menjadi 89,21 dan ketuntasannya ada 30 siswa atau 90,91 %, dengan demikian ada kenaikan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 6,39 atau 9,09 %. Selain itu keaktifan siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Hal ini ditandai dengan siswa semakin berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi lebih hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 kelas IV SDN 016 Sungai Pinang.

Kata Kunci: *pembelajaran kooperatif, think pair share, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang mengintegrasikan beberapa bidang studi atau mata pelajaran dalam satu susunan yang terpadu, dalam penerapannya kurikulum ini menggunakan banyak pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan scientific dengan proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang memungkinkan siswa untuk memperluas konsep berpikirnya. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Murfiah, 2017:7).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa. Sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dengan baik. Pertama, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Kedua, siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah (Majid, 2013:189).

Guru sebagai pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena terlibat langsung dalam upaya membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Usaha guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang bervariasi tidak bertumpu pada satu model saja. Model yang bervariasi dapat merubah kejenuhan siswa, sehingga siswa lebih senang dan semangat dalam belajar (Amiruddin, 1996:35).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekolah ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu selama proses pembelajaran berlangsung dalam menerangkan pembelajaran tematik, guru cenderung menggunakan metode ceramah, dimana guru menjelaskan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan apa yang dijelaskan guru. Di samping itu, guru juga menggunakan metode tanya jawab bersama siswa. Dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak terlihat aktif hanya cenderung diam dan mendengarkan guru saja selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian materi pembelajaran yang tidak bervariasi, karena hanya berpatokan pada buku siswa saja tanpa menggunakan media dan model yang dapat membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Sehingga siswa yang tidak berperan aktif saat itu dapat mempengaruhi pada rendahnya pemahaman siswa tersebut pada materi yang diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang berarti berpikir-berpasangan-berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, teknik ini

memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain (Laksmi dewi dan Masitoh, 2009:242).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2012:81). Prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berfikir untuk merespon dan saling membantu. Guru hanya melengkapi penyajian singkat (Chotimah dan Dwitasari, 2009:33). Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* bagi siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah atau sedang, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, berbagi pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memandang masalah ini perlu diselesaikan lebih lanjut tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, maka dilakukan penelitian Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 3 Subtema 1 pada Siswa Kelas IV SDN 016 Sungai Pinang Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Menurut Ibrahim dkk (2000: 3) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual.

Menurut Suprijono (2012: 125) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak dalam buku Trianto (2009: 58) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan

membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2009: 58).

Melalui pembelajaran kooperatif ini, siswa dapat belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang sederhana tetapi heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sehingga dalam pembelajaran kooperatif sangat menanamkan sifat kerja sama, saling membantu satu sama lain serta dapat saling bertukar pendapat di dalam timnya dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari universitas Maryland pada tahun 1985. Menurut Lyman dalam buku Trianto (2009: 81) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu antar sesama.

Dengan demikian jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah seorang siswa yang secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri

orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Jihad dan Haris, 2009). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar merupakan (output) yang dimiliki seseorang dari suatu sistem input (kegiatan belajar) yang biasanya berbentuk kemampuan yang relatif menetap atau permanen dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada waktu tertentu.

Pembelajaran Tematik di SD

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, siswa, sarana, dan prasarana sampai kepada proses pembelajaran.

Menurut Mardianto (2011:38) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya. Sedangkan menurut Maulana (2013:4) bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di MI/SD meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

Poerdarminta (dalam Mardianto, 2011:38) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran. Dalam satu tema terdiri atas 3 atau 4 sub tema, setiap sub tema terdiri atas 6 pembelajaran.

Materi Pembelajaran yang Berkaitan dengan Tema 3 Subtema 1

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam kurikulum 2013, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan dikenal dengan pembelajaran tematik, dimana dalam

pembelajaran ini mata pelajaran dikaitkan sehingga dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa.

Subtema adalah bagian-bagian dari tema. Pada sebuah tema terdiri dari tiga atau empat sub tema. Pada tema berbagai pekerjaan memiliki 3 subtema, yaitu subtema 1: Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku, subtema 2: Keberagaman makhluk hidup di lingkunganku, subtema 3: Ayo cintai lingkungan. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada subtema 1: Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku.

Dalam sebuah subtema terdapat enam pembelajaran yang menjelaskan subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku. Setiap pembelajaran tersebut didalamnya terdiri dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan untuk menjelaskan subtema tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Ciri khusus dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan yang nyata. Tindakan tersebut merupakan suatu yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu (Suharsimi, 2009:58).

Menurut Aqib (2006:13) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu tindakan yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas, atau juga bisa dikatakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang akan dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 016 Sungai Pinang yang beralamatkan di Jl. Proklamasi II Kec. Sungai Pinang. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan September - November semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1.

Menurut Suharsimi (2009:107) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah. Maka dalam penulisan ini penulis menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan lembar tes. Sedangkan, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2008: 308). Teknik pengumpulan data yang tepat akan membuat data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Adapun data yang dianalisis, yaitu hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi siswa, dan tes hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan atau memperbaiki proses

pembelajaran di kelas. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah skor aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mencapai nilai ≥ 80 atau dalam kategori baik sekali. Kemudian, nilai siswa kelas IV pada pembelajaran tema 3 subtema 1 mencapai nilai diatas KKM yaitu 70 dan nilai rata-rata secara keseluruhan ≥ 85 atau dalam kategori baik sekali.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus I

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Perencanaan dalam pertemuan ini dilakukan supaya pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut diantaranya menentukan tema yang diajarkan yaitu tema 3 subtema 1, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, mempersiapkan lembar kerja peserta didik, membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, membuat soal tes (post test), menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari dua siklus.

Tahap Tindakan Siklus I

Ditemukan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 27 siswa atau 81,82 % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 82,82 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Makdi Akbar	100	Baik
2	Syifayul Syamsiah	100	
3	Yusuf Ridho H	100	
4	Aidil Ramadhan	92	
5	Alfayita Silva S	92	
6	M. Surya Rimba	89	Sedang
7	Abdul Aziz	81	
8	Abizar Alcheyza M	81	
9	Afiita Nisrina	81	
10	Ahmad Noval Zatmiko	81	
11	M. Ridho Naswari	61	Kurang
12	M. Rizal	61	
13	Molidasari	61	
14	Teddy Mahendra A	61	
15	Halwa Davina M	61	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil ketuntasan maksimal secara klasikal adalah ≥ 85 dari jumlah siswa dikelas sehingga belum meningkat dan dibawah ketuntasan tersebut maka peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya siklus II.

Tahap Observasi Siklus I

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran koperatif tipe *Think Pair Share* dinyatakan dengan menghitung persentase. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kemampuan guru dengan menggunakan instrumen yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I menjelaskan bahwa aktivitas guru belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu 80 % Akan tetapi ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi yaitu; Pertama, saat guru menjelaskan materi tentang sumber daya alam, volume suara guru saat menjelaskan masih kurang besar. Kedua, pada saat guru meminta siswa untuk menyebutkan manfaat sumber daya alam bagi kehidupan manusia, guru tidak menunjuk salah satu siswa, sehingga siswa menjawab secara bersama-sama yang mengakibatkan suasana kelas menjadi ribut. Ketiga, guru kurang mampu mengkondisikan siswa pada saat pembagian kelompok, sewaktu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen ada beberapa siswa yang tidak senang dengan anggota kelompok yang dibagikan oleh guru. Keempat, siswa kurang mendengarkan pada saat guru menjelaskan materi tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Kelima, minimnya siswa yang bertanya tentang materi yang sedang dipelajari. Keenam, siswa kurang dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Perolehan tersebut belum dapat memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni ≥ 85 , oleh karena itu perlunya dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tahap Refleksi Siklus I

Secara umum, penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki dari aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus I adalah pada proses belajar mengajar guru harus mampu mengelola kelas dan waktu sehingga pembelajaran selesai dengan tepat waktu. Untuk pertemuan selanjutnya, diharapkan saat guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan, guru terlebih dahulu menunjuk salah satu siswa untuk menjawab, sehingga suasana di kelas dapat terkendali dan tetap kondusif. Pertemuan selanjutnya, guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan lebih tegas dalam memperhatikan sikap siswa. Pada pertemuan selanjutnya, diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, sehingga dapat tercapainya target yang diinginkan. Pada pertemuan selanjutnya, aktivitas siswa selama pembelajaran perlu ditingkatkan, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Siklus II

Tahap Perencanaan Siklus II

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap awal perencanaan pada siklus II yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sama seperti hal yang

dilakukan pada siklus I. Persiapan tersebut meliputi; menentukan tema yang diajarkan yaitu tema 3 subtema 1; menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*; mempersiapkan lembar kerja peserta didik; membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa; membuat soal tes (post test); menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari dua siklus.

Tahap Tindakan Siklus II

Ditemukan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 30 siswa atau 90,91 % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 89,21 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Afiita Nisrina	100	Baik
2	Aidil Ramadhan	100	
3	Alfayita Silva S	100	
4	Fiona Bertha A	100	
5	Hadi Sucipto	100	
6	Windy Damayanti	100	Sedang
7	Yusuf Ridho H	100	
8	Abdul Aziz	92	
9	Abizar Alcheyza M	92	
10	Ahmad Noval Zatmiko	92	Kurang
11	Jessica Selly P	61	
12	M. Ridho Naswari	61	
13	M. Rizal	61	
14	Molidasari	61	
15	Teddy Mahendra A	61	

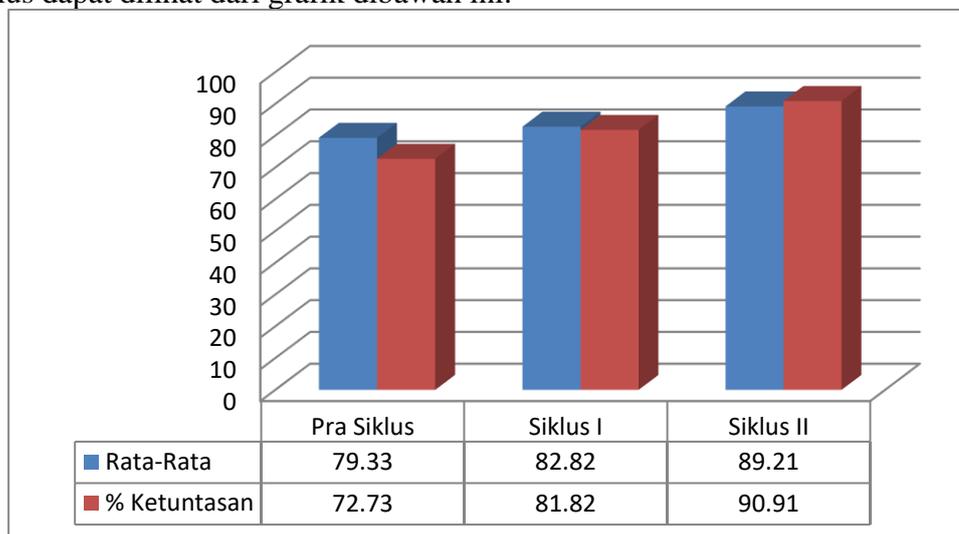
Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut guru menemukan hasil belajar tema 3 subtema 1 meningkat karena hampir seluruh siswa mencapai nilai yang dimaksud, sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini pada siklus II.

Tahap Observasi Siklus II

Tahap observasi pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mencapai kriteria yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* tercapai dengan target yang diinginkan sesuai.

Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan tindakan pada siklus II, maka untuk masing-masing komponen yang diamati dan dianalisis sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan. Adapun refleksi yang diharapkan pada siklus II yaitu; untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran didukung dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa dari awal sampai akhir siklus dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 3 subtema 1 dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan peneliti menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dari sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil belajar siswa tersebut meliputi hasil perolehan nilai pada hasil tes formatif serta hasil pengamatan peneliti untuk menilai aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis tidak hanya bekerja sendiri, namun adanya bantuan seorang guru pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan teman sejawat untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 75,00 % kategori baik dan pada siklus II mencapai 89,70 % kategori baik sekali dengan peningkatan sebesar 14,70 %.

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa diberi kesempatan bekerja sendiri dan

bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil. Prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu antar sesama. Adapun persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 71,87 % kategori baik dan pada siklus II mencapai 87,50 % kategori baik sekali dengan peningkatan sebesar 15,63 %.

Dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70 untuk ketuntasan individu, sedangkan ketuntasan klasikal 85% sebagaimana yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar (81,82 %) termasuk dalam kategori baik sekali dengan jumlah 27 orang siswa yang tuntas dan 6 orang siswa yang tidak tuntas. Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai 85%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Hal ini dikarenakan beberapa siswa masih belum begitu memahami materi dengan benar. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar (90,91 %) termasuk dalam kategori baik sekali dengan jumlah 30 orang siswa yang tuntas dan 3 orang siswa yang tidak tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar tema 3 subtema 1 yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 016 Sungai Pinang tahun pembelajaran 2016 - 2017, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada tema 3 subtema 1. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas guru pada siklus I sebesar 75,00 % (baik) dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 89,70 % (baik sekali). Selanjutnya pada aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada tema 3 subtema 1 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 71,87 % (baik) dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,50 % (baik sekali).

Kemudian, hasil belajar siswa secara klasikal pada tema berbagai pekerjaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sudah dikatakan tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal, karena pada siklus ini persentase hasil belajar siswa 81,82 % dengan kriteria baik dan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan persentase 90,91 % dengan kriteria baik sekali.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 016 Sungai Pinang tahun pembelajaran 2016 - 2017 meningkat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran yaitu pada penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan masukan bagi guru agar dapat memilih model, media dan metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu alternatif, bukan hanya dapat diterapkan pada tema 3 subtema 1, tetapi juga dapat diterapkan ke tema lainnya. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah untuk mendorong para guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dalam menerapkan model-model yang sesuai dengan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Risyad. 1996. *Media Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Agama Islam.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi dkk, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Budiningsih. 2005. *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Chotimah, Husnul dan Yuyun Dwitasari. 2009. *Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hartina. 2008. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Makassar (Studi pada Materi Pokok Laju Reaksi)*. Skripsi. Jurusan Kimia FMIPA: UNM.
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Laksmi dewi dan Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. 2011. *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Murfiah. 2017. *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di SD)*. Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahid, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Literasi.

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS UPAYA MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KARTU
BERPASANGAN PADA MATA PELAJARAN TIK SISWA KELAS IX.1
MTsN 2 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Yuniarti
MTs Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kartu Berpasangan Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas IX.1 MTsN 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penelitian ini mulai dilaksanakan mulai Juli 2019 sampai September 2019. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkan model pembelajaran Kartu Berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IX.1 MTs N 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. PTK ini dilaksanakan dengan dua siklus. Metode pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan statistik sederhana yaitu rumus persentase. Dari hasil pengolahan dan analisa data diperoleh bahwa pada siklus pertama hasil belajar dari 32 siswa hanya 18 siswa (56,25%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 14 siswa (43,75%) dinyatakan remedial. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat signifikan, hasil belajar siswa sebanyak 30 siswa (93,75%) dinyatakan tuntas belajar dan hanya 2 siswa (6,25%) yang harus melakukan remedial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kartu Berpasangan pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.1 MTsN 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Namun demikian perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan variabel yang lebih kompleks yang belum terungkap dalam penelitian ini, tentu saja pada waktu dan tempat yang berbeda.

Kata Kunci: *hasil belajar TIK, kartu berpasangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang didapat dari pengajaran, penelitian ataupun pelatihan, pendidikan bisa terjadi dengan bimbingan orang lain ataupun dengan di dapat dari pengalaman pribadi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pada umumnya pendidikan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Pada pendidikan formal, kualitas sekolah atau madrasah sangat bergantung dari kualitas guru, sarana prasarana, dan sumber belajar. Tenaga pendidik atau guru yang berkualitas akan menjadikan proses pembelajaran akan berhasil. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu memilih metode, media, model dan strategi pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah dalam mengerti, memahami, dan mengingat kembali pelajaran yang disampaikan guru. Proses belajar mengajar dapat dikatakan sukses ketika terjadi perubahan pada peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Kosasi (2016:7) menyatakan bahwa Dalam kurikulum 2013, ranah-ranah perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar diistilahkan sebagai *kompetensi genetik*, yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilih menjadi sikap sprituan dan sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menekankan keseimbangan fungsi siswa sebagai manusia seutuhnya, yang mencakup aspek sprituan dan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Supriyadi (2015:74) menyatakan bahwa “Peran guru sebagai *designer of Intruction* (perancang pembelajaran), fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna”. Dengan rancangan pembelajaran yang sistematis diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil pembelajaran siswa juga dapat meningkat. Rancangan pembelajaran yang disusun guru diantaranya dalam memilih dan menentukan bahan pelajaran, memilih model atau metode yang tepat untuk materi pelajaran yang akan diajarkan sampai dengan kegiatan evaluasi untuk menentukan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di lapangan guru belum mampu menjalankan peranannya sebagai guru yang profesional, proses pembelajaran di kelas kurang menyenangkan bagi siswa, siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan pelajaran yang diajarkannya, mengabaikan perbedaan peserta didik serta cenderung memaksa hak peserta didik. Ini semua akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kosasi (2016:7) menjelaskan bahwa dalam kurikulum 2013, ranah-ranah perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar diistilahkan sebagai *kompetensi genetik*, yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilih menjadi sikap sprituan dan sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menekankan keseimbangan fungsi siswa sebagai manusia seutuhnya, yang

mencakup aspek spritual dan sosial sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Melalui hasil refleksi diri, peneliti merasakan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dikemukakan di atas juga peneliti alami yang tercermin pada sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung, antara lain: siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran dan bila ada pertanyaan yang diajukan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan tersebut, jarang sekali ada siswa yang bertanya, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif saat proses belajar mengajar, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara berkelompok dan kurangnya disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan pembelajaran hanya satu arah, guru belum melibatkan siswa, sehingga peran siswa belum optimal, guru yang dominan pada saat proses belajar mengajardi kelas dengan lebih banyak ceramah dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Model kartu berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang peneliti anggap sesuai dengan keadaan siswa agar dapat menguasai materi muamalah diluar jual beli pada pelajaran TIK khususnya siswa kelas IX.1 semester genap di MTs N 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020, karena menurut Hisyam Zaini dkk (2008:67) menyatakan bahwa “model kartu berpasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya atau materi baru yang akan diajarkan”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana peningkatan keaktifan guru menggunakan model pembelajaran Kartu Berpasanagn pada mata pelajaran TIK siswa kelas IX.1 MTs N 2 Balikpapan tahun 2019/2020? dan 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kartu Berpasanagn pada mata pelajaran TIK siswa kelas IX.1 MTs N 2 Balikpapan tahun 2019/2020?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan keaktifan guru menggunakan model pembelajaran Kartu Berpasanagn pada mata pelajaran TIK siswa kelas IX.1 MTs N 2 Balikpapan tahun 2019/2020; dan 2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kartu Berpasanagn pada mata pelajaran TIK siswa kelas IX.1 MTs N 2 Balikpapan tahun 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar atau disebut juga pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Didalam interaksi belajar terjadi transfer ilmu dari guru sebagai pendidik ke siswa sebagai peserta didik, dengan memanfaatkan media sebagai sarannya. Semua komponen ini harus berperan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses belajar mengajar.

Menurut Moh. Uzer Usman dalam Suryosubroto (2002:19) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan

siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:44) kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan sejumlah komponen pembelajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan akan dicapai.

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suardi dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:39) sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
3. Ditandai dengan aktivitas anak didik.
4. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin.
6. Ada batas waktu. Untuk mencapai pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu cirri yang tidak bias ditinggalkan.
7. Evaluasi.

Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat diukur berdasarkan pencapaian indicator dari tujuan belajar yang telah ditetapkan dan dirumuskan, yang tercermin dari perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik, dan untuk mengukur hasil belajar peserta didik harus melalui proses evaluasi. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Sudjana, 2004:30). Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan aspek psikomotorik meliputi keterampilan dan gerak tubuh hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Sebagaimana dikutip dari Dimiyati dan Mudjiono (2006:13) yang mendefinisikan hasil belajar sebagai “suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan”. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Sebuah proses pembelajaran yang baik hendaknya tidak hanya mengacu pada tujuan atau hasil belajar sampai pada domain kognitif saja, sebaiknya harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari proses belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai siswa setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya.

Model Pembelajaran Kartu Berpasangan

Penerapan model kartu berpasangan ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

Model pembelajaran kartu berpasangan merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Junaedy (2018:171) menjelaskan dalam model kartu berpasangan setiap kartu memiliki pasangan. Tugas peserta didik adalah mencari pasangan yang sesuai dengan kartu miliknya. Jika pasangan telah ditemukan, peserta didik duduk berdekatan dengan temannya yang memiliki pasangan kartu yang sesuai. Peserta didik kemudian diminta untuk memasang kartu tersebut, kemudian mendiskusikannya terkait hubungan hubungan keduanya. Secara bergantian, setiap pasangan akan diminta untuk menjelaskan materi yang terdapat pada kartu di depan kelas”.

Suyatno (2009:72) mengungkapkan bahwa model kartu berpasangan adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

Adapun kelebihan pembelajaran kooperatif tipe kartu berpasangan yaitu:

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
2. Kerjasama antara sesama murid terwujud secara dinamis.
3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh murid.
4. Murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Selain memiliki kelebihan dalam pembelajaran ini, juga terdapat kelemahan dalam penerapan yaitu:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai murid terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. Guru perlu persiapan alat dan bahan yang memadai.
4. Memakan waktu yang banyak karna sebelum masuk kelas terlebih dahulu kita mempersiapkan kartu-kartu.

Menurut Sardiman dalam Sumardjan (2017:68) menjelaskan bahwa media kartu adalah media yang berisi gambar-gambar yang dapat menarik perhatian siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Abdul Aziz Wahab (2007: 59) mengungkapkan “Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kartu berpasangan. Kartu berpasangan adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi

disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

Menurut Abdul Muis Junaedy (2018:172) menjelaskan ada beberapa manfaat pembelajaran dengan metode kartu berpasangan. *Pertama*, mempererat tali persahabatan serta meningkatkan kerjasama antar peserta didik. *Kedua*, melatih kedisiplinan dan ketelitian dalam menentukan sikap. *Ketiga*, menumbuhkan karakter kerja keras, gotong royong, mandiri dan gemar membaca.

Mata Pelajaran TIK

Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu dengan cara mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan jangkauan yang luas dan cepat terhadap penyebarluasan informasi sampai ke berbagai tempat. Menurut Latip Diat Prasajo dan Riyanto (2011:4) menyatakan “Teknologi informasi merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai hal seperti system computer hardware dan software, LAN (*local area network*), MAN (*metropolitan area network*), WAN (*wide area network*), sistem informasi manajemen (SIM), sistem telekomunikasi dan lain-lain”.

Menurut Martin dalam Kadir dan Triwahyuni (2013:2) menyatakan bahwa “Teknologi Informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi”. Sedangkan menurut Abdul Kadir dan Terra Ch. Triwahyuni (2013: 3) menyatakan bahwa “teknologi komunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh”. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknologi informasi adalah ilmu pengetahuan dibidang informasi yang diperoleh dari komputer dan alat-alat komunikasi, teknologi informasi merupakan gabungan dari teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi.

Menurut Rusman dkk (2012:74) menyimpulkan bahwa “Teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu kajian untuk mengefektifkan proses komunikasi dengan mempergunakan kemajuan teknologi”. Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan kontribusi dalam revolusi pendidikan. Menurut Eric Ashby dalam Rusman dkk (2012:6) menyatakan bahwa Dunia pendidikan telah memasuki revolusinya yang kelima. Revolusi pertama terjadi ketika orang menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru, baik itu padepokan, paguron, pesantren, dan sekolah. Revolusi yang kedua terjadi ketika orang digunakannya tulisan untuk keperluan pembelajaran. Melalui tulisan ini dapat membuka akses yang sangat luas, sehingga informasi dapat disimpan dan dipanggil kembali. Revolusi ketika terjadi seiring dengan ditemukannya mesin cetak, seperti buku teks, modul dan majalah dll. Revolusi keempat terjadi ketika digunakannya perangkat elektronik dalam kegiatan pembelajaran, seperti radio, tape recorder, dan televisi untuk pemerataan dan perluasan pendidikan. Revolusi kelima, yaitu seperti saat ini, dengan pengemasan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran, khususnya teknologi komputer dan Internet untuk kepentingan peningkatan kegiatan pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan bertujuan agar siswa memahami tentang perangkat-perangkat komputer serta cara pengoperasiannya dan siswa dapat memahami bagaimana informasi diperoleh serta dapat mengolah dan mengkomunikasikan informasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto dkk (2017:120) mengatakan bahwa “PTK bertujuan memecahkan masalah dalam praktik pembelajaran”. Pertimbangan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikarenakan metode ini sesuai dengan tujuan Penelitian Tindakan Kelas, salah satunya yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena dengan penelitian tindakan kelas siswa mendapatkan suasana yang baru dari model, metode atau strategi yang diterapkan guru dalam penelitian.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut John Elliot dalam Daryanto (2018:3) mengatakan bahawa PTK adalah tentang situasi social dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Sedangkan menurut Rochiati Wiriaatmadja (2008:13) menyimpulkan bahwa bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MTs N 2 Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur. Khususnya akan dilaksanakan pada kelas IX.1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Balikpapan. Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2019 yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

PTK merupakan penelitian tindakan yang berkelanjutan, jadi guru tetap mengajarkan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusunnya dan guru juga melakukan tindakan dengan model atau metode yang digunakannya untuk menyusun penelitian tindak kelas. Peneliti merencanakan menyelesaikan penyusunan PTK dalam tiga bulan dengan tahapan-tahapan: persiapan tindakan, pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II, dan dilanjutkan dengan siklus berikutnya jika hasil penelitian belum tercapai.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

Aktivitas	Juli			Agustus			September		
Persiapan Penelitian:									
1.1. Menyusun RPP									
1.2. Analisis Materi									
1.3. Menyusun lembar observasi									

1.4. Menyusun soal test / kuis																				
Siklus 1																				
2.1. Perencanaan																				
2.2. Pelaksanaan																				
2.3. Observasi																				
2.4. Evaluasi dan Refleksi																				
Siklus 2																				
3.1. Perencanaan																				
3.2. Pelaksanaan																				
3.3. Observasi																				
3.4. Evaluasi dan Refleksi																				
5.1. Penyusunan laporan																				

Siklus Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK melalui metode pembelajaran kooperatif tipe kartu berpasangan. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi tindakan

Setelah siklus pertama dilaksanakan kemudian hasil refleksi dari siklus pertama tersebut akan dilanjutkan pada tindakan siklus kedua dan seterusnya sampai terjadi perubahan yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar dari siswa yang diteliti. Pengulangan siklus minimal dilakukan dua kali, siklus pertama merupakan penerapan model atau metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas. Siklus kedua dilakukan dengan tujuan membenahi apabila penyajian model atau metode yang digunakan kurang baik.

Implementasi Tindakan pada Setiap Siklus

Siklus 1

Perencanaan Tindakan

1. Menyusun skenario pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model yang akan digunakan yaitu model kartu berpasangan.
2. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
3. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
4. Membuat soal test / kuis pada setiap pertemuan.
5. Membuat lembar observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
6. Membuat potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada didalam kelas.

Pelaksanaan Tindakan

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode kartu berpasangan.

2. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, siswa berdiskusi membahas LSK tentang materi pelajaran Kurban.
3. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna kuning yang berisi jawaban soal materi ketentuan pinjam meminjam.
4. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
7. Seluruh siswa diberikan kuis/test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis/test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Observasi Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.

Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus 1, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada siklus 2.

Siklus 2

Perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini adalah didasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Dari hasil refleksi pada siklus pertama maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini diperlukan perbaikan-perbaikan dengan tidak melakukan perubahan pada langkah-langkah umum yang dilakukan pada siklus pertama.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua ini pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama. Namun ada beberapa hal yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari observer yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun skenario pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model yang akan digunakan yaitu model kartu berpasangan.
2. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
3. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
4. Membuat soal test / kuis pada setiap pertemuan.
5. Membuat lembar observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
6. Membuat potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada didalam kelas.

Pelaksanaan Tindakan

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode kartu berpasangan.
2. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, siswa berdiskusi membahas LSK tentang materi Akikah
3. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna hijau yang berisi jawaban soal.
4. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
7. Seluruh siswa diberikan kuis / test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis / test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Observasi Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.

Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus II, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada siklus III.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IX.1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 32 orang siswa terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelas tersebut dirasakan masih banyak kekurangan dalam hasil proses pembelajaran dilihat dari aspek kemampuan akademik sangat heterogen sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan penerapan model kartu berpasangan.

Alat Pengumpulan Data

1. Test

Menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

2. Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran TIK. Lembaran observasi juga digunakan untuk melihat aktivitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kartu berpasangan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus pada penelitian tindakan kelas ini, akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik sederhana yaitu teknik persentase untuk melihat peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk menentukan kriteria motivasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

A	= 81 – 100	: Sangat Baik
B	= 61 - 80	: Baik
C	= 41 - 60	: Cukup
D	= 21 - 40	: Kurang
E	= 0 - 20	: Sangat Kurang

Sedangkan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian setiap berakhirnya siklus penelitian. Kemudian dikategorikan tuntas dan tidak tuntas/remedial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dari setiap siklus seperti sudah direncanakan yaitu:

1. Pembelajaran diikuti oleh 32 orang siswa dan dibagi menjadi dua kelompok.
2. Setelah berdiskusi tentang materi pelajaran di LKS, setiap siswa dalam kelompok diberi kartu yang berisi soal dan jawaban dari materi pelajaran.
3. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna kuning yang berisi jawaban soal materi ketentuan pinjam meminjam.
4. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan berdiri berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
7. Seluruh siswa diberikan kuis / test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis / test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.
9. Setiap proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus dilakukan observasi guna mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
10. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan lima kali pertemuan dan dua siklus.

Data dan Analisa Data Siklus Pertama

Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran TIK ditetapkan 79 (tujuh puluh Sembilan). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 2 berikut ini.

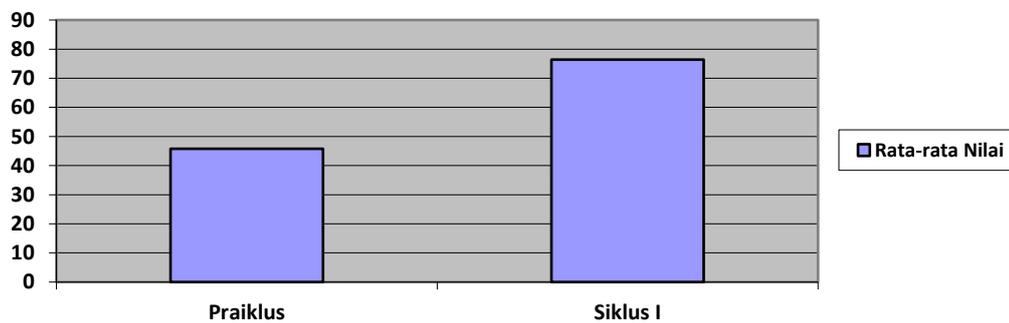
Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus Pertama

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
76,41	18	14	32
Persentase	56,25 %	43,75 %	100 %

Data pada tabel 2 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 32 orang. Dari 32

siswa tersebut terdapat 18 siswa atau (56,25%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 14 siswa atau (43,75%) siswa dinyatakan remedial. Apabila dibandingkan dengan hasil refleksi awal maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model kartu berpasangan. Hasil ulangan pada refleksi awal dari 32 siswa hanya 12 siswa atau (37,50%) siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 20 siswa atau (60,50%) siswa dinyatakan remedial dan nilai rata-rata yang diperoleh 45,75.

Hasil belajar pada siklus pertama melalui ulangan harian yang dilakukan dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar walaupun belum seperti yang diharapkan, yaitu baru sebesar 56,25% siswa yang dinyatakan tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran dan secara klasikal belum dapat dikatakan telah tuntas, karena ketentuan ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 76,41. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.



Gambar 1. Grafik Rata-rata Nilai Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Data dan Analisa Data Siklus Kedua Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) kedua, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran TIK ditetapkan 79 (tujuh puluh Sembilan).

Tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian pada siklus kedua, disajikan pada tabel 3 berikut ini.

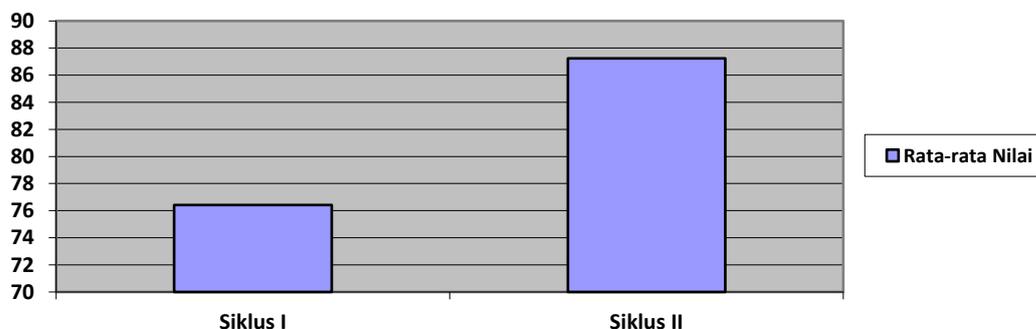
Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus Kedua

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
87,25	30	2	32

Persentase	93,75 %	6,25 %	100 %
------------	---------	--------	-------

Sama halnya dengan siklus pertama bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan pada siklus kedua ini berjumlah adalah 32 orang siswa. Data pada tabel 3 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari ke 32 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut yang dapat dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 30 siswa atau 93,75% siswa, sedangkan hanya 2 siswa atau 6,256% siswa lainnya harus melakukan remedial atau belum tuntas.

Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 18 siswa atau 56,25% siswa yang dapat dinyatakan telah tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus kedua yang dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 30 siswa atau 93,75% siswa, artinya terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus kedua sebesar 37,50%, sedangkan nilai rata-rata kelas adalah sebesar 87,25. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 93,75% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut menunjukkan telah tuntas belajar secara klasikal karena ketentuan ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 85%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar *Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM)* sebesar 79 (tujuh puluh sembilan).



Gambar 2. Grafik Rata-rata Nilai Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Setelah dilakukan perhitungan dengan statistik sederhana yaitu dengan perhitungan prosentase maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model kartu berpasangan dalam proses pembelajaran TIK di kelas IX.1 MTsN 2 Balikpapan. Namun demikian perlu dilakukan upaya lebih lanjut dan terus menerus untuk selalu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kartu berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.1 MTs N 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Pembelajaran model kartu berpasangan direspon sangat baik oleh siswa kelas IX.1 MTs N 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

SARAN

1. Model pembelajaran kartu berpasangan dapat dicoba untuk diterapkan di mata pelajaran selain TIK karena telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta sangat baik direspon oleh siswa.
2. Sebelum mencoba untuk menerapkan model kartu berpasangan dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan persiapan yang matang dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran anatara lain, lembar observasi baik lembar observasi bagi guru maupun lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa, media pembelajaran yang lebih menarik yang dapat membangun motivasi siswa, analisis materi yang perlu disampaikan kepada siswa serta bahan untuk didiskusikan dalam kelompok perlu dianalisa secara mendalam. Dengan adanya persiapan tersebut secara matang diharapkan dapat meminimalkan hambatan yang terjadi di lapangan serta mendapat hasil yang maksimal.
3. Penelitian tindakan kelas ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru karena akan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu jangan ada keraguan untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tersebut.
4. Penelitian tindakan kelas ini masih terbatas dalam berbagai hal baik heterogenitas keadaan siswa maupun variabelnya, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat memikirkan hal ini secara mendalam agar mendapatkan hasil secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya
- Daryanto. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Joenaidy, Abdul Muis. 2018. *Guru Asyik, Murid Fantastik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kosasih. 2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Lie, Anita. 2003. *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Nuryani R. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ratna, Wilis Dahar. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinar. 2018. *Metode Active Learning*. Yogyakarta. Budi Utama
- Supriyadi. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syofrianisda, Suardi Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Gresik: Parama Ilmu.
- Zaini, Hisyam. dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Suciati

Guru SD Negeri 005 Loa Janan Ilir Samarinda

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action resech) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Loa Janan Ilir melalui pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization pada materi pokok makhluk dan lingkungannya. Instrumen yang digunakan adalah tugas, tes hasil belajar dan observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan grafik. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan jika dilihat dari nilai pra siklus sebesar 59,63 menjadi 64,68 pada siklus I, dengan persentase peningkatan 8,48%. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 64,68 menjadi 71,05 dengan persentase peningkatan 9,84%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 005 Loa Janan Ilir mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *team assisted individualization, hasil belajar IPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini harus menjadi prioritas utama untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketidakmampuan siswa mengerjakan tes dengan benar disebabkan ketidaksiapan siswa saat mengikuti tes tersebut. Ketidaksiapan itu dapat disebabkan karena rendahnya daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kendatipun tidak menutup kemungkinan disebabkan karena siswa malas belajar.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti berupaya untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mampu menyerap atau memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yang akan banyak melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa tidak pasif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dalam penerapannya menekankan pada kerjasama dan diskusi dalam kelompok, sehingga siswa banyak terlibat dalam proses belajar mengajar. Ini karena ide penting dalam

pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan berkerjasama dan kooperatif. Keterampilan berkerjasama tersebut sangat penting bagi siswa, karena pada dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok. Penerapan pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu menerapkan masyarakat belajar (*learning community*). Manfaatnya adalah disamping guru dapat mengembangkan kemampuan akademik, juga guru dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa (Handayani, 2008).

Pelajaran IPA di sekolah sering dianggap sebagai momok bagi siswa, karena mereka menganggap bahwa IPA merupakan pelajaran yang membosankan. Hal itu berpengaruh pada rendahnya hasil belajar mereka. Seperti halnya pengalaman penulis selama mengajar di SD Negeri 015 Sungai Kunjang, nilai rata-rata IPA siswa kelas IV rendah. Pada pokok bahasan sebelumnya nilai rata-rata IPA siswa hanya mencapai 59,63. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal KTSP untuk mata pelajaran IPA SD saat ini adalah 60.

Berdasarkan dokumentasi nilai siswa untuk pokok bahasan sebelumnya diperoleh data sebagai berikut. Siswa yang mendapat nilai tinggi (80-100) sebanyak 5 dari 24 siswa atau sebesar 20,83%. Siswa yang mendapat nilai sedang (70-80) sebanyak 4 dari 24 siswa atau sebesar 16,67%. Siswa yang mendapat nilai cukup (60-70) sebanyak 5 dari 24 siswa atau sebesar 20,83% dan siswa yang mendapat nilai rendah (kurang dari 60) sebanyak 10 dari 24 siswa atau sebesar 41,67%. Oleh karena itu guru harus melakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization*) guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan makhluk dan lingkungannya di kelas IV SD Negeri 005 Loa Janan Ilir. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan makhluk dan lingkungannya di kelas IV semester I SD Negeri 005 Loa Janan Ilir tahun pembelajaran 2019/2020?. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan makhluk dan lingkungannya dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas IV SD Negeri 005 Loa Janan Ilir tahun pembelajaran 2019/2020?

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah: 1) Sebagai masukan bagi guru sekolah dasar (SD) untuk lebih memperhatikan hasil belajar siswa agar meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia; 2) Sebagai motivator bagi siswa untuk lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran di sekolah; dan 3) Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk mengefektifkan pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

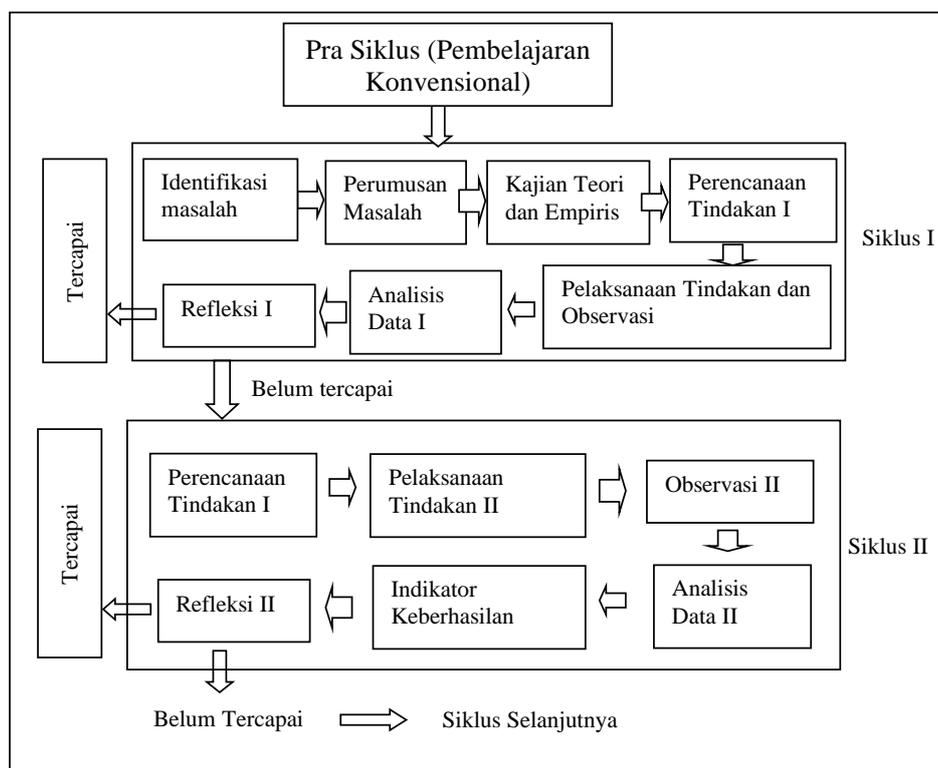
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas SD Negeri 005 Loa Janan Ilir. Jumlah siswa kelas IV SD Negeri 005 Loa Janan Ilir diteliti sebanyak 24 orang siswa. Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 005 Loa Janan Ilir dimulai pada

pukul 07.30 dan berakhir pada pukul 13.00 untuk hari Senin sampai hari Kamis. Sedangkan pada hari Jum'at berakhir pada pukul 11.00 dan hari Sabtu pelajaran berakhir pada pukul 12.00.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model proses yang terdiri dari beberapa putaran (siklus-siklus) dimana tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Ardiana dan Kisyani-Laksono dalam Sukarno (2009) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang ditujukan untuk menemukan pemecahan masalah pembelajaran yang actual. Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research (CAR)*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 004 Loa Janan Iliryang berjumlah 24 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI pada pokok bahasan makhluk dan lingkungannya.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Alur kegiatan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Sukarno, 2009)

Gambar 1. Bagan Alur penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan tujuan penelitian dan perumusan masalah, teknik penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan untuk setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data yang diperoleh melalui observasi, nilai tugas, dan nilai hasil belajar dipaparkan dalam bentuk paparan naratif dan kuantitatif. Paparan naratif yaitu dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat sederhana untuk setiap putaran. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata, dan grafik.

Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus yang diungkapkan oleh Pramudjono (2008) berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_1^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

N = Banyaknya siswa

$\sum_1^n x_i$ = Jumlah skor seluruh siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari data nilai tugas kelompok, nilai PR dan nilai tes pada setiap siklus dengan menggunakan rumus yang diungkapkan oleh Sudijono (2005) berikut:

$$NK = \frac{Tg + 2UH}{3} \text{ dan } Tg = \frac{LKS + PR}{2}$$

Keterangan:

NK = Nilai akhir hasil belajar siswa dalam tiap siklus

UH = Skor tes akhir siklus siswa

Tg = Nilai tugas

PR = Skor pekerjaan rumah

LKS = Skor lembar kerja siswa

Persentase (%)

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus yang diungkapkan oleh Sudjana (1996) berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya

Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasi peningkatan hasil belajar siswa dan memvisualisasikan kecerdasan majemuk yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 005 Loa Janan Iilir, pada materi pokok makhluk hidup dan lingkungannya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Pada pertemuan 1 dan 2 dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan pada pertemuan 3 digunakan untuk memberikan tes untuk melihat hasil belajar siswa pada setiap siklus. Dimana nilai dasar diperoleh dari nilai rata-rata siswa pada materi pokok sebelum materi makhluk dan lingkungannya yaitu sebesar 59,63.

Hasil pengamatan/observasi terhadap aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dibuat tabel hasil pengamatan secara keseluruhan seperti tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Observasi pada Siklus I dan II

Pelaksanaan	Hasil Observasi	
	Rata-rata Aktivitas Siswa	Kriteria Aktivitas Siswa
Pra Siklus	49,86	Kurang
Siklus I	56,94	Kurang
Siklus II	80,42	Baik

Tabel 2. Hasil Belajar pada Siklus I dan II

Pelaksanaan	Hasil Belajar			
	Nilai Tugas	Nilai Tes	Nilai Akhir	Ketuntasan
Pra Siklus	-	-	59,63	58,33%
Siklus I	74,14	59,96	64,68	70,83%
Siklus II	80,07	66,54	71,05	91,67%

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan	Peningkatan
Pra Siklus ke Siklus I	8,48%
Siklus I ke Siklus II	9,84%
Pra Siklus ke Siklus II	19,16%

Siklus I

Hasil Observasi

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus I yaitu terdiri dari aktivitas siswa. Aktivitas siswa dinilai kurang karena rata-rata aktivitas siswa bernilai 56,94.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata nilai akhir siswa dibandingkan dengan rata-rata nilai dasar sebesar 59,63 naik menjadi 64,68 dengan peningkatan sebesar 8,48%. Rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan tes. Rata-rata nilai tugas sebesar 74,14 dan rata-rata nilai tes siswa sebesar 59,96 dengan kriteria kurang.

Refleksi

Aktivitas siswa yang terdiri dari perhatian, partisipasi, dan pemahaman siswa pada siklus ini dinilai cukup karena masih ada beberapa indikator yang belum tercapai, ini dapat dilihat dari nilai akhir siklus I yang rata-ratanya tergolong kurang baik (cukup), sehingga perlu ditingkatkan lagi pada proses pembelajaran siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 8,48% jika dibandingkan dengan rata-rata nilai dasar.

Siklus II

Hasil Observasi

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus II yaitu terdiri dari aktivitas siswa. Aktivitas siswa dinilai baik karena rata-rata aktivitas siswa bernilai 80,42.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai akhir siswa dibandingkan dengan rata-rata nilai akhir siswa pada siklus I sebesar 64,68 naik menjadi 71,05 dengan persentase peningkatan sebesar 9,84%. Rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan tes. Rata-rata nilai tugas sebesar 80,07 dan rata-rata nilai tes siswa sebesar 66,54 dengan kriteria cukup.

Refleksi

Secara keseluruhan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil observasi siklus II yang lebih dari nilai hasil observasi siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 9,84%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai KKM dan ketuntasan belajar siswa juga telah mencapai lebih dari 85%, sehingga tidak perlu ditingkatkan kembali pada siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

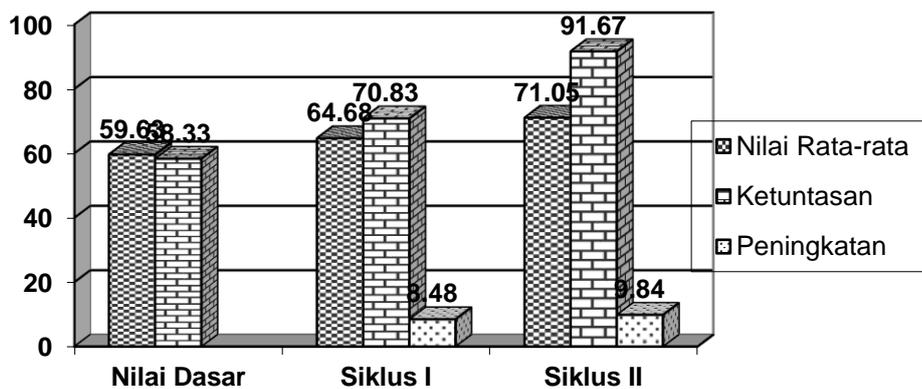
Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Dalam melaksanakan pembelajaran *Team Assisted Individualization* terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Dalam pembelajaran *Team Assisted Individualization*, banyak melakukan kegiatan yaitu menyimak dan mendengarkan penjelasan dari guru, mengerjakan tugas kelompok yang diberikan berdasarkan lembar unit yang dibagikan oleh guru, serta mengerjakan tugas individu. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* tetap harus lebih

mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap siklus, peneliti menyatakan pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 005 Loa Janan Ilir. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar IPA siswa. Pada kegiatan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu rata-rata aktivitas guru pada siklus I tergolong baik dan aktivitas siswa tergolong cukup; selanjutnya pada siklus II rata-rata aktivitas guru tergolong baik dan aktivitas siswa tergolong baik.

Pembelajaran yang dilakukan tiap siklus mempengaruhi hasil belajar IPA siswa yaitu rata-rata hasil belajar IPA siswa pada nilai dasar sebesar 59,63 pada siklus I meningkat menjadi 64,68 atau 8,48% dengan persentase peningkatan sebesar 8,48%. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 64,68 pada siklus II meningkat menjadi 71,05 atau dengan persentase peningkatan sebesar 9,84%.

Ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran makhluk dan lingkungannya pada siklus I sebesar 70,83%. Sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 20,84% daripada siklus I yaitu sebesar 91,67%. Dengan melihat ketuntasan pada siklus II tersebut maka penelitian ini hanya terdiri dari dua siklus karena ketuntasan belajar siswa telah mencapai lebih dari 85%. Hasil penelitian secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Diagram Batang Nilai Rata-rata, Ketuntasan, dan Peningkatan pada Siklus I dan II

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui nilai rata-rata awal siswa sebesar 59,63 meningkat menjadi 64,68 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 71,05 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dari nilai dasar ke siklus I sebesar 8,48% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,84%. Ketuntasan belajar siswa pada nilai dasar 58,33%, pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 70,83%, dan pada siklus II telah mencapai 91,67%. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini telah lebih dari 85%, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada materi pokok makhluk dan lingkungannya di kelas IV SD Negeri 005 Loa Janan Ilir tahun pembelajaran 2019/2020 berdasarkan peneliatian di atas menyimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 005 Loa Janan Ilir pada materi pokok makhluk hidup dan lingkungannya.

SARAN

Hendaknya para guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sebagai alternatif untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan Siswa hendaknya membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi, dan mau menerima pendapat dari teman agar dalam bekerja kelompok mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pengertian Pendekatan Strategi dan Model Pembelajaran*. <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-dan-model-pembelajaran>. diakses 11 Desember 2009.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Ismail. 2003. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Jasmine, Julia. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Nur dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Pramudjono, 2008. *Statistik Dasar (Aplikasi Untuk Penelitian)*. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi cetakan ke-2*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1985. *Cooperative learning. Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sukarno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas, Prinsip-Prinsip Dasar, Konsep dan Implementasinya*. Surakarta: Media Perkasa.
- Sutrisno dan Rusdi, Muhammad. 2008. *Analisis Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi Jambi*. Jambi.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**PENERAPAN METODE BELAJAR AKTIF MODEL PENGAJARAN
TERARAH UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA
SISWA KELAS IX-D DI SMPN 22 BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Sukarmilah

Guru SMP Negeri 22 Balikpapan

ABSTRAK

Setiap guru yang melakukan kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan siswa. Alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. System pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas – tugas yang terstruktur. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Penelitian ini berdasarkan permasalahan 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022? dan 2) Bagaimanakah penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar IPS pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022?. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancana, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX-D Semester Ganjil SMP N 22 Balikpapan Tahun pelajaran 2021-2022. data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,63%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%). Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar Siswa yang ditunjukan dengan rata-rata jawaban Siswa yang menyatakan bahwa Siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa Kelas IX-D Semester Ganjil SMP N 22 Balikpapan serta model pembelajarasn ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *metode belajar aktif, model pengajaran terarah, hasil belajar IPS*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’-nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita!

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Guru dituntut untuk dapat mengkondisikan siswa agar berpikir reflektif yang menimbulkan siswa menjadi aktif, kreatif dan peka terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya dan kemudian berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya siswa diajak untuk mencari solusi baik secara kelompok maupun secara individu. Untuk mencapai hasil belajar siswa sangat perlu diupayakan pola-pola pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa di dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan merefleksikan buah pikirannya untuk memecahkan masalah yang

muncul di dalam kelas sebagai hasil pengamatan yang diperoleh di sekitarnya. Pada saat terjadinya kegiatan pembelajaran tersebut, begitu siswa termotivasi untuk aktif dan kreatifitas dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk kemampuan proses yang dilatihkan. Dengan mengangkat isu-isu yang terjadi didalam masyarakat, keingintahuan seorang siswa akan tergerak apabila dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang timbul dilingkungannya yang dialami didalam kehidupan sehari-hari.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka diadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IX-D Di SMPN 22 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPS dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022? dan 2) Bagaimanakah penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap motivasi belajar IPS pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022? Sedangkan tujuan dalam penelitian adalah untuk: 1) Mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS setelah diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022; dan 2) Mengetahui pengaruh motivasi belajar IPS setelah diterapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah pada Siswa kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1999:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setomo (1999:68) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Motivasi Belajar

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2001:157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan

pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya seperti John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, sistem persekolahan lainnya.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Macam-Macam Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000:29).

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya. Menurut S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipengang oleh guru Bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
3. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa.
4. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya.
5. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar.
6. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
7. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa.
8. Guru terikat dengan teks book.
9. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Memperkenalkan Belajar Aktif

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan: Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya pahami. Tiga pertanyaan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya metode belajar aktif. Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. (Silberman, 2004:15).

Bagaimanakah Otak Bekerja

Dalam banyak hal, otak tidak begitu berbeda dengan sebuah computer, dan kita adalah pemakainya. Sebuah computer tentunya perlu di-“on“-kan untuk bisa digunakan. Otak kita juga demikian. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, otak kita tidak “on”. Sebuah computer membutuhkan software yang tepat untuk menginterpretasikan data yang diasumsikan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang dimasukkan. Otak kita perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang telah kita ketahui dan dengan cara kita berpikir. Ketika proses belajar sifatnya pasif, otak tidak melakukan pengkaitan ini dengan software pikiran kita. Ujung-ujungnya, computer tidak dapat mengakses kembali informasi yang dia olah bila tidak terlebih dahulu “disimpan”.

Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan.

Sisi Sosial Proses Belajar

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna

mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut resiprositas (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1966) (dalam Silberman, 2004:24).

Pengajaran Terarah

1. Uraian Singkat

Dalam teknik ini guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. Metode pengajaran terarah merupakan selingan yang mengasyikan di sela-sela cara pengajaran biasa. Cara ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan dipahami oleh siswa sebelum memaparkan apa yang guru ajarkan. Metode ini sangat berguna dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak.

2. Prosedur

- a. Ajukan pertanyaan atau serangkaian pertanyaan yang menjajaki pemikiran siswa dan pengetahuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban, semisal “Bagaimana kamu menjelaskan seberapa cerdasnya seseorang?”
- b. Berikan waktu yang cukup kepada bagi siswa dalam pasangan atau kelompok untuk membahas jawaban mereka.
- c. Perintahkan siswa untuk kembali ke tempat masing-masing dan catatlah pendapat mereka. Jika memungkinkan, seleksi jawaban mereka menjadi beberapa kategori terpisah yang terkait dengan kategori atau konsep yang berbeda semisal “kemampuan membuat mesin” pada kategori kecerdasan kinestetika-tubuh.
- d. Sajikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin anda ajarkan. Perintahkan siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban mereka dengan poin-poin ini. Catatlah gagasan yang memberi informasi tambahan bagi poin pembelajaran.

3. Variasi

- a. Jangan memilah-milah jawaban siswa menjadi daftar yang terpisah. Sebagai gantinya, buatlah satu daftar panjang dan perintahkan mereka untuk mengkategorikan gagasan mereka terlebih dahulu sebelum guru membandingkannya dengan konsep yang ada di pikiran anda.
- b. Mulailah pelajaran dengan tanpa kategori yang sudah ada di benak guru. Cermati bagaimana siswa dan guru secara bersama-sama bisa memilah-milah gagasan mereka menjadi kategori yang berguna.

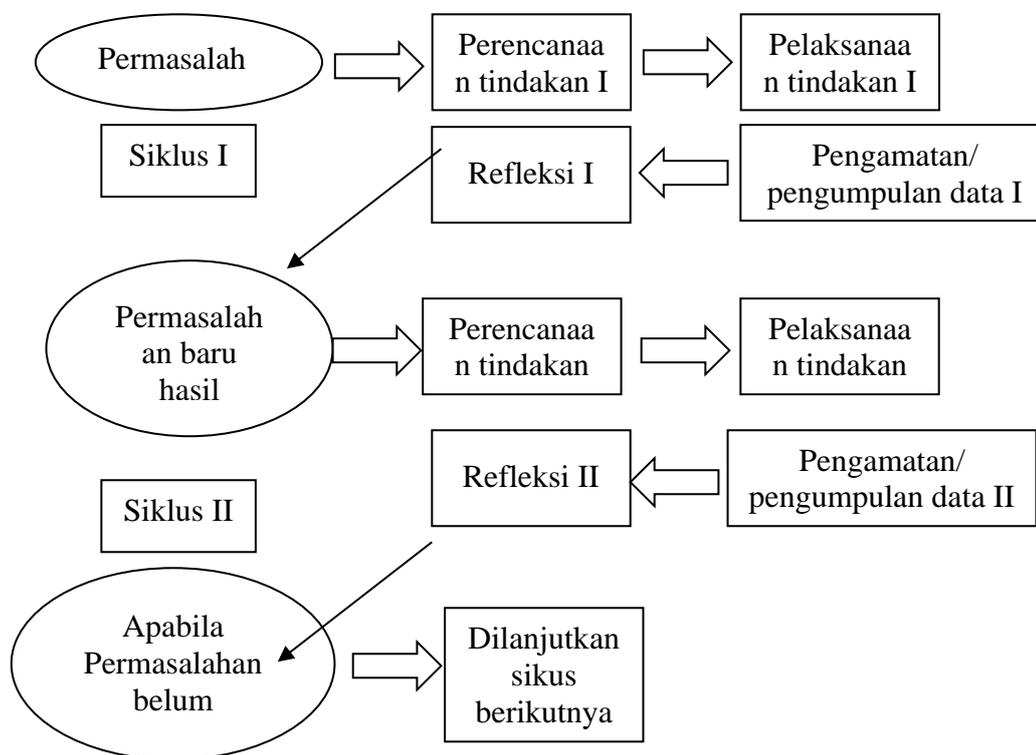
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam tiga siklus. Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Siklus Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Oktober s/d Nopember semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah Siswa -siswi kelas IX-D SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022 pada pokok bahasan Benua Asia dan Benua Lainnya

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan; 2) tahap persiapan; 3) tahap pelaksanaan; 4) tahap pengolahan data; dan 5) penyusunan Laporan.

Instrumen Penelitian

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar Kegiatan Siswa
3. Tes formatif
4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai Siswa juga untuk memperoleh respon Siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas Siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan Siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif
Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh Siswa , yang selanjutnya dibagi dengan jumlah Siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif
2. Untuk ketuntasan belajar
Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang Siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.
3. Untuk lembar observasi
 - a. Lembar observasi pengolahan pembelajaran penemuan terbimbing
 - b. Lembar observasi aktivitas guru dan Siswa

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh adalah data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas Siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif Siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi

diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran metode pengajaran terarah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pengajaran terarah dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Siswa setelah diterapkan belajar aktif.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 19 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas IX-D.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	3. Memotivasi siswa	2	2	2
	4. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	6. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	3	3
	7. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	8. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	9. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	10. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	3. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
4. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	3. Siswa Antusias	2	2	2
	4. Guru Antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Tabel 2. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0

2	Memotivasi Siswa /merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/196esame196-langkah/strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati Siswa dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta Siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing Siswa merangkum pelajaran	8,3
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku Siswa	11,5
3	Bekerja dengan 196esame anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,75
2	Jumlah Siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	65,63

Refleksi

1. Guru kurang baik dalam memotivasi Siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi Siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana Siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi Siswa sehingga Siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 26 Oktober 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas IX-D.

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi Siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama Siswa	3 4	4 4	3,5 4
	2. Membimbing Siswa melakukan kegiatan			
	3. Membimbing Siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada Siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan	4	4	4
	5. Membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
1. Membimbing Siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		41	43	42

Tabel 5. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi Siswa /merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati Siswa dalam menentukan konsep	25,0
7	Meminta Siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing Siswa merangkum pelajaran	6,7
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku Siswa	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0

4	Diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	10,8

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,31
2	Jumlah Siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Refleksi

1. Memotivasi Siswa
2. Membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi Siswa hendaknya dapat membuat Siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan Siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri Siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada Siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 November 2021 kelas ganjil dengan jumlah siswa 18 orang dan 2 November 2021 kelas genap jumlah siswa 18 orang di Kelas IX-D.

Tabel 7. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi Siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4

	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama Siswa	4	4	4
	2. Membimbing Siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing Siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada Siswa untuk mempresentasikan hasil peneyelidikan	4	3	3,5
	5. Membimbing Siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing Siswa membuat rangkuman	4	4	4
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Tabel 8. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi Siswa /merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati Siswa dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta Siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing Siswa merangkum pelajaran	10,0
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku Siswa	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	8,5

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,31
2	Jumlah Siswa yang tuntas belajar	32
3	Persentase ketuntasan belajar	87,50

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa Siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas Siswa serta hasil belajar Siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman Siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,63%, 75,00%, dan 87,50%. Pada siklus III ketuntasan belajar Siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar Siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata Siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan Benua Asia dan Benua Lainnya dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah yang paling dominant adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar Siswa /antara Siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar Siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,63%), siklus II (75,00%), siklus III (87,50%).
2. Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar Siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban Siswa yang menyatakan bahwa Siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

1. Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Siswa, guru hendaknya lebih sering melatih Siswa dengan metode pembelajaran yang berbeda, walau dalam taraf yang sederhana, dimana Siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga Siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 22 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yoyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan, J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Dearcin University Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DI KELAS VIII-B SMP NEGERI 7
BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

Lindsay Doppen
SMP Negeri 7 Balikpapan

ABSTRAK

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa penerapan metode make a match berbasis pancingan kata dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII-B SMP Negeri 7 Balikpapan. Hal ini dibuktikan dari hasil post-test yang menunjukkan nilai rata-rata pre-test hanya 49, pada siklus I pertemuan 1 naik menjadi 77 dan pertemuan 2 naik menjadi 81, pada siklus II pertemuan 1 menjadi 80 dan pertemuan 2 naik menjadi 85. Sedangkan hasil unjuk kerja kelompok nilai rata-rata pada siklus I pertemuan 1 adalah 79 lalu pada pertemuan 2 mencapai 80, selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 mencapai 92 dan pada pertemuan 2 mencapai 100.

Kata Kunci: *hasil belajar seni budaya, make a match*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan perlu terus dilakukan agar bangsa Indonesia mampu bersaing secara global dengan bangsa lain, mengingat pendidikan merupakan kunci utama perubahan suatu bangsa menuju arah yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Didalam interaksi tersebut peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri. Namun tetap dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

Seperti dikemukakan oleh George J. Mouly dalam bukunya *Psychology for Effective Teaching*, bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah

laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat senada disampaikan oleh Kimble & Garmezi menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan Garry & Kingsley meyakini bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi dan wawancara awal) di SMP Negeri 7 Balikpapan pada tanggal 14 Agustus 2019, peneliti memperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran dalam kelas, guru memberi penguatan dan umpan balik tanya jawab hanya kepada siswa yang pintar, sedangkan yang lain hanya mendengarkan. Selanjutnya dalam wawancara guru menjelaskan sebelum dimulainya pelaksanaan inti pembelajaran guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang harus diapa oleh siswa, dan melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan mendalam tentang materi yang akan dipelajari.

Kemudian Peneliti mengadakan studi dokumentasi bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-B SMPN 7 Balikpapan yang berjumlah 36 siswa menunjukkan angka di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah, yaitu 75. Dari observasi tersebut didapati bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya pada materi Alat Musik Tradisional terdapat 10 siswa (35%) yang mendapatkan nilai di bawah KKM, sedangkan hanya 26 siswa (65%) yang mendapat nilai di atas KKM dengan nilai tertinggi 94 dan terendah 70.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut para penganut konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seorang yang berpikir. Von Galsersfeld (dalam Asri Budiningsih, 2005:57) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu; 1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, 2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan 3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lainnya.

Pendekatan konstruktivistik mengemukakan bahwa pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Asri Budiningsih, 2005:56)

Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis pendidikan. ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar. Nana Sudjana (1989:7) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Selanjutnya Oemar Hamalik (1992:56) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari latihan dan pengalaman. Demikian juga Uzer Usman (1996:4) menjelaskan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada

diri individu dari adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Menurut Permendikbud nomor 103 tahun 2014 Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kemudian Rohmalina Wahab (2015:19) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung tetap.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia yang terjadi secara berkesinambungan dan tidak ada akhirnya kecuali manusia itu meninggal. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka tidaklah dikatakan bahwa manusia itu belajar. Dan pembelajaran merupakan proses interaksi yang dialami peserta didik baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, maupun peserta didik dengan lingkungan belajarnya yang terjadi secara berkesinambungan dan mengakibatkan adanya perubahan perilaku pada peserta didik yang cenderung tetap.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Isjoni (2013:15) mengatakan Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Senada dengan pendapat di atas Slavin (1985), menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Demikian juga Davidson dan Warsham (2003), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada hakekatnya sama dengan kerja kelompok yang membuat siswa membagikan pengalaman-pengalaman individu maupun kelompok yang terdahulu kepada kelompok-kelompok belajar yang baru.

Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama mode *Make a Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.

Menurut Isjoni (2010:78) model pembelajaran *Make a Match* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia. Sedangkan menurut Ngalimun (2014:176) model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang mengharuskan guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-

permasalahan dan kartu yang berisi jawaban, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapatkan nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan tingkat kemampuan akhir yang dilihat selama proses belajar berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan apresiasi. Hasil belajar menurut Abdurrahman (1999) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Selanjutnya hasil belajar menurut A.J Romizowski (Jihad dan Haris 2014:14) merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input).

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Tempat, Subjek, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Balikpapan yang beralamat di Jalan MT. Haryono No. 67 RT. 33 Kelurahan Damai, Kecamatan Balikpapan Selatan semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 pada bulan Agustus sampai akhir bulan Oktober 2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B yang berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Tujuan observasi dilakukan adalah untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, sesudah dan selama siklus penelitian berlangsung.

Pre-Test dan Post-Test

Kegiatan pretest dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian teori baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi saraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis. Post test adalah kebalikan dari pretest, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

Dokumentasi

Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data dan mengambil gambar kegiatan para siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saat penelitian dilaksanakan. Pengumpulan data yang dilakukan berhubungan dengan bahan-bahan yang terkait dengan hasil yang sedang diteliti berupa dokumen sekolah, catatan-catatan, daftar hadir siswa dan tugas siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk pengujian hipotesis tindakan, yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap akhir siklus. Data diolah dengan menggunakan presentase, berdasarkan indikator keberhasilan siswa yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Indikator Kerja

Aspek	Persentase Pencapaian	Cara Mengukur
Ketuntasan hasil belajar (KKM 75)	80% dari jumlah siswa mendapat nilai di atas KKM.	Dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mendapat nilai 75 keatas, untuk siswa yang mendapat nilai 75 dianggap telah mencapai ketuntasan belajar

Jika 80% jumlah siswa telah mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, maka penelitian dianggap berhasil.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini meliputi hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan nilai hasil belajar siswa.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan dilakukan peneliti bersama guru di ruang guru pada tanggal 16-17 September 2019. Guru bersama peneliti mendiskusikan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa pelaksanaan siklus I akan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan jam pelajaran Seni Budaya dimana terdapat 3 jam mata pelajaran dalam seminggu. Pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan pada tanggal 23

September 2019. Peneliti bersama guru merancang kegiatan tindakan siklus I melalui tahapan sebagai berikut:

1. Menyiapkan perangkat pembelajaran.
2. Menyiapkan materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pelaksanaan Tindakan

Sesuai rencana awal, pelaksanaan tindakan I akan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yaitu hari senin pada tanggal 23 September 2019 pada pukul 09.30-10.15 dan dilanjutkan setelah jam istirahat pada pukul 10.30-12.00 WITA di ruang kelas VIII-B. Masing-masing pertemuan akan dilaksanakan selama 3 x 40 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Langkah awal yaitu membagi siswa menjadi 2 kelompok. Guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada tiap kelompok, 1 kelompok mendapat kartu soal dan 1 kelompok lainnya mendapat jawaban. Guru berkeliling dan memberikan waktu pada peserta didik untuk mencari jawaban dan mencari soal dari buku catatan ataupun buku cetak. Guru memberi waktu peserta didik untuk mencocokkan masing-masing kartu yang dipegang. Setelah mendapatkan pasangan kartu yang cocok guru meminta peserta didik membacakan pasangan kartu yang mereka dapatkan. lalu guru mengambil kartu tersebut dan mengadakan ronde kedua untuk model pembelajaran ini. setelah ronde kedua dijalankan sama seperti ronde pertama siswa diminta untuk membacakan hasil pencocokkan kartunya. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengumpulkan kartu soal dan jawaban. Guru membagikan soal posttest berupa soal esai. Guru mengawasi jalannya ulangan agar siswa mengerjakan sendiri dan suasana kelas tetap tenang. Siswa diminta mengumpulkan hasil tesnya jika sudah selesai mengerjakan.

Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan upaya mengatasinya pada siswa dengan menggunakan model *Make a Match*. Pada pertemuan pertama tanggal 23 September 2019, pengamatan dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui pretest, melalui pembagian kartu, dan dokumentasi foto. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana guru mengamati pelaksanaan pembelajaran serta siswa yang kurang paham dengan materi pembelajaran ataupun soal kartu dan jawaban yang diberikan. Saat pelaksanaan posttest, guru dan peneliti mengawasi siswa dalam mengerjakan soal ulangan secara individual, tertib, dan tenang. Dari pertemuan pertama ini sudah dapat diketahui hasil belajar siklus 1.

Refleksi

Setelah melakukan tindakan dan pengamatan, guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap penelitian yang telah dilakukan dengan instrumen refleksi.

Siklus II

Sama Seperti siklus pertama, siklus kedua juga terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah pengulangan Langkah-langkah siklus I, namun ada beberapa hal yang perlu perbaikan untuk menuju siklus selanjutnya berdasarkan observasi dan refleksi yang di dapatkan pada siklus I agar siklus II bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II

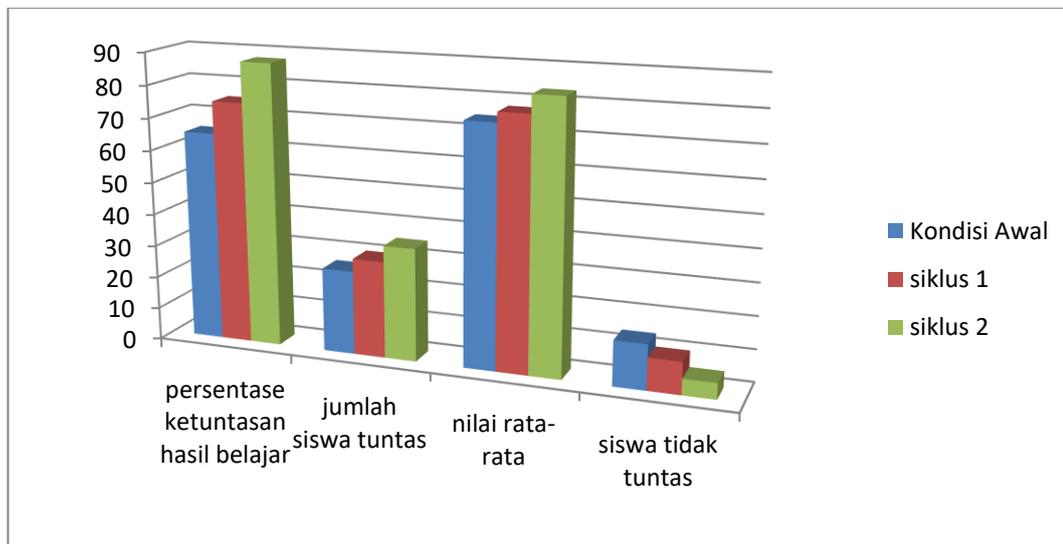
Pelaksanaan siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil pelaksanaan di siklus I dan siklus II, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Sebelum diadakan penerapan, hasil belajar siswa belum cukup maksimal.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) diatas 76 pada siklus I dan siklus II telah mencapai kriteria indikator kinerja yang telah disusun rencanakan. Berikut tabel kriteria kerja yang sudah ditentukan.

Tabel 2. Tabel indikator Kerja yang Telah Direncanakan

Aspek	Persentase Pencapaian	Cara Mengukur
Ketuntasan hasil belajar (KKM 75)	80% dari jumlah siswa mendapat nilai di atas KKM.	Dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75 keatas, dibagi dengan jumlah seluruh siswa di kelas.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapat perlakuan model pembelajaran *Make a Match* dapat dilihat dari grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Hasil Penelitian

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar. Rata-rata nilai setelah dilaksanakan siklus I juga turut meningkat dari yang awal hanya mencapai 74,4 menjadi 77,5. Sedangkan pada siklus II, rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 83,1. Artinya, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, terjadi peningkatan nilai rata-rata.

Siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 76 juga tampak meningkat. Persentase siswa yang mendapat nilai diatas 76 saat sebelum pelaksanaan siklus hanya 65%. Peningkatan terjadi saat siklus I dimana persentase siswa yang mendapat nilai diatas 76 menjadi 75%. Namun hal

ini belum cukup untuk memenuhi kriteria yang telah direncanakan yaitu 80% siswa yang mendapat nilai diatas KKM, yaitu 76. Saat pelaksanaan siklus II barulah persentase ketuntasan meningkat menjadi 87,5%. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II telah mencapai kriteria yang direncanakan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan di kelas VIII-B pada pukul 09.30-10.15 WITA pada tanggal 23 September 2019, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 September 2019. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 7 Balikpapan semester ganjil dengan tahun ajaran 2019/2020 mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi awal, didapati bahwa salah satu faktor penyebab belum maksimalnya hasil belajar yang dicapai siswa adalah karena guru masih belum menerapkan model pembelajaran kooperatif. Guru hanya menggunakan metode ceramah dengan variasi tanya jawab, hal ini membuat kelas tampak didominasi guru walaupun ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran yang berbeda, yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Setelah selesai melaksanakan siklus I, peneliti bersama guru mengadakan refleksi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi. Pelaksanaan siklus II pun disiapkan dengan materi Keunikan Gerak Tari. Sama seperti siklus I, guru dan peneliti menyusun skenario pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, siklus II berjalan lancar. Siswa tampak lebih aktif dan mulai terbiasa untuk mencari kartu pasangan. Hasil belajar yang dicapai siswa pun ikut meningkat. Nilai rata-rata mereka menjadi 83,1 dari sebelum diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Persentase ketuntasan mereka juga naik dari siklus I yang hanya 75% menjadi 87.5%. Dengan demikian, indikator kerja yang direncanakan yaitu 80% siswa tuntas telah tercapai. Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Tabel 3. Hasil Penelitian

Kriteria	Jumlah Siswa			Persentase Ketuntasan		
	Sebelum	Siklus I	Siklus II	Sebelum	Siklus I	Siklus II
Tuntas (KKM di atas 76)	26	30	35	65%	75%	87,5%
TidakTuntas (KKM di bawah 76)	14	10	5	35%	25%	12,5%

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kelas VIII-B SMP Negeri 7 Balikpapan tidak lepas dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan belajar mengajar siklus I dan II guru tidak tepat waktu saat masuk kelas karena *infocus* yang tersedia di sekolah jumlahnya terbatas sehingga guru membawa *infocus* milik pribadi tetapi tidak memiliki kabel penghubung ke layar jadi guru mencari guru lainnya yang berada diruang guru untuk meminjam kabel *infocus*.

Pembelajaran juga kurang efektif karena kondisi kelas sangat panas sehingga siswa kurang fokus dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran seni budaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 7 Balikpapan. Rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 77,5 meningkat menjadi 83,1 saat siklus II. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,4. Artinya, ada peningkatan sebesar 8,7, juga terjadi peningkatan pada ketuntasan siswa sebelum pelaksanaan siklus, siswa yang tuntas hanya 26 siswa (65%), kemudian meningkat saat siklus I menjadi 30 siswa (75%) dan meningkat lagi saat pelaksanaan siklus II menjadi 35 siswa (87,5%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti ingin memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran selanjutnya di kelas VIII-B SMP Negeri 7 Balikpapan sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
 - a. Mengupayakan penambahan sarana dan prasarana proses kegiatan belajar mengajar, misalnya saja infocus.
 - b. Mendorong guru-guru untuk mengembangkan dirinya dengan penerapan model-model pembelajaran lain agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
2. Bagi Siswa
 - a. Lebih percaya diri dalam mengutarakan jawaban
 - b. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi agar mudah berkomunikasi dan bekerja sama dalam berkelompok
 - c. Lebih berperan aktif di tiap sesi diskusi, tidak hanya menunggu jawaban dari teman lainnya.
3. Bagi guru
 - a. Mengembangkan diri untuk menerapkan model pembelajaran lain di kelas.
 - b. Lebih terbuka dengan perubahan yang sedang terjadi terutama penggunaan media belajar yang lebih menarik seperti power point.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Barnawi, dkk. 2015. *Micro Teaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamiyah, Nur, dkk. 2014. *Strategi belajar-mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jihat, Asep, dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Kurniasih, Imas, dkk. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Munandar, Utami. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Permendikbud 104 pasal 3 dan 4 tahun 2014.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rasail Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Pustaka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani.

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *COOPERATIVE SCRIPT* DI KELAS VIII F SMP NEGERI 22 SAMARINDA

SITI AMINAH THALIB
Guru SMP Negeri 22 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif model Script dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 22 Samarinda. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah Kelas VIII F SMP Negeri 22 Samarinda dengan jumlah 36 siswa. Penelitian dilakukan di Kelas VIII pada bulan Oktober sampai bulan November tahun 2018 pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, metode angket dan metode tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Model analisis interaktif meliputi 3 alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII F di SMP Negeri 22 Samarinda, dimana dalam dua siklus dapat mencapai ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Siswa memiliki aktivitas yang baik terhadap cooperative script yang ditunjukkan peningkatan aktivitas baik guru maupun siswa pada setiap siklus yang diterapkan dalam pembelajaran dengan kooperatif. Siklus pertama mencapai prosentase klasikal 82,5% dan pada siklus kedua diperoleh presentase ketuntasan klasikal 97,5%. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Script mampu meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat presentase kenaikan yang dicapai yaitu meningkat 15%.

Kata Kunci: Metode pembelajaran kooperatif model *Script*, Pembelajaran IPS, Prestasi Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pengembangan dalam dunia pembelajaran yang bergulir dari masa kemasa memperkaya khazanah pembelajaran itu sendiri. Sebagai dunia yang dinamis dan terus berubah, pembelajaran semakin menyempurnakan diri sesuai dengan kondisi

dan situasi yang ada saat ini. Pembelajaran semakin mengarah pada era kemandirian belajar, didukung dengan sarana telekomunikasi yang semakin baik akan lebih mendekatkan ruang, menghemat waktu, proses pembelajaran semakin fleksibel bagi semua orang.

Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu pembaharuan dalam tingkah laku, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada beberapa faktor yang dibedakan menjadi dua faktor. Faktor tersebut antara lain, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial IPS, dan sebagainya (Ahmadi, 2004 : 138).

Memenuhi tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju, aspek pendidikan diharuskan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan kreatif. Keaktifan siswa hendaklah melibatkan siswa itu sendiri agar secara langsung belajar dan menemukan sebuah jawaban. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk berkomunikasi membuat kondisi kelas tidak aktif. Hal seperti ini menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Guru hendaknya memancing keaktifan siswa melalui model-model pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa dalam belajar diharapkan mampu mengalami perubahan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap-sikap yang harus diambil guru dalam proses pembelajaran hendaknya sesuai dan mampu membangkitkan minat belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Script

Metode Cooperative Script ini berasal dari kata Methodos, Cooperative dan Script, yang memiliki arti masing-masing diantaranya: Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Ada juga pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan. Cara yang teratur dalam menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ada juga yang mengartikan metode yaitu: Cara yang telah di atur dan berfikir baik-baik untuk mencapai tujuan.

Cooperative berasal dari kata Cooperate yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan kata dari Cooperation yang memiliki arti kerja sama, koperasi persekutuan. Script ini berasal dari kata Script yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi pengertian dari Cooperative skrIISi adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara. Jadi pengertian dari Cooperative adalah Strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Metode Cooperative Script menurut Departemen Nasional yaitu dimana

siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Jadi pengertian dari Metode Cooperative Script adalah Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari(Online, Media pembelajaran dikaitkan-dengan metode cooperative script : 2012).

Miftahul A'la (2011: 97), model pembelajaran cooperative script di sebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas. *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175). Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan model pembelajaran cooperative script yaitu :

- a. Model pembelajaran *cooperative script* menurut Dansereau dalam Slavin (1994) adalah skenario pembelajaran kooperatif. Artinya setiap siswa mempunyai peran dalam saat diskusi berlangsung.
- b. Pembelajaran *Cooperative Script* menurut Schank dan Abelson dalam Hadi (2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.
- c. Brousseau (2002) dalam Hadi (2007:18) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan diatas, antara satu dengan yang lainnya memiliki maksud yang sama yaitu terjadinya suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

Pengertian Hasil Belajar

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai hasil belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997: 168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui hasil belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Selanjutnya menurut Sudjana (2002), hasil belajar adalah proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati. Objek prestasi hasil belajar diwujudkan dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat tergantung pada jenis mata pelajaran, metode belajar yang sesuai, dan cara penyampaian materi (yakni ada yang efektif bila disampaikan dengan peragaan, tapi adapula yang lebih sesuai dengan latihan). Salah satu komponen yang berdampak besar terhadap kualitas belajar siswa adalah proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir tugas atau tes yang dilakukan oleh guru

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (disingkat PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti mengajar agar diperoleh hasil yang optimal. Hal ini didasarkan pada pendapat Ebbutt (Wiriadmadja, 2008 : 12) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang melakukan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *cooperative script* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII F. Selain itu guru tersebut juga bertindak sebagai observer guna mengamati proses pembelajaran sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada suatu siklus tidak terulang lagi pada siklus berikutnya serta memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri 22 Samarinda Kalimantan Timur di Kelas VIII F mata pelajaran IPS. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan menggunakan 2 Tahapan, yaitu siklus I, dan siklus II dan jika diperlukan akan dilakukan siklus III.

Penelitian Tindakan Kelas ini, akan memperoleh hasil temuan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan, dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga hasil temuan tersebut dapat

direfleksikan dari setiap pembelajaran yang disampaikan terhadap siswa dan membuat rencana juga pelaksanaan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Penelitian Siklus I

Sebagaimana penelitian tindakan kelas maka penelitian dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang pada akhirnya membentuk sebuah siklus. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan ini dipersiapkan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan pembelajaran yang diterapkan:

- 1) Melakukan studi pustaka untuk menyiapkan bahan-bahan persiapan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative script*
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK yaitu dengan *Cooperative script*
- 3) Mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas VIII F dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai pengajar di Kelas VIII F SMP Negeri 22 Samarinda Kalimantan Timur. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Hasil Penelitian Siklus II

Dalam perencanaan tindakan ini dipersiapkan kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan berkenaan dengan pembelajaran yang diterapkan:

- 1) Melakukan studi pustaka untuk menyiapkan bahan-bahan persiapan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative script*
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK yaitu dengan *cooperative script* dengan melakukan revisi-revisi dari siklus 1
- 3) Mempersiapkan media dan alat pembelajaran yang akan digunakan
- 4) Membuat instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di Kelas VIII F dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai pengajar di Kelas VIII F SMP Negeri 22 Samarinda Kalimantan Timur. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap situasi dan kondisi proses pembelajaran, banyak kendala-kendala yang dialami baik oleh guru maupun oleh siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini tidak terlepas akan pemahaman guru dan siswa terhadap *cooperative script*, tapi setelah dilakukan penelitian tindakan kelas banyak perubahan yang terjadi seperti minat dan motivasi belajar siswa meningkat, aktivitas belajar siswa meningkat dan hasil belajarpun mengalami peningkatan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan *cooperative script* ini menekankan pada peningkatan aktivitas dan efektivitas hasil belajar siswa dan diskusi-diskusi kelompok yang berdasarkan pada pencapaian tim dan siswa di mana pembelajaran dengan menggunakan *cooperative script* ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berlomba untuk menjadi yang terbaik, dan selanjutnya guru bertindak sebagai seorang fasilitator.

Berdasarkan pada pembahasan yang dilakukan, lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *cooperative script* memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya hasil belajar dan hasil belajar IPS siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II). Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, yaitu mencapai 97.50% atau 35 siswa dari 36 siswa. Di samping itu, ketuntasan belajar dapat dicapai lebih cepat dimana hanya membutuhkan dua siklus pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman dan keterampilan guru terhadap *cooperative script*

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh aktivitas dan guru dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan *cooperative script* dapat dikategorikan cukup dan baik. Artinya *cooperative script* dapat digunakan dalam proses belajar karena pada indikator-indikator aktivitas yang diberikan, guru dan siswa dapat melakukan dengan baik. Di samping itu, terjadinya perbaikan-perbaikan aktivitas

oleh guru dan siswa dari siklus ke siklus, sehingga ini menjadi salah satu indikator respon positif atau ketertarikan dari guru dan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII F di SMP Negeri 22 Samarinda, dimana dalam dua siklus dapat mencapai ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Siswa memiliki aktivitas yang baik terhadap *cooperative script*, yang ditunjukkan peningkatan aktivitas baik guru maupun siswa pada setiap siklus yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan kooperatif.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru IPS, mengacu pada penelitian ini, sebaiknya guru tidak ragu untuk menggunakan *cooperative script* karena terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun demikian tetap diperlukan metode pembelajaran baru yang inovatif agar tujuan pendidikan dapat tercapai
2. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, untuk menemukan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah. Dan perlu pula mendorong penerapan *cooperative script* karena terbukti memberikan kontribusi pada hasil belajar IPS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.

Arends, R. I. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies

Arifin, Zainal, 1991. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi.1989, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara.

Indrakusuma, Dean, Amir. 1995. *Media Pembinaan Pendidikan*, Fa Dian Indah Pustaka, Surabaya.

Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Lie-Anita. 2004. *Cooperatif Learning*. PT. Gramedia Widisarana Indonesia. Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sia, Tjundjing. 2001. Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol. 17 no. 1
- Slameto, 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, R. 1995. *Cooperatif Learning*, Allyn and Bacon Publisher
- Supriyono , Agus. 2009. Cooperative script, teori dan Aplikasi PAIKEM. Pustaka Pelajara. Yogyakarta
- Suryabrata, Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, Uzer, Mohammad. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Winkel. 1997. B. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia